Buku ini membahas tentang Asset dan Liability Management Bank dengan tujuan untuk perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang berfungsi sebagai pengendalian aktiva dan pasiva secara terpadu yang saling berhubungan dalam usaha mencapai keuntungan bank. Pada umumnya Liability merupakan istilah yang menunjukkan hutang (kewajiban) bank sebagaimana terlihat pada sisi pasiva neraca yang terdiri dari berbagai jenis deposit dan berbagai jenis hutang, hutang dan deposit merupakan sumber dana bagi bank.

Penjelasan Asset dan Liability Management Bank dalam buku ini menggambarkan proses planning, organizing, actuating, dan controlling untuk mendapatkan penetapan kebijakan dibidang pengelolaan permodalaan (equity), pemupukan dana (funding), dan penggunaan dana (assets) yang satu sama lain saling terkait dalam mencapai laba yang optimal dengan risiko yang telah diperhitungkan.

LP2 IAIN CURUP
Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup, Rejang Lebong, Bengkulu
Website: http://book.iaincurup.ac.id
Email: publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN 978-602-6884-64-0
9 786026 884640

LP2 IAIN CURUP

ASSET DAN LIABILITY MANAGEMENT BANK

Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM
Ratih Komala Dewi, S.Si.
Muhammad Abdul Ghoni, SE., M.Ak

Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM
Ratih Komala Dewi, S.Si.
Muhammad Abdul Ghoni, SE., M.Ak

ASSET DAN LIABILITY MANAGEMENT BANK

LP2 IAIN CURUP

Dr. Muhammad Istan M.Pd, M.M
Muhammad Abdul Ghoni, SE., M.Ak
Ratih Komala Dewi, M.M

ASSET DAN LIABILITY MANAGEMENT BANK

LP2 IAIN CURUP

ASSET DAN LIABILITY MANAGEMENT BANK

Penulis : Dr. Muhammad Istan M.Pd, M.M
Muhammad Abdul Ghoni, SE., M.Ak
Ratih Komala Dewi, M.M

Penyunting : Hardivizon
Layout : Sulthon El Aziz

Penerbit : LP2 IAIN Curup
Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia
Website : http://book.iaincurup.ac.id
Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN : 978-602-6884-64-0

Cetakan Pertama, Agustus 2021

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnya
dan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhana wata'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga walaupun pada masa pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia, kita masih tetap bisa beraktifitas dengan baik dan produktif dalam berkarya, salah satunya adalah penulis bisa menyelesaikan Buku Referensi yang berjudul Asset dan Liability Managemen Bank

Sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam uswatun hasanah contoh suri tauladan bagi kita semua, kita harus selalu memperbanyak sholawat kepada Rasulullah Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam, menjadi bekal bagi kita untuk mendapatkan pertolongan di Yaumil Mahsyar. Rasulullah Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam mengajarkan kepada kita semua tentang pentingnya belajar, karena dengan belajar kita bisa memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan tidak hanya di dunia tetapi hingga di akhirat.

Buku berjudul Asset dan Liabilities Managemen Bank adalah Buku Referensi yang bisa menjadi salah satu sumber informasi, sumber diskusi dan sumber penelitian lanjutan. Karena di dalam buku ini, banyak berbagai teori – teori yang disampaikan oleh penulis sesuai dengan perkembangan zaman.

Demikian pengantar yang penulis sampaikan, semoga buku ini bisa memberikan banyak manfaat kepada seluruh civitas akademika; dosen dan mahasiswa, bahkan tidak tertutup kemungkinan bagi masyarakat secara umum yang berkonsentrasi dalam pembahasan tentang aktivitan perbankan Syariah maupun perbankan konvensional, terima kasih.

Curup, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Pengertian Asset dan Liability Management Bank 1
B. Pendekatan Teoritis Asset dan Liability Management Bank 4
C. Landasan Kebijakan Asset dan Liability Management Bank 5
D. Hubungan Asset dan Liability Management Bank dengan Asset Liability Committee 10
E. Pelaksanaan Asset dan Liability Management Bank 12

BAB II. ASET KEUANGAN 15
A. Pengertian Aset Keuangan 15
B. Bentuk-Bentuk Aset Keuangan 16
C. Hubungan Aset Keuangan dengan Aset Berwujud 21
D. Klaim atas Asset Keuangan 22
E. Peran Aset Keuangan 23

BAB III. PENETAPAN HARGA PRODUK PERBANKAN 27
A. Pengertian 27
B. Konsep Penetapan Harga Produk Perbankan 30
C. Penetapan Harga Produk Aset 35
D. Penetapan Harga Produk Liability 38

BAB IV. MANAJEMEN AKTIVA BANK 43
A. Pengertian 43
B. Manajemen Kas 44
C. Manajemen Piutang 55
D. Manajemen Persediaan 62
E. Manajemen Investasi 75
F. Manajemen Likuiditas 82

BAB V MANAJEMEN PASIVA BANK 89
A. Pengertian 89
B. Manajemen Utang 95
C. Manajemen Modal Kerja 101
D. Manajemen Sumber Dana 108

BAB VI. MANAJEMEN INVESTASI 113
A. Pengertian 113
B. Investasi Aktif 119
C. Investasi Pasiv 120
D. Jenis-jenis Instrumen Investasi 121

BAB VII. POSISI DEVISA NETO 125
A. Pengertian 125
B. Jenis-jenis Posisi Devisa Netto 130
C. Cara Perhitungan Posisi Devisa Netto 131
D. Sanksi Atas Pelanggaran Posisi Devisa Netto 132
E. Manajemen Valuta Asing 133

BAB VIII. MANAJEMEN GAP 137
A. Pengertian 137
B. Tujuan Manajemen Gap 139
C. Strategi Manajemen Gap 140
D. Fungsi Manajemen Gap 144

BAB IX. ANALISIS RASIO KEUANGAN BANK 147
A. Penjelasan Analisis Rasio Keuangan 147
B. Jenis- Jenis Rasio Keuangan 150
- Rasio Likuiditas 150
- Rasio Solvabilitas 153
- Rasio Aktivitas 155
- Rasio Profitabilitas 159

BAB X. TINGKAT KESEHATAN BANK 163
A. Penjelasan Kesehatan Bank 163
B. Dasar Hukum Penilaian Kesehatan Bank 164
C. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 165
D. Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 166
E. Komponen Yang Menjadi Penilaian Kesehatan 166
F. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan 168

BAB XI. MANAGEMEN TREASURY BANK 175
A. Pengertian Treasury 175
B. Ruang Lingkup Treasury 177
C. Fungsi Divisi Treasury 178
D. Peran Divisi Treasury 178
E. Manajemen Treasury Bank 181
F. Manajemen Treasury Bank Syariah 183
G. Fungsi Treasury Bank Syariah 185
H. Risiko Treasury 189
I. Bagian Kelolah Treasury Perbankan 190
J. Penutup Treasury 193

BIBLIOGRAFI 195

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengertian Asset dan Liability Management Bank

Fokus dari Asset Liability Management (ALMA) adalah mengoordinasikan seluruh portofolio aset dan kewajiban guna memaksimalkan keuntungan yang nantinya akan diberikan melalui dividen kepada seluruh pemegang saham, dalam jangka panjang dengan memerhatikan kebutuhan likuiditas dan prinsip kehati-hatian dalam mengelola sumber dana dan penyaluran dana oleh pihak bank. Keunikan yang dimunculkan dalam buku ini adalah unit manajemen perbankan yang dibahas, yaitu bank konvensional dan bank Syariah. Dimana kedua bank ini memiliki karakteristik masing-masing. Kemampuan masing-masing tim manajemen dalam mengelola aktivitas bank akan sangat menentukan kelangsungan hidup dan pertumbuhan suatu bank sehingga diperlukan tenaga-tenaga yang terampil, handal, jujur

dan profesional di semua lini, tenaga-tenaga yang kritis dan kreatif serta tanggap terhadap perubahan lingkungan. ALMA (Asset & Liability Management) dapat diartikan dengan pengelolaan sumber dan penggunaan dana bankyang saat ini menjadi salah satu titik sentral perhatian manajemen bank, karena meningkatnya kompleksitas karakteristik asset dan liabilities, tajamnya persainganantar bank dan ketidakpastian perekonomian. Dengan ketidakpastian usaha maka mendorong manajemen bank melakukan pendekatan yang bertitik berat pada interaksi antara sisi Asset & Liability.

Manajemen merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk tetap menjaga stabilitas perusahaan menghadapi persaingan yang ada di perekonomian. Bagi perusahaan, manajemen ini sangatlah penting dan sangat berpengaruh terhadap kinerja baik perusahaan maupun karyawan. Menurut Doli D.Siregar (2004) "Asset secara umum adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang memiliki nilai ekonomis, nilai komersial atau nilai tukar yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu. *Assets Management* adalah merupakan sebuah langkah manajerial yang harus dilakukan oleh seorang manajer keuangan didalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kinerja asset perusahaan secara efektif dalam upaya peningkatan nilai yang akan memberikan kontribusi pada efisiensi penggunaan capital, nilai ekonomi sumber daya, produktifitas dan kualitas".

Liabilitas merupakan istilah yang menunjukkan hutang (kewajiban) bank sebagaimana terlihat pada sisi pasiva neraca yang terdiri dari berbagai jenis deposit dan berbagai jenis hutang, hutang dan deposit merupakan sumber dana bagi bank. Agar tercapai efisiensi yang tinggi, maka proses pemenuhan kebutuhan itu dilaksanakan dengan suatu proses manajemen

yang dalam perbankan disebut dengan manajemen liabilitas (*liability management*). Liability management adalah suatu proses dimana bank mengelola sumber dana yang berasal dari dana pihak ketiga (masyarakat) di pasar uang atau dengan menerbitkan surat utang untuk memenuhi kegiatan operasional bank termasuk penyaluran kredit. *Assets and Liabilities Management* (ALMA) merupakan suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang berfungsi sebagai pengendalian aktiva dan pasiva secara terpadu yang saling berhubungan dalam usaha untuk mencapai keuntungan bank (Darmawi, 2011). Beberapa pengertian *Asset and Liability Management* sebagai berikut:

1. *Asset and Liability Management* merupakan serangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan (Muhammad, 2014)
2. *Asset and Liability Management* diartikan sebagai suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, danpengawasan yang berfungsi sebagai pengendalian aktiva dan pasivasecara terpadu yang saling berhubungan dalam usaha mencapaikeuntungan bank (Karim, 2016).
3. *Asset and Liability Management*diartikan sebagai suatu proses *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* untuk mendapatkan penetapan kebijakan dibidang pengelolaan permodalaan (*equity*), pemupukan dana (*funding*), dan penggunaan dana (*assets*) yang satu sama lain saling terkait dalam mencapai laba yang optimal dengan risiko yang telah diperhitungkan (Riyadi, 2006).
4. *Asset and Liability Management*diartikan sebagai pengelolaan neraca dalam perbankan dalam usaha untuk mengoptimumkan struktur neraca bank sedemikian rupa

sehingga diperoleh laba yang maksimal sekaligus membatasi risiko sekecil mungkin (Dendawijaya, 2009).

Jadi *Assets and Liability Management* adalah suatu proses perencanaan dan pengawasan operasi perbankan melalui pengumpulan, proses, analisa, laporan dan menetapkan strategi secara terpadu yang dilakukan secara terkoordinasi dan konsekuen untuk mendapatkan kebijakan dibidang pengelolaan permodalan (*equity*), pemupukan dana (*funding*), dan penggunaan dana (*assets*) yang satu sama lain saling terkait dalam mencapai dan menunjang laba yang optimal dengan risiko yang telah diperhitungkan.

B. Pendekatan Teoritis Asset dan Liability Management Bank

Asset and Liability Management (ALMA)merupakan rangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan. Fokus manajemen aset & liabilitas adalah mengkoordinasikan portofolio aset/liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian6. Tugas utama manajemen aset/ liabilitas adalah memaksimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup (Antonio, 2001).

Dalam mengelola asset dan liabilitas bank, ada dua pendekatan yang sering digunakan, yaitu: *pool of funds approach* dan *asset allocation approach*. Untuk *pool of funds approach* pendekatan ALMA ini didasarkan pada asumsi bahwa dana bank yang diperoleh dari berbagai sumber diperlukan sebagai dana tunggal sehingga sumber dana tidak lagi diidentifikasi secara individual. Oleh karena itu, dana yang dikelola bank menurut pendekatan ini tidak lagi dibedakan jenis dan sifat sumber dana,

jangka waktu serta biaya dan masingmasing bank. Selanjutnya dana tersebut dialokasikan ke dalam berbagai bentuk berdasarkan prioritas dan strategi penggunaan dana bank. Sedangkan *asset allocation approach* merupakan koreksi atas konsep pendekatan asset-liabilitas yang sebelumnya, konsep ini sering pula disebut dengan *conversion of funds approach,* pada dasarnya konsep ini menyatakan bahwa tidaklah realistis menganggap total dana yang dihimpun bank merupakan suatu sumber dana tunggal, karena dalam kenyataannya masing-masing sumber dana memiliki sifat sendiri, oleh karena itu, dalam prioritas pengalokasiannya, sumber sumber dana harus diperlakukan secara individu dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana. Dana yang yang dimiliki sifat perputaran cukup tinggi hendaknya penggunaannya diprioritaskan dalam cadangan primer dan sekunder. Sedangkan dana yang perputarannya relative rendah pengalokasiannya dapat diprioritaskan pada pemberian kredit dan aktiva jangka panjang lainnya (Muhammad, 2014).

C. Landasan Kebijakan Asset dan Liability Management Bank

Fokus manajemen aset dan liabilitas adalah mengkoordinasikan portofolio aset liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian (Antonio, 2001).Prastomiyono (1997) mengatakan bahwa fokus atau tujuan manajemen aset dan liabilitas adalah mengoptimalkan pendapatan dan menjaga agar resiko tidak melampaui batas yang dapat ditolerir, disamping juga memaksimalkan harga pasar dari ekuitas perusahaan. Sedang menurut Bambang (2000) manajemen aset dan liabilitas

mempunyai fungsi dan kebijakan dalam menjalankan strategi penentuan harga, baik dalam bidang *lending* maupun *funding*.

ALMA merupakan manejemen struktur neraca bank dengan tujuan untuk mengoptimalkan pendapatan dan meminimalkan biaya dalam batas-batas risiko tertentu. Risiko risiko ALMA dalam suatu bank pada umumnya berupa:

1. *Financing risk*, yaitu debitur akan memenuhi kewajibannya (keterlambatan angsuran atau pelunasan) tepat pada waktunya. Risiko kredit dapat menimbulkan risiko likuiditas.
2. *Liquidity risk*, yaitu risiko bahwa bank tidak dapat memenuhi kewajibannya pada waktunya atau hanya dapat memenuhi kewajiban melalui pinjaman darurat (bagi hasil yang tinggi) dan atau menjual aktivanya dengan harga yang rendah.
3. *Pricing risk*, yaitu risiko kerugian dengan akibat perubahan tingkat bagi hasil, menentukan bentuk penurunan margin dari penanaman atau kerugian sebagai akibat menurunnya nilai aktiva. Risiko ini sebagai akibat *Net Interest Margin* (NIM) atau tidak terpenuhinya likuiditas, atau terjadinya gap karena tidak tepatnya perhitungan *pricing* atas aset dan liabilitas.
4. *Foreign exchange risk*, yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat kurs terhadap "*open position*" karena adanya pergerakan kurs yang merugikan.
5. *Gap risk*, yaitu risiko kerugian dari ketidakseimbangan interest rate maturity karena adanya pergerakan tingkat bunga yang merugikan.
6. *Kontinjen risk*, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat transaksi kontinjen, contohnya bank garansi dan kontrak valuta asing berjangka.

7. Risiko likuiditas adalah risiko yang ada diperbankan yang biasanya timbul dari cara bank mengelola *primary* dan *secondary rerserve* serta pendanaannya sehari-hari (Tanjung, 2016).

Manajemen dana mencakup semua kegiatan bank yang dapat dilihat dalam pos-pos sisi aktiva maupun pasiva. Pengelolaan dana dari sisi asset ataupun aktiva lazim di kenal dengan *Asset Management*. Sementara itu, pengelolaan sumber dana secara keseluruhan adalah *Liability Management* ini yang terbagi tiga bagian, yaitu :

1. Pengelolaan sumber dana yang berasal dari pihak ketiga yang disebut *Deposit Management*
2. Dana yang berasal dari pihak kedua disebut *Borrowing*
3. Pengelolaan dana yang berasal dari modal sendiri yang disebut *Capital Management.*

Penerapan aplikasi *asset and liability Management* pada bank adalah untuk meningkatakan *produktivitas* dan kinerja perusahanan, yaitu:

1. Meningkatkan segmentasi DPK

Dalam usaha meningkatkan segmentasi DPK, perbankan dapat melakukan peningkatan terhadap beberapa bidang misalnya peningkatan standarisasi pelayanan, sistem dan jaringan teknologi, *aksesibilitas* yang mudah, cepat dan aman, serta meningkatkan jaingan baik dari sisi kantor maupun *virtual office*.

2. Penguatan segmentasi korporasi untuk meningkatkan pendapatan

Segmentasi korporasi merupakan satu segmen yang baik untuk dibidik oleh bank, dimana segmentasi korporsi dapat ditingkatkan melalui optimalisasi giro yang aman dan memiliki aksesibilitas tinggi terhadap korporasi, sehingga mengahasilkan ekspektasi bagi hasil yang rendah tetapi jumlah yang didapatkan dari sisi DPK lebih besar.

3. Peningkatan Fee Based Income

Fee based income atau pendapatan berbasis jasa layanan tidak termaksuk yang dibagihasilkan ke nasabah DPK oleh karena itu bank syariah dapat menurunkan ekspektasi keuntungan dari sisi pembiayaan dan mentrasformasikan dalam bentuk *fee based income.*

4. Peningkatan peranan *regulator*

Perlunya peningkatan peran *regulator* dalam menggunakan jasa keuangan dari perbankan,sehingga peranan bank syariah dapat lebih meningkat lagi. Hal ini dikarenakan danadana pemerintah maupun BUMN dapat menjadi sumber DPK yang potensial pada perbankan syariah, regulator juga dapat menjadi solusi atas kebutuhan sistem permodalan bagi bank.

5. Peningkatan sistem akuntabilitas

Peningkatan sistem akuntabilitas pada bank syariah dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya : peningkatan SDM yang memiliki kompetensi dan perbankan secara baik, penerapan manajemen resiko yang komprehensif, sistem laporan yang informatif dan bertanggung jawab,sistem audit syariah dan bisnis yang berintegritas, dan sosialisasi yang merata kepada setiap masyarakat (Raranta, 2020).

Kebijakan untuk menyusun ALMA menggunakan komponen-komponen sebagai berikut (Fatmawati, 2018):

1. FX management

Adalah upaya bank untuk menata dana mengelola *foreign exchange assets* dan *liabilitias* dengan baik yaitu untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan risiko atas terjadinya fluktuasi nilai tukar serta *interest rate* yang sulit diperkirakan.

2. *Net Open Position* (Posisi Devisa Neto/ PDN)

Berdasarkan metode *gross aggregate position* NOP / PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai *absolute* untuk jumlah dari:

a. Selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valas ditambah dengan

b. selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun *kontijensi* dalam rekening administrative untuk setiap valas. Ketentuan PDN ini juga berlaku untu bank.

3. Gap Management

Pembahasan mengenai gap management merupakan salah satu hal yang penting dalam ALMA, berbeda dengan komponen diatasnya dimana posisi account dalam neraca dan *rentabilitas* bank dianalisis dari prespektif yang *statis*, dalam *gap management* kedua aspek tersebut dibahas dalam prespektif yang dinamis. Dalam hal ini terjadinya risiko atau keuntungan yang dapat diperoleh dikaitkan langsung dengan terjadinya perubahan-perubahan yang dinamis dari tingkat suku bunga bank.

4. Risk Analysis

Adalah analisis risiko-risiko yang dihadapi oleh bank baik secara makro maupun mikro.

5. Pengendalian cost of funds

Karena cost of funds akan menentukan besaran base landingrate dan berapa margin atau spread yang diperoleh bank.

D. Hubungan Asset dan Liability Management Bank dengan Asset Liability Committee

Produksi dalam industri perbankan adalah aktivitas bank yang tercermin dalam neraca *asset/liability* sementara hasil produksi adalah laporan laba/rugi. Hasil produksi yang optimal dapat dicapai jika para pejabat bank syariah mampu mempersiapkan perencanaan dan pengaturan penghimpunan dan pengalokasian dana. Oleh karena itu, perencanaan dan pengaturan dana akan berjalan baik harus dilakukan oleh pihak atau badan ynag baik. Badan ini biasanya berbentuk tim atau panitia atau disebut *commitee* ataupun dewan khusus. Dewan khusus atau tim yang mengelola manajemen dana atau lebih luas lagi pada pengelolaan *asset and liability of bank*, disebut dengan *Asset and Liability Commitee* Atau disingkat (ALCO)(Rivai, 2010).Sesuai dengan namanya panitia atau tim ini melakukan kegiatan rutin dan mengadakan pertemuan yang juga diatur secara rutin, misalnya sebulan sekali atau sebulan dua kali. Keberhasilan proses manajemen *Asset liability* (ALMA) tergantung pada koordinasi serta partisipasi seluruh bagian-bagian yang terlibat dalam komite untuk menangani masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Agar strategi ALMA dapat efektif, maka beberapa kriteria berikutharus dipenuhi oleh tim atau ALCO, yaitu:

1. Semua angggota ALCO harus terlibat dan mengerti bahwa strategi ALMA adalah strategi menyeluruh dari *asset* dan *liability.*
2. Semua anggota ALCO harus terlibat dalam pencapaian anggaran yang direncanakan.
3. Semua anggota ALCO harus berfokus kepada hasil mendatang serta memberikan saran dan pendaapat pemecahan.
4. Semua anggota ALCO harus saling berhubungan dalam kaitannya dalam pencapaian tujuan.
5. ALCO harus merupakan keterpaduan dari seluruh bagian yang ada di bank. Semua bagian harus mempunyai sistem yang mampu memberikan informasi yang tepat, terbaru dan tepat.
6. Semua anggota ALCO harus mempunyai semangat pembaharuan, mengetahui kemungkinan- kemungkinan yang akan terjadi serta mampu mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi.

ALMA dalam suatu bank syariah merupakan strategi dan pembuatan kebijakan. Dengan demikian, ALMA pada dasarnya adalah proses perencanaan. Oleh karena itu, beberapa strategi pentingyang terlibat dalam Proses ALMA yaitu (Tanjung, 2016):

1. Perencanaan

Hubungan ALMA dengan perencanaan karena:

a. Dalam proses pengambilann keputusan harus diketahui ke arah mana tujuan yang diinginkan
b. Dalam proses pengambilan keputusan jangka panjang harus diketahui akibatnya terhadap pencapaian keuntungan,

termasuk keadaan likuiditas, keadaan *profit rate*. Oleh kerena itu, perencanaan merupakan strategi ALMA.

2. Manajemen Dana

Manajememm dana merupakan salah satu pengelola strategi ALCO dimana apabila perencanaan sebagai strategi dasar, maka manajemen dana sebagai pengelola operasional maka harus dijaga kontinuitas penggunaann serta sumber dananya, secara tepat, baik dari sisi jumlah, waktu maupun harganya.

3. Manajemen Kualitas Pembiayaan

Meskipun pengelola strategi operasional dari pinjaman adalah manajemen pembiayaan namun pengambilan keputusan operasional harus dijaga perkembangan serta kualitas pembiayaan sebagai penghasil utama aktivitas bank. Manajemenkualitas pembiayaan digunakan untuk menjaga kualitas pembiayaan sesuai dengan perencanaan. Dalam hal ini perlu adanya tim pengawas pembiayaan. Dalam hal pembiayaan Persetujuan pembiayaan hanya dilakukan oleh pejabat yang mempunyai wewenang untuk memutuskan pembiayaan. Keputusan harus didasarkan pada penilaian terhadap keseluruhan pembiayaan yang akan dan sedang dinikmati pemohon secara bersamaan.

E. Pelaksanaan Asset dan Liability Management Bank

Tujuan dari *Asset dan Liability Menegement* adalah untuk menjaga kesehatan bank yang dapat diukur dengan CAMEL serta melakukan antisipasi terhadap perubahan eksternal yang berkaitan dengan inflasi dan tingkat suku bunga serta perubahan atas nilai tukar mata uang. Selain itu *Asset dan Liability Menegement* dimaksudkan agar bank memperoleh net income yang optimal bagi bank dengan pengendalian yang tepat atas aktiva dan passiva bank diharapkan bank dapat memperoleh

pendapatan dari kegiatannya tersebut (Parmujianto, 2017). Dalam mempelajari *Asset dan Liability Menegement*ter dapat beberapa kategori risiko, yaitu (Parmujianto, 2017):

1. Risiko dibidang kredit.
2. Risiko di bidang *Liquiditas* (bank tidak dapat membayar kewajiban pada waktunya atau hanya dapat membayar dengan melakukan pinjaman darurat atau menjual aktiva.
3. Risiko tingkat suku bunga (Risiko akibat perubahan suku bunga)
4. Resio nilai *valuta asing* (kerugian akibatperubahan kurs)
5. Risiko di bidang *kontijen* (risiko akibat transaksi kontijen

Agar risiko-risiko di atas dapat diminimalkan, diperlukan kerangka proses *Asset dan Liability Menegement* yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimumkan keuntungan sekaligus membatasi risiko aset dan liabilitas dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank. *Asset dan Liability Menegement* yang kuat akan memberikan landasan yang jelas meliputi strategi manajemen, penunjang dan pelaksanaan pengembangan bank. Oleh karena itu perlu dibentuk semacam kerangka *Asset dan Liability Menegement* dengan urutan sebagai berikut :

1. Adanya penetapan kebijakan dan strategi ALMAoleh organisasi yang memiliki kewenangan formal dan dan personel yang profesional
2. Adanya tujuan/arah bagi manajemen dan petugas pelaksanan dalam proses pelaksanaan tugas dengan cara menetapkan standar-standar tertentu.

3. Adanya pengumpulan data internal/eksternal yang menjamin bahwadata yang terkumpul tersebut dah cukup menunjang untuk keputusan Menegement Asset dan Liability baik untuk jangka waktu pendek maupun panjang.
4. Adanya analisis yang mengembangkan skenario untuk menguji berbagai alternatif strategi ALMA sebelum keputusan diambil serta petugas memantauefektifitas pelaksanaan tersebut
5. Adanya manajemen likuditas yang ampu mengelola dana dengan baik pada suatu tingkat bungayang wajar, agar dapat memenuhi setiap kewajiban dan memanfaatkan kesempatan baru.
6. Adanya manajemen gap yang bertujuan untuk memaksimalkan pedapatan danmemperkecilrisiko, yang dihubungkan dengan besarnya *gap*.
7. Adanya manajemen valuta asing yang mengelola besarnya gap tiap-tiap mata uang dan antar mata uang yang tercantum dalam pembukuan bank untuk menghasilkan keuntungan maksimum dalam batas-batas risiko tertentu.

BAB II
ASET KEUANGAN

A. Pengertian Aset Keuangan

Pengertian aset secara umum adalah barang (thing) atau sesuatu barang (anything) yang mempunyai nilai ekonomi (economic value), nilai komersial (commercial value) atau nilai tukar (exchange value) yang dimiliki oleh instansi, organisasi, badan usaha ataupun individu (perorangan). Aset adalah barang, yang dalam pengertian hukum disebut benda, yang terdiri dari benda tidak bergerak dan benda bergerak, baik yang berwujud (tangible) maupun yang tidak berwujud (Intangible), yang tercakup dalam aktiva atau kekayaan atau harta kekayaan dari suatu instansi, organisasi, badan usaha atau individu perorangan (Lembaga Administrasi Negara, 2007)

Pada awalnya aset hanya berupa aset berwujud (*tangible*) namun dalam perkembangannya, aset juga dapat berupa aset tak berwujud (*intangible*). Aset berwujud adalah aset yang nilainya tergantung dari bentuk fisik tertentu dari aset tersebut. Contoh: tanah, bangunan, mobil, pabrik, mesin, dan aset-aset fisik lain. Sedangkan aset tak berwujud adalah aset yang nilainya tidak tergantung dari bentuk fisik aset tersebut. Salah satu jenis aset tak berwujud adalah aset keuangan. Aset Keuangan adalah asset yang tidak berwujud. Nilai dari asset ini tergantung dari nilai arus kas/uang yang akan kita terima dimasa yang akan datang, semakin besar nilai arus kas yang akan kita terima dimasa yang akan datang maka semakin tinggi nilai dari asset keuangan tersebut. Pihak yang setuju untuk melakukan pembayaran kas/ klaim atas asset keuangan tersebut disebut emiten atau issuer sedangkan penerima klaim disebut sebagai investor.Aset keuangan memiliki nilai karena klaim-klaim hukum atas sejumlah manfaat yang berupa arus kas di masa mendatang. Ada beberapa pihak yang merupakan pihak penting dalam aset keuangan. Pihak yang telah setuju untuk melakukan pembayaran kas di masa datang disebut *issuer* (emiten). Sementara pemilik atau pemegang aset keuangan disebut investor.Aset keuangan sangat penting dan berpengaruh dalam kelangsungan kegiatan operasional perusahaan termasuk perbankan (Supriyadi, 2016).

B. Bentuk-Bentuk Aset Keuangan

Aset keuangan merupakan jenis aset atau aktiva tidak berwujud.Contohnya seperti aset kredit, saham, obligasi, maupun reksa dana. Masing-masing dari contoh aset keuangan tersebut memiliki ciri dan karakter yang berbeda-beda, dimana semakin tinggi potensi imbal baliknya maka akan semakin tinggi pula resikonya. Oleh karena itu, investasi pada financial asset memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi sebab

membutuhkan kepercayaan dan juga melibatkan profesi seseorang.

1. Aset Kredit

Adalah aset berupa tagihan terhadap pihak yang melakukan kredit. Contoh: Bank A memberikan kredit kepada nasabah (misalnya Tuan X). Dalam perjanjian kredit ini telah disepakati bahwa Tuan X akan melakukan pembayaran kepada Bank A yang telah ditetapkan selama jangka waktu tertentu. Pembayaran ini berupa pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah disepakati. Arus kas dalam aset kredit berupa pembayaran yang harus dilakukan oleh Tuan X (peminjam). Dalam kasus ini Tuan X adalah emiten, dan Bank A adalah *investor.*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, pasal 1 angka 5 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:

a. cerukan (overdraft), yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari
b. pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang
c. pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain.

Kredit yang diberikan pihak bank didasarkan atas kepercayaan sehingga pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan kepada nasabah. Oleh karena itu pemberian kredit oleh bank dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk

mendapatkan keuntungan, maka bank hanya boleh meneruskan simpanan masyarakat kepada nasabahnya dalam bentuk kredit jika ia betul-betul yakin bahwa si debitur akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua pihak. Hal tersebut menunjukkan perlu diperhatikan faktor kemampuan dan kemauan, sehingga tersimpul kehati-hatian dengan menjaga unsur keamanan sekaligus unsur keuntungan dari suatu kredit (Hariyani, 2010). Tujuan penyaluran kredit adalah untuk:

a. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
b. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada
c. Melaksanakan kegiatan operasional bank
d. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
e. Memperlancar lalu lintas pembayaran
f. Menambah modal kerja perusahaan
g. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat ((Hariyani, 2010)

2. Saham

Saham adalah surat berharga yang bersifat kepemilikan dimana pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya semakin besar pula kekuasaannyapada perusahaan tersebut. Orang yang melakukan investasi untuk membeli saham disebut juga sebagai investor, tujuan utama para investor dalam membeli saham antara lain untuk memperoleh deviden, untuk memiliki atau menguasai perusahaan dan juga untuk berdagang memperoleh capital gain dimana investor akan

menjual sahamnya kembali jika harga saham tersebit naik (Ulya, 2020).Oleh karena itu pemegang saham berhak atas keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan berhak atas aset perusahaan bila perusahaan dilikuidasi. Misalnya PT Telkom menjual saham pada masyarakat luas, maka para pemegang saham biasa mempunyai hak untuk mendapatkan pembagian deviden (keuntungan yang diperoleh PT Telkom). Dalam kasus ini para pemegang saham (investor) juga berhak atas bagian prorata (proporsional) dari nilai bersih aset PT Telkom jika PT Telkom dilikuidasi.

3. Obligasi

Merupakan aset keuangan yang berupa suatu pernyataan utang dari penerbit obligasi kepada pemegang obligasi, dimana penerbit obligasi (emiten) berjanji untuk membayar bunga (*coupon*) tiap periode yang dijanjikan dan membayar kembali pokok utang, ada saat jatuh tempo. Di Indonesia, obligasi bisa dikeluarkan oleh pemerintah maupun perusahaan (*corporate*).

Pemerintah Indonesia menerbitkan berbagai macam surat utang, yang disebut surat berharga negara, salah satu diantaranya SUN (Surat Utang Negara). SUN merupakan aset keuangan, berupa surat pengakuan utang dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dijamin pembayaran bunga dan pokoknya oleh Negara Republik Indonesia, sesuai dengan masa berlakunya. Dalam kasus SUN ini, pemerintah Indonesia sebagai emiten setuju untuk membayar bunga (*coupon*) SUN kepada investor setiap periode secara rutin, sampai saat jatuh tempo, dan kemudian saat jatuh tempo pemerintah membayar pokok pinjamannya. Dalam hal ini arus kas dari SUN adalah bunga (*coupon*) dan pokok pinjaman yang dibayar saat jatuh tempo. Obligasi lain yang dikeluarkan pemerintah Indonesia adalah ORI (Obligasi Ritel Indonesia). ORI pada prinsipnya sama

dengan SUN, namun nilai nominal ORI jauh lebih kecil dari pada SUN. Investor yang dituju ORI adalah masyarakat luas, dan sifatnya ritel atau eceran. Sementara SUN memiliki nominal besar sehingga yang mampu melakukan investasi hanya kalangan tertentu.Hampir sama dengan obligasi yang dikeluarkan pemerintah, apabilaperusahaan (*corporate*) menerbitkan obligasi, maka perusahaan merupakanemiten yang berjanji akan membayar kepada investor bunga obligasi (*yield*)secara rutin sesuai periode yang dijanjikan, dan membayar pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

Obligasi yang telah diuraikan di atas adalah obligasi konvensional. Selain obligasi konvensional, di Indonesia juga berkembang Obligasi Syariah atau Sukuk. Sukuk Indonesia adalah investasi obligasi Indonesia dengan prinsip syariah, dimana obligasi syariah tidak mengenal bunga, karena dalam Islam bunga atau riba adalah haram hukumnya. Oleh karena telah memperoleh pinjaman uang, tentu saja emiten atau penerbit obligasi harus memberikan imbalan kepada para investor pembeli obligasinya (*investor*). Imbalan yang diberikan dapat berupa pembagian hasil, marjin pendapatan (*fee*), atau sewa.

4. Reksa dana

Reksadana Menurut Undang-undang Pasar Modal nomor 8 Tahun 1995 pasal 1, ayat (27): adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi. Kegiatan dari perusahaan investasi reksadana ini adalah dengan cara mengelola uang dari masyarakat baik dalam bentuk lembaga investor maupun dari investor perorangan yang selanjutnya uang tersebut diinvestasikan ke media investasi, baik di pasar modal, pasar uang, maupun properti.

Adapun mekanisme kegiatan reksadana meliputi. *Pertama,* Investor melakukan pembelian *(subscription)* Reksadana melalui Manajer Investasi dengan menyetorkan dananya melalui Bank Kustodian. *Kedua,* Manajer Investasi akan mengelola dana investor dengan melalukan pembelian/penjualan instrument investasi seperti saham, obligasi atau pasar uang sesuai dengan jenis reksa dana yang dibeli oleh Investor. *Ketiga,* Pembelian/penjualan instrumen investasi oleh Manajer Investasi dilakukan melalui Perantara Pedagang Efek. *Keempat,* bila Investor melakukan penjualan *(redemption)* Reksadana kepada Manajer Investasi, maka Manajer Investasi akan menginstruksikan pembayaran kepada Bank Kustodian. *Kelima,* Bank Kustodian akan mengirimkan dana penjualan Reksadana ke Investor(Masruroh, 2014).

C. Hubungan Aset Keuangan dengan Aset Berwujud

Salah satu kesamaan penting antara aset berwujud dan aset keuangan adalah adanya potensi arus kas di masa datang bagi pemiliknya. Contoh, aset berupa pabrik diharapkan memberikan arus kas berupa keuntungan bagi pemiliknya di masa datang. Demikian juga aset berupa obligasi, diharapkan juga memberikan arus kas berupa kupon bagi pemegang obligasi. Aset mesin diharapkan memberikan arus kas setelah mesin digunakan untuk menghasilkan produk dan dijual, sementara aset saham diharapkan memberikan arus kas di masa depan berupa deviden. Dalam hal tertentu, aset keuangan berhubungan erat dengan aset berwujud. Dalam operasional bisnis kadang-kadang untuk membiayai pengadaan aset berwujud dilakukan dengan menerbitkan aset keuangan. Sering kali untuk memperbesar skala bank, pemilik perlu menerbitkan saham untuk dijual, dimana hasil penjualan saham digunakan untuk memperbesar pabrik. Contoh, suatu bank maskapai penerbangan

ingin memperbesar bank maskapainya dengan membeli beberapa pesawat baru. Untuk itu, maskapai tersebut menerbitkan saham yang dijual melalui pasar modal. Hasil penjualan itu kemudian digunakan untuk membeli pesawat baru. Dalam kasus ini, untuk pengadaan aset berwujud berupa pesawat dilakukan dengan menerbitkan aset keuangan berupa saham. Contoh lain, bank ingin memperluas usahanya dengan memperbesar pabrik. Untuk membangun pabrik, bank menerbitkan obligasi, dan hasil penjualan obligasi digunakan untuk membangun pabrik baru. Dalam hal ini pengadaan aset berwujud berupa pabrik dilakukan dengan menerbitkan aset keuangan berupa obligasi

D. Klaim atas Asset Keuangan

Arus kas bagi aset keuangan sering disebut klaim atas aset keuangan. Klaim yang dimiliki oleh pemegang aset keuangan dapat berupa klaim tetap, yaitu sejumlah pendapatan yang tetap atas aset keuangan yang dimiliki. Jika aset keuangan memiliki klaim pendapatan tetap, maka aset keuangan ini dinamakan instrumen utang. Contoh: kredit. Aset keuangan kredit akan memberikan arus kas tetap berupa bunga. Pada umumnya bunga kredit ditentukan pada awal masa kredit, dan pembayaran bunga bersifat tetap dan pasti. Contoh lain adalah obligasi. Seperti diuraikan didepan, obligasi dapat diterbitkan baik oleh bank ataupun oleh swasta. Dalam obligasi, besarnya kupon atau yield pada umumnya ditentukan didepan dan dibayarkan saat jatuh tempo, atau waktu tertentu sesuai kesepakatan.

Bentuk klaim aset keuangan yang lain adalah klaim ekuitas atau klaim residual. Klaim ekuitas mewajibkan emiten untuk membayarkan pada pemegang aset keuangan sejumlah pendapatan berdasarkan laba yang diperoleh emiten (jika ada). Jika dalam melakukan usahanya tersebut emiten juga

menerbitkan instrumen utang, pembayaran klaim ekuitas ini pada umumnya dilakukan setelah pembayaran pada pemegang aset keuangan instrumen utang. Salah satu contoh klaim ekuitas adalah saham, baik saham biasa maupun saham kepemilikan (partnership share). Emiten yang menerbitkan saham, berkewajiban memberikan keuntungan berupa deviden bagi pemegang saham.

Selain kedua bentuk klaim tersebut, beberapa aset keuangan memiliki klaim kombinasi. Contoh: saham preferen. Saham preferen merupakan suatu klaim ekuitas yang memberikan hak kepada investor untuk menerima sejumlah uang tetap, namun dengan berbagai persyaratan tertentu. Salah satu persyaratan adalah pembayaran baru dilakukan setelah memenuhi kewajiban bagi pemegang instrumen utang. Contoh lain adalah convertible bond (obligasi yang bisa dikonversikan). Obligasi ini memberikan ruang bagi investor untuk mengubah obligasinya menjadi saham atau ekuitas dalam situasi-situasi tertentu. Meskipun masuk dalam kategori klaim kombinasi, saham preferen maupun utang yang membayar uang atau pendapatan dalam jumlah tetap, pada prinsipnya masuk dalam instrumen pendapatan tetap (*fixed income instrument*).

E. Peran Aset Keuangan

Para Mahasiswa yang berbahagia, dari pembelajaran yang telah diuraikan terdahulu, maka dalam perekonomian aset keuangan memiliki dua fungsi utama. Yang pertama adalah sebagai media untuk intermediasi antara pihak yang membutuhkan dana, dan pihak yang kelebihan dana. Kedua, sebagai media untuk membagi risiko aset. Sebagai media untuk memindahkan dana, aset keuangan dapat mengalihkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Misalnya ada seorang pengusaha membutuhkan tambahan

modal untuk memperbesar usahanya. Untuk itu, dia bisa menerbitkan aset keuangan (misalnya dalam bentuk saham, ataupun obligasi), dan dijual kepada pemilik dana dan selanjutnya dana tersebut bisa untuk membiayai perluasan usaha.

Sebagai media untuk membagi risiko (*risk sharing*), aset keuangan mampu membagikan risiko arus kas dari aset fisik yang tak terhindarkan. Bagi seorang pengusaha, risiko ketidakpastian pendapatan usahanya adalah sesuatu yang pasti ada (tak terhindarkan). Apa bila usahanya dibiayai dengan menjual saham kepada beberapa pihak, maka risiko ketidakpastian tersebut tidak akan ditanggung sendiri, melainkan ditanggung oleh banyak pihak yang memegang saham tersebut.Contoh kasus berikut diharapkan dapat memperjelas peranan aset keuangan dalam perekonomian:

1. Tuan A seorang eksportir mebel, mendapat pesanan mebel dari langganannya di luar negeri senilai Rp. 500.000.000,-. Tuan A memperkirakan untuk memenuhi pesanan tersebut memerlukan biaya sekitar Rp. 350.000.000,-. Bagi Tuan A potensi keuntungan itu sangat menggiurkan, namun sayangnya dia hanya memiliki uang sebesar Rp. 200.000.000,-. Dalam pesanan tersebut, Tuan A tidak mungkin memenuhi pesanan sebagaian, sesuai kekuatannya.
2. Di tempat lain, ada Nn. K yang mendapat warisan sebesar Rp.150.000.000,. Nn K berpikir bahwa supaya warisannya tidak habis dan bahkan berkembang, warisan tersebut harus diinvestasikan. Namun sayangnya dia tidak tahu harus berusaha di bidang apa yang menguntungkan, karena memang Nn K bukan pengusaha.
3. Ny. X adalah seorang dokter yang sukses. Saat ini memiliki dana menganggur sebesar Rp. 250.000.000,-. Dia berpikir

untuk diinvestasikan karena bunga tabungan di bank sangat kecil. Sama halnya dengan Nn. K, Ny. X juga tidak tahu mau berusaha di bidang apa yang menguntungkan. Di samping itu dia tidak punya waktu untuk menjalankan usaha tersebut.

Misalnya secara kebetulan tiga orang tersebut bertemu dalam acara olah raga di lapangan golf. Dari pembicaraan yang cukup serius, akhirnya mereka bertiga menyepakati untuk sharing membiayai produksi mebel tersebut. Nn. K bersedia sharing dalam bentuk saham, dengan kesepakatan keuntungan dibagi secara proporsional. Sementara Ny. X tidak mau dalam bentuk saham. Dia menginginkan dalam bentuk piutang dengan bunga yang pasti. Oleh karena itu Tuan A menerbitkan dua aset keuangan sekaligus, yaitu saham dan obligasi. Saham dibeli oleh Nn. K, senilai Rp. 100.000.000,- dan obligasi dibeli Ny X dengan nilai Rp. 100.000.000,- juga. Setelah transaksi tersebut Tuan A bertanggung jawab untuk memproduksi mebel dengan tanpa bantuan teknis ataupun manajerial dari Nn K dan Ny. X. Sekarang Tuan A memiliki dana lebih dari Rp. 350.000.000,- yang diperkirakan cukup untuk membiayai produksi mebel tersebut.

Dari cerita tersebut, dua aset keuangan muncul, yaitu saham senilai Rp. 100.000.000,-; dan obligasi juga senilai Rp. 100.000.000,-. Munculnya dua aset keuangan ini memindahkan dana dari tangan Nn. K dan Ny. X ke tangan Tuan A, dan ini berarti aset keuangan berfungsi sebagai media untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Pengalihan dana ini merupakan salah satu fungsi utama dari aset keuangan. Apa bila Tuan A tidak menerbitkan aset keuangan, maka sangat sulit (bisa jadi tidak mungkin) bagi Nn. K dan Ny. X untuk bersedia memindahkan dana dari tangan mereka ke Tuan A, sekalipun mereka saling mengenal.

Selain fungsi memindahkan dana, aset keuangan yang muncul dari transaksi tersebut juga menunjukkan adanya pembagian risiko (risk sharing). Tuan A sebetulnya memiliki dana Rp. 200.000.000,-, dan untuk membiayai produksinya tinggal kurang Rp. 150.000.000,- Kenyataannya, Tuan A menerbitkan aset keuangan senilai Rp. 200.000.000,- yang berarti tidak bersedia menginvestasikan semua dana yang dimiliki karena mengandung risiko. Meskipun mebel tersebut pesanan dari langganannya, namun risiko terjadinya kegagalan bisnis tetap saja ada meskipun kecil. Tuan A nampaknya tidak mau menanggung risiko ini sendirian, dan membagi risiko bersama pihak lain dengan cara menerbitkan aset keuangan. Dalam contoh ini, hal inilah yang dimaksud dengan fungsi pembagian risiko (risk sharing) dari aset keuangan.

BAB III
PENETAPAN HARGA PRODUK PERBANKAN

A. Pengertian

Beberapa pengertian harga menurut para ahli, diantaranya:

1. Harga adalah suatu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang paling mudah disesuaikan, ciri- ciri produk, saluran, bahkan promosi membutuhkan lebih banyak waktu. Harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya (Kotler, 2005).

2. Harga adalah sejumlah uang yang dibayarkan untuk produk atau jasa atau jumlah dari seluruh nilai yang di tukarkan konsumen untuk memiliki atau menggunakan manfaat dari suatu barang dan jasa. Harga yang dimaksud disini adalah harga yang dihasilkan dari harga pokok dan margin yang disepakati kedua belah pihak (Kotler, 2001).

Harga adalah sesuatu yang bernilai yang harus direlakan oleh pembeli untuk memperoleh barang atau jasa. Di dunia perbankan, mencakup biaya-biaya transaksi, suku bunga dan saldo minimum ataukompensasi (Soedraja, 2004).Harga jual produk mempunyai fungsi ganda. Fungsi pertama harga adalah untuk memenangkan persaingan pasar. Fungsi kedua adalah sumber keuntungan perusahaan (Sutojo, 1997). Dalam perbankan konvensional, Harga adalah bunga, biaya adminitrasi, biaya provisi dan komisi, biaya kirim, biaya tagih, biaya sewa, biaya iuran dan biaya-biaya lainnya. Sedangkan dalam bank syariah harga adalah bagi hasil (Kasmir, 2003).

Jika harga merupakan pendapatan atau pemasukan bagi pengusaha atau pedagang, maka ditinjau dari segi konsumen, harga merupakan suatu pengeluaran atau pengorbanan yang mesti dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan produk yang diinginkan guna memenuhi kebutuhan dan keinginan dari konsumen tersebut. Bagi pengusaha atau pedagang, price (harga) paling mudah atau cepat disesuaikan dengan keadaan pasar sedangkan product, place dan promotion memerlukan waktu yang lebih lama dan panjang untuk disesuaikan dengan keadaan pasar, harga dapat memberikan penjelasan kepada konsumen mengenai kualitas produk dan merek dari produk tersebut.Harga berpengaruh langsung terhadap laba atau keuntungan usaha. Laba atau keuntungan usaha diperoleh dari pendapatan total dikurangi biaya total.

Harga sangat berperan dalam setiap usaha yang dilakukannya, sebab tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi kuantitas barang yang terjual, dengan kata lain tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi perputaran barang yang dijual. Kuantitas barang yang dijual berpengaruh terhadap biaya yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan pengadaan barang bagi perusahaan dagang dan efisien produksi bagi perusahaan manufaktur. Jadi harga berpengaruh terhadap pendapatan total dan biaya total, sehingga pada akhirnya harga berpengaruh terhadap laba atau keuntungan usaha dan posisi keuangan suatu usaha atau badan usaha.Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengamilan keputusan para pembeli, yaitu peranan alokasi dan peranan informasi (Tjiptono, 1997):

1. Peranan alokasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang dan jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.
2. Peranan informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam mendidik konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi di mana pembeli mengalami kesulitas untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi.

B. Konsep Penetapan Harga Produk Perbankan

Harga hanya terjadi pada akad, yakni sesuatu yang direlakan dalam akad, baik lebih sedikit, lebih besar atau sama dengan nilai barang. Biasanya, harga dijadikan penukar barang yang diridhai oleh kedua pihak yang akad (Syafei, 2000). Menurut Yusuf Qardhawi (1997) harga merupakan suatu kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang atau jasa dimana kesepakatan tersebut diridhai oleh kedua belah pihak. Harga tersebut haruslah direlakan oleh kedua belah pihak dalam akad, baik sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang atau jasa yang ditawarkan oleh pihak penjual kepada pihak pembeli. Selanjutnya Qardhawi menyatakan bahwa jika penentuan harga dilakukan dengan memaksa penjual menerima harga yang tidak mereka ridhai, maka tindakan ini tidak dibenarkan oleh agama. Namun, jika penentuan harga itu menimbulkan suatu keadilan bagi seluruh masyarakat, seperti penetapan Undang-Undang untuk tidak menjual di atas harga resmi, maka hal ini di perbolehkan dan wajib diterapkan (Aini, 2015).

Manajemen harga adalah suatu kegiatan manajemen untuk menentukan tingkat suku bunga dari produk-produk yang ditawarkan bank, baik disisi aset maupun liabilities. Tujuan utama dari manejemen harga tersebut adalah untuk mendukung strategi dan taktis ALMA bank dalam mencapai tujuan-tujuan operasional lainnya dan mencapai tujuan penghasilan bank. Penetapan tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokan sebagai berikut (Parmujianto, 2017):

1. Kelompok pinjaman, faktor-faktor tersebut adalah cost of funds, premi risiko, biaya pelayanan.
2. Kelompok simpanan, yang mempertimbangkan adalah cost of funds, biaya pelayanan, termasuk biaya overhead dan

personel, marjin keuntungan, struktur target *maturity*, *pricing yield curve* simpanan berjangka dan cadangan wajib minimum likuiditas.

Bagi perbankan, terutama bank yang berdasarkan prinsip konvensional, harga adalah bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, biaya kirim, biaya tagih, biaya sewa, biaya iuran, dan biaya-biaya lainnya. Sedangkan harga bagi bank berdasarkan prinsip syariah adalah bagi hasil. Bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional pengertian harga berdasarkan bunga. Dalam dunia perbankan terdapat tiga macam harga yaitu (Kasmir, 2008):

1. Harga beli

Harga beli adalah bunga yang diberikan kepada para nasabah yang memiliki simpanan, seperti jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

2. Harga jual

Harga jual merupakan harga yang dibebankan kepada penerima kredit (pinjaman).

3. Biaya yang dibebankan kenasabahnya

Biaya ditentukan kepada berbagai jenis jasa yang ditawarkan, seperti biaya administrasi, biaya iuran, biaya sewa, biaya tagih, atau biaya kirim.

Penentuan harga oleh suatu bank dimaksudkan untuk berbagai tujuan yang hendak dicapai. Secara umum tujuan penentuan harga yaitu (Kasmir, 2008) :

1. Untuk bertahan hidup, artinya dalam kondisi tertentu terutama dalam kondisi persaingan yang tinggi, bank dapat menentukan harga semurah mungkin dengan maksud produk

atau jasa yang ditawarkan laku di pasaran. Misalnya, untuk bunga simpanan lebih tinggi dibanding dengan bunga pesaing dan bunga pinjaman rendah tapi dalam kondisi masih menguntungkan.

2. Untuk memaksimalkan laba, adalah mengharapkan penjualan yang meningkat sehingga laba dapat ditingkatkan. Penentuan harga biasanya bisa dilakukan dengan harga murah atau tinggi.
3. Untuk memperbesar market share, penentuan harga ini dengan harga yang murah sehingga diharapkan jumlah nasabah meningkat dan diharapkan nasabah pesaing beralih ke produk yang ditawarkan. Contohnya, penentuan suku bunga simpanan yang lebih tinggi dari pesaing ditambah kelebihan lainnya seperti hadiah.
4. Mutu produk, tujuan dalam hal mutu produk adalah untuk memberikan kesan bahwa produk atau jasa yang ditawarkan memiliki kualitas yang tinggi dan biasanya harga ditentukan setinggi mungkin dan untuk bunga simpanan ditawarkan dengan suku bunga rendah.
5. Karena pesaing, dalam hal ini penentuan harga dengan melihat harga pesaing. Tujuannya adalah agar harga yang ditawarkan jangan melebihi harga pesaing artinya bunga simpanan di atas pesaing dan bunga pinjaman di bawah pesaing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suatu harga pada umumnya adalah sebagai berikut (Sutojo, 1997):

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, dalam arti simpanan sedikit, sementara permohonan pembiayaan meningkat, maka yang

dilakukan bank untuk cepat menutupi kekurangan tersebut adalah dengan menaikkan persentase nisbah simpanan. Dengan meningkatkan persentase nisbah simpanan, maka masyarakat akan menyimpan uangnya di bank. Sebaliknya, jika bank kelebihan dana, dimana simpanan banyak dan permohonan pembiayaan sedikit, maka bank akan menurunkan persentase nisbah bagi hasil simpanan. Atau dengan cara menurunkan persentase bagi hasil pembiayaan, supaya permohonan pembiayaan meningkat.

2. Kebijaksaan pemerintah

Dalam kondisi tertentu pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bungan simpanan atau pembiayaan. Dengan ketentuan pembatasan tersebut simpanan atau pinjaman tidak boleh melampaui batas yang ditetapkan pemerintah.

3. Target laba yang diinginkan

Target laba yang diinginkan merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank. Jika laba yang diinginkan besar, maka nisbah bagi hasil juga besar, sebaliknya. Oleh karena itu pihak bank harus serius dalam penetapan persentase laba dan keuntungan yang diinginkan.

4. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan, maka semakin rendah besar persentase margin pembiayaan yang dibebankan. Contohnya, dengan jaminan deposito persentase margin yang diberikan akan lebih rendah disbanding denganjaminan berupa sertifikat tanah. Alasannya karena hal pencairan jaminan apabila terjadi masalah pembiayaan. Bagi jaminan yang likuid seperti deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah dicairkan

apabila suatu saat terjadi masalah pembiayaan daripada sertifikat BPKB.

5. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan atau bonafidas perusahaan yang akan memperoleh pembiayaan juga akan mempengaruhi persentase margin yang akan dibebankan nantinya. Karena perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko pembiayaan macet relatif lebih kecil dan sebaliknya.

6. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai oleh pembiayaan tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif besar persentase margin relative lebih rendah dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan karena tingkat pengembalian pembiayaan akan lebih terjamin karena produk yang dibiayai laku dipasaran.

7. Hubungan baik

Dalam praktiknya pihak bank menggolongkan nasabahnya menjadi dua yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabah tersebut kepada bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan besar persentase margin biasanya juga berbeda dengan nasabah biasa.

8. Biaya total

Agar berkembang, bank harus mampu menghasilkan pendapatan yang dapat menutup biaya total mereka serta memperoleh keuntungan. Dilain pihak, pendapatan bank merupakan perkalian hasil jumlah produk yang mereka jual dengan harga produk tersebut. Oleh karena itu jumlah biaya

yang harus ditanggung oleh bank merupakan faktor penting lain yang wajib diperhatikan para bankir dalam menentukan harga produk bank tersebut.

9. Derajat resiko dan jangka waktu jatuh tempo

Derajat resiko dan jangka waktu jatuh tempo pengembalian pembiayaan berperan penting dalam penentuan besar persentase margin yang akan diberikan. Semakin tinggi resiko pembiyaan yang akan diberikan semakin tinggi pula besar persentase margin yang akan diberikan, sebaliknya. Dalam hal dengan derajat resiko, biasanya bank akan menetapkan besar margin yang lebih rendah pada pembiayaan yang didukung oleh jaminan yang cukup. Hl yang sama juga akan dilakukan oleh bank apabila semakin lama jangka waktu pembiayaan, maka semakin tinggi pula persentase margin yang akan diberikan. Hal ini dikarenakan resiko di masa mendatang yang tidak dapat diprediksi.

10. Situasi persaingan pasar

Karena bank tidak beroperasi sendirian, dalam menjalankan bisnisnya termasuk hal menentukan harga jual mereka harus selalu memperhatikan perkembangan situasi persaingan pasar.

C. Penetapan Harga Produk Aset

Pada dasarnya harga aset harus ditetapkan minimal dapat menutupi semua biaya yang berkaitan dengan pinjaman dan operasional sehingga diperoleh pengembalian yang memadai. Aset yang dimaksud adalah produk bank yang dapat memberikan keuntungan bagi pihak bank misalnya kas, penempatan pada bank lain, pinjaman dan lainnya. Pelaksaan pada perbankan harga aset sangat erat kaitannya dengan suku bunga karena bank merupakan bagian dari lembaga keuangan sehingga semua produknya selalu berkaitan dengan uang. Maka

dalam konteks ini akan dipaparkan terkait penetapan suku bunga pinjaman.

Salah satu kegiatan usaha pokok bagi bank adalah memberikan pinjaman atau kredit. Pinjaman disalurkan bank kepada masyarakat sesuai dengan fungsi utamanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dalam pelaksanaan pemberian pinjaman perbankan tersebut biasanya dikaitkan dengan berbagai persyaratan, antara lain mengenai jumlah maksimal pinjaman, jangka waktu pinjaman, tujuan penggunaan pinjaman, dan suku bunga pinjaman. Transaksi perbankan di bidang pinjaman memberikan peran bagi bank dalam pengembangan usaha nasabah dan keuntungan bank. Keuntung tersebut bersumber dari kelebihan dari pokok pinjaman yang dibayar oleh nasabah yang berupa bunga. Harga pinjaman ditetapkan berdasarkan suku bunga dengan rasional dengan memperhatikan lima komponen berikut (Parmujianto, 2017):

1. *Cost of funds*, seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana tersebut
2. Premi risiko industri yang bervariasi menurut jenis industri, mencerminkan risiko dari suatu industri tertentu, berubah bila kondisi industri itu berubah, dan didasarkan pada latarbelakang kolektibilitas serta prakiraan sekarang tentang prospek industri
3. Premi risiko perusahaan/debitur yang mencerminkan risiko berkaitan dengan debitur-debitur tertentu, merupakan antisipasi terhadap penghapusan pinaman, menutupi biaya pinjaman non lancerada kemungkinan dipengaruhi oleh struktur pinjaman
4. Biaya pelayanan termasuk biaya personel dan biaya overhead

5. Marjin keuntungan yang disesuaikan dengan risiko kredit yang kemungkinan timbul dan disesuaikan dengan situasi persaingan atau untuk mencapai tujuan-tujuan strategis.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang harga pinjaman dapat dikatakan sebagai harga jual pinjaman yang sudah mencakup seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank termasuk untuk menutup risiko serta memberikan suatu tingkat keuntungan tertentu. Lending rate (LR) dirumuskan sebagai berikut (Parmujianto, 2017):

LR= COM + RISK COST + SPREAD

Keterangan

LR	: Lending Rate
COM	: *Cost Of Money*
RISK COST	: Resiko Kredit/Pinjaman
SPREAD	: Bagian Keuntungan

1. COM (*Cost Of Money*) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk pinjaman yang terdiri dari biaya seluruh dana yang dapat dipinjamkan dan biaya overhead.

a. *Cost Of Loanable Fund* (COLF) adalah seluruh biaya dana yang dikeluarkan untukmendpatkan dana termasuk cadangan yang diperlukan.

b. *Cost Of Fund* (COF), terdiri dari biaya-biaya sebagai berikut:

   1) Biaya bunga dana, yaitu seluruh biaya dan yang dibayarkan kepada nasabah simpanan baik dalam bentuk giro, deposito dan tabungan

   2) Biaya promosi dana, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperlancar pengerahan dana

c. *Overhead Cost* (OHC) adalah biaya-biaya diluar biaya dan yang dipergunakan untuk mendukungpengerahan dana tersebut.

2. Risiko Kredit(*Risk Cost*)merupakan biaya ditanggung bank sebagai akibat kegagalan nasabah dalam melunasi kewajibannya.

3. *Spread,*Wmerupakan bagian keuntungan yang ditargetkan oleh bank. Target keuntungan yang ingin dicapai pada umunya dijabarkan dalam besaran *Return On Asset* (ROA).

D. Penetapan Harga Produk Liability

Pada dasarnya harga liability ditetapkan sebagai upaya dalam menghimpun dana dari masyarakat. Liability yang dimaksud adalah produk bank yang dapat memberikan sintikan dana. keuntungan bagi pihak bank bersumber dari administrasi dan pemanfaatan dana tersebut untuk disalurkan pada usaha produktif. Liablity diantara berupa sumber dana pihak ketiga berupa simpanan (tabungan, giro deposto), surat berharga dan liability lainnya. Maka dalam konteks ini akan dipaparkan terkait penetapan suku bunga simpanan. Dalam hal ini terdapat 4 komponen utama yang menjadi biaya dari suatu simpanan, yaitu(Parmujianto, 2017):

1. Suku bunga yang dibayar kepada deposan berkaitan dengan simpananya atau suku bunga nominal

2. Biaya cadangn wajib likuiditas

3. Biaya pelayanan yang termasuk biaya personel dan biaya"*overhead*"

4. Marjin keuntungan termasuk target penghasilan dari sumber dan di pasar

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu, pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga bank, yaitu(Dewanti, 2018):

1. Kebutuhan dana berdasarkan ALCO, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh pihak bank atau tim ALCO agar kebutuhan dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun apabila dana yang ada pada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.
2. Persaingan usaha dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
3. Potensi atau peluang pasar, untuk medapatkan peluang dalam pasar pihak bank atau tim ALCO terus memperhatikan pesaing.
4. Proyeksi profitabilitas
5. Biaya yang bisa mempengaruhi naik dan turunnya tingkat suku bunga simpanan. Karena biaya atau beban yang harus dibayar oleh bank akan mempengaruhi juga dengan kebutuhan dana perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak memperhatikan beban yang harus dibayar maka bisa saja

akan mengalami kerugian yang cukup besar. Bila semakin tinggi beban biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan. Apabila beban biaya yang akan ditanggung semakin kecil maka semakin sedikit pula tingkat kebutuhan dana perusahaan. dengan ini maka semakin tinggi kebutuhan dana maka tingkat suku bunga akan menurun dan apabila kebutuhan dana semakin menurun maka tingkat suku bunga simpanan akan dinaikkan.

Dalam prosedur penetapan tingkat suku bunga deposito ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh perusahaan yaitu (Dewanti, 2018):

1. Rapat ALCO

Tahap pertama ini adalah sepenuhnya tugas tim ALCO untukmenentukan berapa tingkat suku bunga simpanan dalam jangka tiga bulan kedepan. Dalam hal ini maka banyak kesempatan tim ALCO untuk melihat pasar atau memantau pasar berapa tingkat suku bunga simpanan. Ada beberapa petugas *front office* yang membantu kinerja tim ALCO untuk memantau tingkat suku bunga simpanan. Tidak hanya itu petugas front office juga bisa membantu dalam hal mencari nasabah yang ingin mendepositkan dananya. Petugas front office yang membantu dalam proses tersebut adalah *customer service* dan makerting. Dengan dibantunya petugas *front office* ini tim ALCO dapat menerima informasi bunga yang ada dipasar dan juga memberikan informasi nominal dana yang akan di depositkan kepada bank.

Dalam kinerja tim ALCO yang dibantu dengan *customer service* dan marketing ini juga hal yang penting, karena pertimbangan yang dilakukan oleh tim ALCO adalah kebutuhan dana. Dimana ketika pihak marketing memberi informasi

tentang jumlah nominal yang akan di depositkan oleh deposan sehingga tim ALCO akan mempertimbangkan dengan kebutuhan dana untuk perusahaan saat ini.

2. Persetujuan Manajemen

Setelah melakukan rapat tim ALCO, maka yang dilakukan selanjutnya adalah persetujuan manajemen. Hal ini sangatlah penting, karena apabila tidak disetujui oleh pihak manajemen maka tim ALCO wajib melakukan rapat ulang sehingga pihak manajemen menyetujui keputusan dari rapat tim ALCO. Apabila dari tim ALCO mampu menjelaskan alasan dari keputusan tersebut dan pihak manajemen bisa menerima maka pihak manajemen akan menandatangani surat persetujuan dari hasil rapat tim ALCO.

3. Distribusi Memo Persetujuan

Setelah disetujui oleh pihak manajemen maka tugas selanjutnya adalah tugas skretaris tim ALCO akan mndistribusikan Surat Keputusan kepada bagian yang bersangkutan. Dengan ini maka pihak yang bersangkutan akan menghitung bunga yang akan diterima oleh nasabah dengan jumlah tingkat suku bunga yang telah ditetapkan.

BAB IV
MANAJEMEN AKTIVA BANK

A. Pengertian

Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi. Alokasi dana ke dalm investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tecapai.Pengelompokkan aktina dilihati dari sifatnya terbadi menjadi dua, yaitu:

1. *Aktiva Tidak Produktif:* Meliputialat-alat *likuid* dan giro bank pada bank-bank lain serta aktiva tetap dan inventaris.

Disebutaktiva tidak produktifkarena aktiva ini tidak menghasilkan laba atau rugi.

2. *Aktiva Poduktif:* Meliputikredit jangka pendek dan kredit jangka panjang, deposito pada bank lain, *call money*, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain di dalam dan diluar negari, dan penyertaan modal

B. Manajemen Kas

1. Pengertian Manajemen Kas

Adapun manajemen kas menurut para ahli adalah sebagai berikut.

a. suatu proses perencanaan, pengarahan dan pengawasan terhadap sumber daya berupa aset bank yang dikelola oleh menajer keuangan secara efektif dan efisien guna untuk mendukung kesuksesan aktivitas operasional bank(Nurfitriyaningsih, 2018)

b. Strategi mengelola secara efektif dan efisien arus kas jangka pendek dan saldo-saldo kas yang ada dalam bankan maupun antar bank dengan sektor lain (Williams, 2004)

c. Kumpulan kegiatan perencanaan, perkiraan, pengumpulan, pengeluaran dan investasikas dari suatu bank agar dapat beroperasi dengan lancar (Mulyawan, 2015)

Manajemen Kas adalah pengelolaan kas yang dimiliki oleh suatu entitas dengan memperhatikan upaya-upaya pengendalian yang baik sehingga dapat digunakan secara efisien dan efektif dalam aktivitas operasional entitas tersebut. Manajemen kas bertujuan mempertimbangkan resiko dana imbal hasil agar terjadi keseimbangan antara memiliki terlalu banyak atau sedikit kas. Terlalu sedikit kas yang diinvestasikan mengurangi kesempatan untuk memperoleh imbal hasil yang lebih

mendatangkan keuntungan pada masa yang akan datang. Sebaliknya, terlalu banyak kas yang diinvestasikan akan menyebabkan *cash insolvency*. Kas yang cukup akan meningkatkan kemampuan bank memenuhi segala pengeluaran yang dibutuhkan. Kas yang cukup artinya cadangan kas dipelihara pada titik minimum sehingga tidak terlalu banyak cash yang idle dan justru bisa mendatangkan potensi keuntungan jika diinvestasikan pada instrumen investasi.

2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kas

Fungsi utama manajemen kas adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan kas dengan berbagai cara agar pengunaannya maksimum. Oleh karena itu manajemen kas yang efektif dapat mendorong peningkatan laba investasi dengan cara meningkatkan kontribusi laba dari kas dan mengurangi jumlah investasi yang terkait pada kas. Adapun tujuan tambahannya adalah efektivitas biaya, pengurangan resiko dan efisiensi.

Secara khusus, menurut Williams (2004) tujuan dari manajemen kas bank yang efisien adalah :

a. Menyimpan seminimal mungkin saldo menganggur dalam sistem perbankan dan menekan seminimal mungkin biaya yang terkait dengan penyimpanan saldo pada sistem perbankan.

b. Mengurangi resiko operasional, resiko kredit, dan resiko pasar yang terkait dengan kegiatan bank serta pendanaan kegiatan bank.

c. Menambah fleksibelitas dalam cara bank menentukan waktu penerimaan kas bank dibandingkan dengan pengeluaran kasa bank.

d. Mendukung kebijakan keuangan lainnya.

Menurut Surya (2017) Tujuan manajemen kas diantaranyauntuk menjaga likuiditas dan jumlah kas yang harus ada didalambank serta mengatur agar tiap pengeluaran bank harusdiarahkan untuk mendapatkan kemungkinan hasil yang lebih besardibandingkan dengan kas yang dikeluarkan.Strategi yang dapat digunakan bank untuk mengelola kasmenurut Ridwan (2007) adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan perputaran persediaan secepat mungkin tetapimenghindari kehabisan persediaan yang dapat mengakibatkankerugian penjualan.

b. Menagih piutang secepat mungkin tanpa merugikan penjualandimasa yang akan datang yang disebabkan oleh penagihan yangdipercepat.

c. Membayar hutang usaha selambat mungkin tanpa merusak ratingkredit bank tetapi tetap menerima keuntungan dari potongantunai.

3. Teknik Manajemen Kas

Perusahan menggunakan berbagai peyelesaian keuangan dengan teknik manajemen kas sehingga menambah tabungan. Teknik tersebut bertujuan meminimalkan pembiayaan bank dengan mengambil keuntungan dari ketidaksempurnaan sistem penagihan dan pembayaran. Prosedur ini memiliki keuntungan dari adanya *float* dalam sistem penagihan dan pembayaran. *Float* dalam pengertiaan umum berkaitan dengan dana yang telah dikirim oleh pembayar (banka atau perorangan) tetapi belum dalam bentuk yang dapat dibelanjakan oleh penerima (bank atau peroranngan). Misalnya *float* yang terjadi pada perbedaan antara saldo uang di bank menurut pembukuan bank dan saldo menurut rekening koran di bank. Pada umumnya saldo rekening koran akan lebih besar daripada saldo menurut

pembukuan deposan (bank). Hal ini terjadi karena ada sejumlah cek atau giro yang sudah dikeluarkan bank tapi belum diuangkan di bank.Ada tiga hal yang ingin dilakukan oleh manajer keuangan ketika mengelola kas yaitu sebagai berikut:

a. Mempercepat pemasukan kas , menaikkan ketersediaan dari pada kas (daripada kas dipegang oleh bank lain lebih baik dipegang dan dikelola oleh manajer keuangan).

b. Memperlambat pengeluaran kas

c. Memelihara saldo kas yang optimal

Manajemen keuangan akan melakukan berbagai rekayasa keuangan melalui teknik manajemen kas untuk dapat mengendapkan kas lebih lama guna mendapatkan tambahan hasil berupa bunga baik dari rekening koran, tabungan maupun deposito, selain itu juga dapat menggunakan kas yang belum ditarik oleh penerima untuk tujuan yang menguntungkan bank. Teknik tersebut bertujuan meminimalkan pembiayaan bank dengan mengambil keuntungan dari ketidaksempurnaan sistem penagikan dan pembayaran.Teknik Manajemen Kas meliputi:

a. sinkronisasi arus kas: menyesuaikan timing arus kas masuk dengan arus kas keluar sehingga anggaran kas dapatdiperkecil,

b. Mempercepat pengumpulan kas. Dilakukan dengan bantuan lock-boxes dan pre-authorizeddebits

c. Memanfaatkan *float* (Perbedaan antara saldo ada pada buku cek bank dengan saldo catatan bank

4. Motif Bank Memiliki Kas

Pengelolaan kas merupakan fungsi keuangan yang vital dan mendasar dalam sebuah bank. Pengelolaan kas berperan

dalam perencanaan dan pengendalian kas karena dalam aktivitasnya, manajer keuangan harus mengetahui besarnya jumlah kas yang diperlukan setiap saat. Ada beberapa motif (dorongan) yang menyebabkan suatu bank harus memiliki sejumlah kas dan dorongan inilah yang menentukan banyaknya jumlah kas yang harus dimiliki bank. Menurut Syahyunan (2004) ada beberapa motif dorongan yang menyebabkan bank perlu memiliki sejumlah kas. Motif- motif tersebut meliputi :

a. *Motif transaks*i, bahwa bank membutuhkan sejumlah uang tunai membiayai kegiatannya sehari- hari, seperti untuk membayar gaji dan upah, membeli barang, membayar tagihan, dan pembayaran hutang kepada kreditur apabila jatuh tempo.

b. *Motif berjaga- jaga*, bertujuan untuk berjaga- jaga terhadap kebutuhan yang mungkin terjadi tetapi tadak jelas kapan terjadinya, misalnya kebakaran, kecelakaan.

c. *Motif spekulatif*, bertujuan untuk mengambil keuntungan kalau kesempatan itu ada, seperti bank menggunakan kas yang dimilikinya untuk diinvestasika pada sekuritas saham dan obligasi dengan harapan setelah membeli sekuritas tersebut harganya akan naik.

d. *Motif compensating balance*, motif ini merupakan keterpaksaan bank meminjam sejumlah uang di bank. Apabila bank meminjam uang di bank, biasanya bank menghendaki agar bank tersebut meninggalkan sejumlah uang di rekeningnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selain motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi, dengan mempunyai uang kas yang cukup tersedia, akan menyebabkan bank memperoleh keuntungan berikut:

a. Memperoleh diskon harga karena mampu membayar dengan uang tunai

b. Mempertahankan *credit standing. Credit standing* yang baik akan dapat memungkinkan bank membeli barang-barang dari *supplier* dengan lebih *favourable*sehingga dapat lebih bersaing dengan bank lain.

c. Mengambil keuntungan dari kesempatan bisnis yang datang pada bank dari waktu ke waktu.

5. Model Manajemen Kas

Model manajemen kas berusaha menjawab permasalahan pembagian aset likuid suatu organisasi antara kas dan surat berharga. Bank yang memliliki saldo kas terlalu rendah akan lebih sering menjual surat-surat berharganya (dan mungkin akan membeli surat berharga lagi untuk menganti surat berharga yang telah terjual) dibandingkan dengan bank yang saldo kasnya lebih tinggi. Dengan demikian, *tranding cost*-nya cenderung akn turun ketika saldo kas bertambah besar. Sebaliknya, *opportunity cost* dari memiliki kas bertambah sejalan dengan peningkatan saldo kas.

Perhitungan target saldo kas menyangkut trade-off antara opportunity cost memiliki kas terlalu banyak dan trading cost biaya mengubah investasi jangka pendek menjadi kas karana memiliki kas terlalu sedikit. Model manajemen kas berusaha menjawab permasalahan pembagian aset likuid suatu organisasi antara kas atau surat berharga. Jika suatu organisasi memiliki saldo kas terlalu rendah, organisasi tersebut akan menjual surat-surat berharganya dan mungkin akan membeli surat berharga lagi untuk mengganti surat berharga yang telah dijual lebih sering daripada jika saldo kasnya lebih tinggi.

a. Model Baumol

William Baumol 1952 adalah ekonom pertama yang menjabarkan model formal dari manajemen kas dengan memasukkan *opportunity costs* dan *trading costs*.Modelnya digunakan untuk menentukan target saldo kas.Dalam jurnalnya yang berjudul *"The Transactions Demand forash: An Inventory Theoretic Approach"* William mengidentifikasikan bahwa kebutuhan akan kas dalam bank mirip dengan pemakaian persediaan. Jika dalam konsep pemesanan persediaan yang paling ekonomis (EOQ/*Economic Order Quantity*) bertujuan untuk meminimumkan biaya persediaan berupa biaya simpan (*holding cost/ carrying cost*) dan biaya pesan (*ordering cost*) maka dalam konsep model Baumol ini juga sama akan tetapi berbicara tentang meminimumkan biaya kesempatan dan biaya transaksi. Dalam manajemen kas *holding cost* adalah tingkat pendapatan bunga yang hilang karena memegang kas, di mana seharusnya bisa didapatkan keuntungan dengan menginvestasikan dana yang ditahan (*idle money*), dapat juga kehilangan kesempatan dalam pengembalian investasi jika terjadi kelebihan kas tidak diinvestasikan ke surat berharga. Sedangkan ordering cost adalah biaya pesan yang harus dibayar setiap kali terjadi pemesanan, maksudnya biaya yang harus dibayarkan seperti untuk komisi pedagang efek untuk merubah surat berharga menjadi kas dan sebaliknya bahkan biaya gaji pegawai yang khusus menangani administrasi kas. Sehingga dalam model Baumol ini total biaya yang ingin diminimumkan *holding cost* dan *ordering cost*(Maulana, 2013).

Model Baumol memberikan kontribusi yang penting bagi manajemn kas. Model ini dikembangkan oleh William Baumol. Pada prinsipnya model ini diterapkan pada manajemen kas. Biaya pesanan diganti dengan biaya administrasi dan biaya

transaksi pada saat melakukan transfer kas menjadi surat berharga dan sebaliknya. Untuk mengunakan model Baumol dengan baik, beberapa asumsi yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Adanya kepastian jumlah kas yang dibutuhkan setiap saat
2) Pengeluaran kas bank tetap (konstan) dari waktu ke waktu
3) Pada saat kas dibutuhkan surat berharga dengan segera dapat dijual
4) Biaya yang dikeluarkan untuk menjual surat berharga menjadi kas adalah tetap untuk setiap transaksi, tanpa dipengaruhi oleh jumlah atau nilai surat berharga yang dijual.

Model Baumol memberikan sumbangan penting bagi manajer keuangan dalam mengelola kas bank. Sekalipun demikian, ada beberapa keterbatasan dari model tersebut, yaitu:

1) Model ini mengasumsikan bahwa organisasi memiliki tingkat pengeluaran yang konstan
2) Model ini mengasumsikan bahwa tidak ada penerimaan kas selama periode proyeksi
3) Tidak ada persediaan pengaman (*safety stock*) (Mulyawan, 2015).

b. Model Miller-Orr

Merton Miller dan Daniel Orr mengembangkan model saldo kas dalam keadaan arus kas masuk dan arus kas keluar berfluktuasi secara random setiap hari. Dalam model Miller-Orr, baik penerimaan kas maupun pengeluaran kas diikutsertakan. Model ini mengasumsikan bahwa arus kas bersih harian (arus

kas masuk dikurangi dengan arus kas keluar) terdistribusi secara normal. Pada setiap hari, arus kas bersih dapat berupa nilai yang diharapkan (*expected value*) ataupun nilai yang lebih tinggi atau nilai yang lebih rendah. Dalam analisis ini diasumsikan nilai yang diharapkan besarnya nol. Menurut Rizki Maulana (2013) terdapat beberapa asumsi dalam model Miller-Orr yaitu :

1) Terdapat dua aset yaitu saldo kas bank dan portofolio aktiva lancar (seperti surat berharga, sertifikat deposito, dan instrumen uang lainnya)
2) Transfer dua aset tersebut dapat terjadi kapan pun tetapi hanya pada biaya yang telah ditetapkan, F per transfer, independen terhadap ukuran transfer, arah transfer dan terhadap waktu transfer sebelumnya
3) Transfer segera dilakukan setelah batas atas atau batas bawah dicapai, sehingga "*lead-time*" diabaikan
4) Limit bawah ditentukan di luar model, di mana batas bawah tersebut merupakan hasil negoisasi antara pihak bank dan bank. Meskipun ditentukan di luar model, namun limit batas bawah akan berguna sebagai constraint (fungsi kendala) dalam optimasi
5) Aliran kas harian random dan sulit diramalkan
6) Transfer dari dan ke sekuritas cepat
7) Tren musiman dan siklis tidak dipertimbangkan
8) Biaya pembelian dan penjualan sekuritas tetap
9) Struktur termin tingkat bunga flat dan tingkat bunga tidak berubah

Seperti model Baumol, model Miller-Orr bergantung pada *trading costs* dan *opportunity costs*. Biaya per transaksi menjual atau membeli sekuritas yang diasumsikan berjumlah tetap. Persentase *opportunity cost* memegang kasadalah tingkat bunga (pengembalian) harian dari sekuritas atau surat berharga yang disimpan. Akan tetapi, tidak seperti model Baumol, jumlah transaksi per periode adalah variabel acak yang bervariasi dari satu periode ke periode lainnya, bergantung pada pola arus kas masuk dan arus kas keluar.Sebagai konsekuensinya, *trading costs* untuk setiap periode bergantung pada jumlah transaksi yang diharapkan dalam sekuritas atau surat berharga selama periode tersebut. Demikian juga, *opportunity cost* dari memegang kas adalah fungsi dari saldo kas yang diharapkan setiap periode. Untuk dapat menggunakan model Miller-Orr, manajemen harus melakukan empat hal, yaitu:

1) Menetapkan batas kendali bawah untuk saldo kas. Batas bawah ini dapat berhubungan dengan margin pengaman minimum yang ditetapkan oleh manajemen.
2) Mengestimasikan deviasi standar dari arus kas harian.
3) Menentukan tingkat bunga.
4) Mengestimasikan biaya trading membeli dan menjual sekuritas atau surat berharga.

Keempat langkah ini akan memungkinkan batas atas dan titik kembali dihitung. Miller dan Orr menguji model mereka menggunakan data sembilan bulan dari suatu bank industri yang besar. Model ini mampu menghasilkan saldo kas harian rata-rata yang jauh lebih rendah daripada yang digunakan bank. Hal ini dapat terlihat dari perumusan model Miller-Orr sebagai berikut:

$$z = \sqrt[3]{\frac{3F\sigma^2}{4k}} + LCL$$

Dimana:

z	=	Saldo kas optimal pada saat return point yaitu saldo kas ke posisi yang diinginkan
σ^2	=	Varians arus kas harian bersih untuk suatu periode transaksi, misalkan tahunan.
F	=	Biaya tetap untuk mengkonversi SBI atau asset likuiditas berkualitas tinggi menjadi kas.
K	=	Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI) per hari
LCL	=	*Lower Cash Level* yaitu saldo kas minimum (Maulana, 2013)

Model Miller-Orr memperjelas persoalan dalam manajemen kas. Pertama, model ini menunjukkan bahwa titik kembali terbaik, z, berhubungan secara positif dengan *trading costs*, F, dan berhubungan negatif dengan K. Temuan ini konsisten dan analogis dengan model Baumol. Kedua, model Miller-Orr menunjukan bahwa titik kembali terbaik dan saldo kas rata-rata terkait secara positif dengan variabilitas arus kas. Ini berarti, organisasi yang arus kasnya memiliki ketidakpastian yang lebih besar harus memegang saldo kas rata-rata yang juga lebih besar.

c. Model Stone

Model Stone mirip dengan Miller-Orr akan tetapi lebih memberikan perhatian pada manajemen saldo kas daripada penentuan ukuran transaksi kas yang optimal. Ketika saldo mencapai batas pengendalian tertinggi atau batas pengendalian terendah tidak secara otomatis akan melakukan investasi atau disinvestasi sekuritas tetapi melihat terlebih dahulu harapan adanya aliaran kas masuk/keluar beberapa hari yang akan datang.

C. Manajemen Piutang

1. Pengertian Manajemen Piutang

Setiap bank umumnya akan bersentuhan dengan yang namanya piutang, baik yang diakibatkan oleh adanya pinjaman yang dilakukan oleh para pegawainya maupun karena disebabkan oleh unsur kegiatan inti bank yaitu penjualan secara kredit. Penjualan kredit merupakan salah satu strategi yang diterapkan bank dalam mendongkrak volume penjualannya dan juga pangsa pasar bank. Dengan penjualan kredit maka akan mengakibatkan bank tidak secara langsung menghasilkan uang tunai/ kas pada saat transaksi penjualan terjadi, namun menyebabkan munculnya piutang terlebih dahulu selama selang jatuh tempo yang disepakati bersama. Piutang merupakan semua klain dalam bentuk uang terhadap individu maupun bank/ organisasi.

Piutang adalah jumlah uang yang dipinjamkan dari bank oleh pelanggan melalui pembelian barang atau jasa yang dilakukan secara kredit (Horne & John, 2012). Irham Fahmi juga menyatakan piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari

aktivitas sewa dan interest (Irham, 2016). Selanjutnya Setiawan dalam bukunya menyatakan bahwa piutang adalah segala bentuk tagihan atau klaim bank kepada pihak lain baik individu maupun badan usaha yang pelunasannya dapat dilakukan dengan bentuk uang, benda maupun jasa (Setiawan, 2010). Selanjutnya Alexandri dalam menyatakan bahwapiutang adalah sejumlah hutang konsumen/ pelanggan pada bank yang melakukan pembelian barang dan jasa secara kredit pada bank (Alexandri, 2009). Piutang tersebut diharapkan dapat tertagih dalam satu tahun operasional berjalan.

Berdasarkan definisi-definisi tentang piutang diatas, dapat diketahui beberapa unsur didalamnya yaitu adanya klaim dari bank/ organisasi terhadap individu atau bank, penjualan secara kredit atau pinjman yang dilakukan oleh individu atau bank, perjanjian dalam melakukan pembayaran terkait waktu ataupun interest, objeknya uang, barang ataupun jasa. Untuk menjamin efektivitas piutang yang dimiliki bank, maka dituntut perlunya pengelolaan yang baik. Jika tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan terjadinya beberapa risiko diantaranya tidak terbayarnya piutang pada saat jatuh tempo, terjadinya kerugian atas piutang yang tidak tertagih. Proses pengelolaan piutang dengan tujuan untuk menghindari risiko tersebutlah yang disebut dengan manajemen piutang. Manajemen adalah suatu seni yang dilakukan dengan menggerakkan orang lain demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Riyanto(2001) menyatakan bahwa manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi bank menjual produknya secara kredit. Manajemen piutang terutama menyangkut masalah pengendalian jumlah piutang, pengendalian terhadap pemberian piutang, pengendalian terhadap pengumpulan piutang dan evaluasi terhadap politik kredit yang dilakukan oleh bank.

Manajemen piutang yang dilakukan bank agar perputaran yang terjadi mulai dari penjualan kredit sampai pada pelunasan dapat berjalan dengan lancar sehingga tidak menyebabkan penumpukan modal yang berakibat pada operasional bank. Manajemen piutang harus dimulai dari kegiatan perencanaan yang matang terhadap aktivitas penjualan kredit atau pemberian pinjaman kepada individu maupun bank, pengendalian terhadap pengumpulan piutang berdasarkan jatuh temponya serta melakukan evaluasi atas seluruh kebijakan yang sudah diterapkan terkait dengan piutang tersebut guna untuk mengambil kebijakan yang lebih baik kedepannya.

2. Kebijakan Manajemen Piutang

Manajemen piutang merupakan rangkaian proses yang dilakukan dalam mengelola piutang sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan manajemen piutang yang baik, maka akan terjadi siklus yang baik mulai dari terjadinya piutang sampai proses pengembaliannya sehingga tidak mengganggu pada aliran arus kas bank.Sartono(2001) menyatakan bahwa setidaknya terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh bank dalam hal kebijakan dalam manajemen piutang yaitu penetapan standar kredit, persyaratan kredit, kebijakan kredit dan pengumpulan piutang.

a. Standar kredit

Standar kredit adalah kualitas minimal yang digunakan untuk menilai kelayakan kredit dari pemohon yang ditentukan oleh bank. Standar ini disiapkan oleh bank sebagai kriteria dalam menentukan pemberian kredit serta besarnya kredit yang harus diberikan. Kriteria kredit ini umumnya menyangkut tentang kebiasaan dari pelanggan dari melakukan pembayaran. Dalam pengukuran kualitas pelanggan yang akan melakukan

permohonan kredit dapat dilakukan dengan penilaian 5 C yaitu *character, capacity, capital, collateral* dan *conditions*.

*Characters*digunakan dalam hal menilai kejujuran pelanggan dalam memenuhi kewajibannya, *capacity*untuk pendapat subjektif mengenai kemampuan pelanggan, *capital*untuk menilai dukungan finansial dari calon pelanggan, *collateral*sebagai jaminan dalam penilaian kekuatan finansial, dan *conditions*keadaan atau pengaruh perubahan kemampuan pelanggan.

Periode pengumpulan piutang dimulai dari pada saat terjadinya piutang tersebut sampai pada waktu pembayarannya, sedangkan jatuh temponya ditentukan oleh bank yang memberikan piutang. Semakin lama jangka waktu pengumpulan piutang maka akan mengakibatkan semakin besarnya investasi bank pada piutang dan biaya yang akan diakibatkannya juga akan semakin besar. Disamping akan semakin besarnya investasi bank pada piutang juga dapat mengakibatkan kenaikan piutang yang tidak tertagih (*bed-debt)*. Bank harus dapat menganalisis tambahan profit margin dengan tambahan biaya dari aktivitas penjualan kredit tersebut.

b. Persyaratan kredit

Persyaratan kredit adalah kondisi yang disyaratkan untuk pembayaran kembali piutang dari para pelanggan. Syarat kredit umumnya menetapkan periode kredit dan potongan tunai serta persyaratan lainnya yang diberikan kepada pelanggan yang melakukan pembayaran diawal. Syarat kredit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sifat ekonomi produk, kondisi penjual dan pembeli, periode kredit, potongan tunai, tingkat bunga yang bebas risiko, dll.

c. Kebijakan kredit dan pengumpulan piutang

Sebelum menentukan kebijakan kredit, terlebih dahulu harus menentukan keputusan yang berkenaan tentang kualitas jumlah yang diterima, periode kredit, potongan tunai, persyaratan khusus, tingkat pengeluaran dalam pengumpulan piutang. Bank harus senantiasa melakukan usaha untuk pengumpulan piutangnya sesuai dengan jatuh temponya. Sebelum jatuh tempo bank harus mengingatkan kepada pelanggan terkait pembayaran piutang tersebut, cara yang dilakukan bank bisa melalui pengiriman pesan singkat, email, atau bahkan bisa melalui agen dan lainnya.

Bank harus mempunyai strategi dalam pengumpulan piutang, karena jika cara yang dilakukan terlalu agresif, bisa menyebabkan pelanggan merasa tersinggung dan akhirnya akan beralih ke pesaing. Tentu kalau demikian kondisinya maka akan mengakibatkan tingkat penjualan akan semakin menurun yang menyebabkan laba bank juga akan mengalami penurunan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Investasi Piutang

Piutang yang diakibat oleh penjualan secara kredit mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan banyaknya penjualan kredit yang dilakukan oleh bank maka akan menyebabkan investasi terhadap piutang akan meningkat. Sutrisno(2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang, diantaranya besarnya volume penjualan kredit, syarat pembayaran, ketentuan tentang pembatasan kredit (plafon kredit), kebiasaan pembayaran dari debitur, kebijakan dalam penagihan piutang. Demikian juga halnya dengan pendapat Riyanto(2001) yang mengemukakan bahwa:

a. Volume penjualan kredit

Volume penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan menjadi faktor utama dalam menentukan besar kecilnya investasi dalam piutang. Volume penjualan yang tinggi akan mengakibatkan investasi dalam piutang juga tinggi. Dengan kebijakan volume penjualan secara kredit, maka bank harus menyiapkan dana besar untuk terus melakukan kegiatan operasionalnya. Disamping banyaknya investasi yang tertanam dalam piutang akibat kebijakan volume penjualan kredit tersebut, bank juga akan dihadap dengan risiko yang besar, namun bank juga akan memperoleh profit yang besar juga.

b. Syarat Pembayaran

Penjualan yang dilakukan secara kredit, biasanya tertera jatuh tempo serta diskon yang diperoleh pembeli namun ada juga yang tidak mempunyai diskon, misalnya syarat pembayaran yang diterapkan oleh bank 2/5, n/30. Syarat pembayaran ini artinya jika pelanggan melakukan pembayaran atas transaksi penjualan kredit tersebut paling lambat 5 hari dari tanggal transaksi, maka akan mendapatkan diskon sebesar 2 %. Namun jika lewat 5 hari sampai dengan 30 hari setelah transaksi maka pelanggan tidak mendapatkan diskon. Penting diperhatikan, jika periode waktu kredit yang diberikan terlalu lama, maka akan mengakibatkan semakin besarnya investasi terhadap piutang tersebut. Syarat pembayaran penjualan kredit bisa dilakukan secara ketat atau lunak, jika diterapkan secara ketat maka bank lebih mengutamakan kelancaran kredit dari *profit*, demikian juga sebaliknya.

c. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dengan kebijakan penjualan kredit, para pelanggan akan diberikan batas maksimal kredit yang bisa diambil. Disamping

itu faktor besarnya usaha pelanggan dan tingkat kepercayaan bank kepada pelanggan juga menjadi penentu batas kredit. Makin tinggi batas kredit yang ditetapkan bank, maka akan semakin besar dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya semakin singkat batas waktu kredit yang ditetapkan, maka akan semakin kecil invetasi dana pada piutang.

d. Kebijakan pengumpulan atau penagihan piutang

Bank dapat melakukan kebijakan penagihan piutang baik secara aktif maupun pasif. Bank yang menggunakan kebijakan penagihan piutang yang aktif, maka bank akan menggunakan dana yang lebih besar untuk membiayai kebijakan tersebut. Sekalipun bank mengeluarkan biaya yang besar, namun risiko akan piutang tidak tertagih akan dapat terminimalisasi. Penagihan piutang secara aktif dalam dilakukan dengan bekerjasama dengan lembaga agent seperti bank, *debt collector* dan lain-lain.

Jika bank menerapkan kebijakan penagihan piutang secara pasif, tentunya bank hanya mengeluarkan biaya yang lebih kecil namun risiko untuk tidak tertagih lebih tinggi sehingga invetasi dana dalam piutang akan lebih besar. Pada umumnya bank senantiasa menginginkan pelanggan dapat melakukan pembayaran secara tepat waktu sesuai dengan termin atau waktu kredit yang ditentukan.

e. Kebiasaan membayar pelanggan

Harapan bank yang melakukan kebijakan penjualan secara kredit tentunya para pelanggan dapat melakukan pembayaran sesuai dengan periode waktunya. Dengan pemberikan diskon, pelanggan diharapkan dapat melakukan pembayaran lebih cepat sehingga investasi dana dalam piutang dapat mengalami perputaran menjadi kas/ uang tunai lebih cepat.

D. Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan sistem-sistem untuk mengelola persediaan. Bagaimana barang-barang persediaan dapat diklasifikasikan dan seberapa akurat catatan persediaan dapat dijaga. Kemudian, kita akan mengamati kontrol persediaan dalam sektor pelayanan. Manajer operasi diseluruh dunia telah menyadari bahwa manajemen persediaan yang baik sangatlah penting. Di satu sisi, sebuah bank dapat mengurangi biaya dengan mengurangi persediaan. Di sisi lain, produksi dapat berhenti dan pelanggan menjadi tidak puas ketika sebuah barang tidak tersedia. Tujuan manajemen persediaan adalah menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dengan pelayanan pelanggan.

Persediaan harus diatur sedemikian rupa sehingga proses bisnis bank tetap stabil dalam kondisi apapun, namun tetap memperhatikan jumlah barang yang disimpan agar biaya investasi yang dikeluarkan akibat penyimpanan tidak merugikan bank. Persediaan dalam jumlah besar cukup menguntungkan bank karena tidak perlu khawatir ketika terjadinya lonjakan harga akibat inflasi, namun disisi lain biaya investasi akan meningkat. Biaya yang timbul bukan hanya akibat pembelian barang, namun juga akibat penyimpanan barang dalam jangka waktu yang lama di dalam gudang. Setiap bank menginginkan biaya invesatsi yang dikeluarkannya seminimal mungkin namun mendapat keuntungan semaksimal mungkin. Salah satu caranya dengan meminimalkan persediaan. Manajemen persediaan dibutuhkan untuk mencapai dua tujuan tersebut, memiliki persediaan untuk mengamanan proses bisnis bank dan meminimalkan biaya investasi yang dibutuhkan.

1. Pengertian dan Jenis Persediaan

Pengendalian persediaan merupakan salah satu aspek utama dan kritis untuk mencapai kesuksesan sebuah bank. Persediaan adalah sumberdaya menganggur (idle resource) yang menunggu proses lebih lanjut berupa kegiatan produksi pada sistem manufaktur, kegiatan pemasaran pada sistem distribusi ataupun kegiatan konsumsi pangan pada sistem rumah tangga (Nasution, 2003). Persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, komponen yang diproses, bahan dalam proses (work in process) pada proses manufaktur, dan barang jadi yang disimpan untuk dijual (Kusuma, 2001).

Inventory adalah persediaan barang fisik yang berada pada lokasi tertentu pada waktu tertentu. Persediaan dibutuhkan karena permintaan penawaran terkadang tidak sesuai disebabkan alasan fisik dan ekonomi (Narasimhan, W, & Billington, 1995). Permintaan sebuah produk tinggi atau rendah dipengaruhi oleh berbagai macam kondisi misalnya inflasi-deflasi, musim ataupun dari pihak produsen sendiri karena pemberian diskon besar-besaran. permintaan akan menurun ketika terjadinya inflasi yang mengakibatkan produk-produk di pasaran mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, permintaan meningkat ketika produk di pasaran mengalami penurunan harga. Contoh lainnya permintaan kebutuhan sekolah seperti tas, seragam dan buku tulis akan meningkat ketika memasuki tahun ajaran baru. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah barang yang disimpan baik berupa bahan baku, work in process, maupun produk jadi dengan tujuan untuk mengantisipasi melonjaknya permintaan sehingga tidak bisa memenuhi kepuasan pelanggan. Namun disisi lain,

persediaan yang berlebihan juga tidak diharapkan terjadi karena akan meningkatkan biaya operasional bank akibat biaya simpan yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Keberadaan persediaan disatu sisi di anggap sebagai pemborosan (*waste*) sehingga dapat dikatakan sebagai beban (*liability*) yang harus dihilangkan, tetapi disisi lain juga dianggap sebagai kekayaan atau aset yang sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran pemenuhan permintaan (Prasetyo, Nugroho, & Pujiarti, 2006). Bank harus memelihara empat jenis persediaan, yaitu:

a. Persediaan bahan baku: Bahan-bahan yang biasanya dibeli, tetapi belum memasuki proses manufaktur. Persediaan ini dapat digunakan untuk melakukan *decouple* pemasok dari proses produksi.

b. Persediaan barang setengah jadi: Produk-produk atau komponen-komponen bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai.

c. Persediaan pasokan pemeliharaan/ perbaikan/ operasi (MRO): Persediaan-persediaan yang untuk persediaan pemeliharaan, perbaikan, operasi yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin-mesin dan prosesproses tetap produktif

d. Persediaan barang jadi: Barang yang sudah siap dijual, tetapi masih meruapakan aset dalampembukuan bank (Heizer & Render 2014)

Ketika Permintaan sulit diprediksi dalam presisi yang besar serta menjaga stock supaya resiko berkaitan dengan kehabisan persediaan (stockout) dapat dikelola, terdapat tiga model berikut :

a. Media Periode Tunggal (*single-period model*). Model ini digunakan padawaktu melakukan pembelian suatu kali atas

suatu produk. Contohnyaketika membeli kaus yang akan dijual karena ada suatu pertandinganolahraga tertentu.

b. Model Kuantitas Pesanan Tetap (*fixed-order quantity model*). Model inidigunakan ketika kita ingin menyimpan suatu produk dalam persediaan,dan setiap kali akan memasok ulang, telah ditentukan jumlah tertentu yangharus dipesan. Persediaan barang tersebut diawasi sampai volumenyaturun ke level yang mana risiko akan habisnya persediaan cukup besar,sehingga terpaksa melakukan pemesanan.

c. Model Periode Waktu Tetap (*fixed-time period model*). Model ini serupadengan model kuantitas pesanan tetap, yaitu digunakan ketika persediaanbarang harus ada dan siap digunakan. Dalam model ini tidak dilakukanpengawasan terhadap tingkat persediaan dan pemesanan ketika volumenyamenurun hingga mencapai kuantitas kritis, tetapi barang tersebut dipesanpada interval waktu tertentu, misalnya setiap Jum'at pagi. Model ini sangatsesuai ketika pemesanan sedang dilakukan atas sekelompok barang secarabersama. Contohnya adalah pengiriman beberapa jenis roti yang berbedake toko bahan makanan. Produk roti yang distok oleh pemasok tersebutpada sebuah toko mungkin ada 10 atau lebih. Pengiriman sepuluh produktersebut pada waktu dan jadwal yang sama akan jauh lebih efisiendaripada pengiriman masing-masing produk secara terpisah pada waktuyang berbeda (Jacobs & Chase 2014)

2. Fungsi dan Tujuan Persediaan

Adanya persediaan disebabkan karena tidak samanya jumlah permintaan dengan persediaan dan waktu yang dibutuhkan untuk memproses bahan baku menjadi produk.

Perencanaan dan pengendalian persediaan berguna untuk menjadikan proses produksi dan pemasaran tetap stabil saat permintaan meningkat ataupun menurun. Persediaan bahan baku digunakan untuk mengurangi ketidakpastian produksi akibat fluktuasi pasokan bahan baku, persediaan penyangga dan komponen digunakan untuk mengurangi ketidakpastian produksi akibat kerusakan mesin, dan persediaan produk digunakan untuk memenuhi fluktuasi permintaan yang tidak segera dipenuhi oleh produksi mengingat produksi membutuhkan bahan baku (Kusuma, 2001). Pesediaan dibutuhkan karena adanya lead time antar operasi, pembelian bahan baku dan pendistribusian bahan baku ke setiap titik pemasaran. Lead time adalah waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu produk atau dengan kata lain lead time adalah waktu tunggu. Terdapat empat faktor yang dijadikan sebagai fungsi perlunya persediaan, diantaranya sebagai berikut (Yamit, 2003):

a. Faktor waktu menyangkut lamanya proses produksi dan distribusi sebelum barang jadi sampai kepada konsumen.

b. Faktor ketidakpastian waktu dari supplier menyebabkan bank memerlukan persediaan bahan baku agar tidak menghambat proses produksi dan pengiriman barang kepada konsumen.

c. Faktor ketidakpastian penggunaan dari dalam bank yang disebabkan kesalahan peramalan, kerusakan mesin, keterlambatan operasi, bahan cacat dan berbagai kondisi lainnya.

d. Faktor ekonomis karena adanya keinginan bank untuk mendapatkan biaya rendah dalam memproduksi atau membeli item dengan menentukan jumlah yang paling ekonomis. Pembelian dalam jumlah besar memungkinkan

bank mendapat potongan harga yang dapat menurunkan biaya pembelian dan biaya transportasi per unit menjadi lebih rendah.

Persediaan dapat membantu fungsi-fungsi penting yang akan menambah fleksibilitas operasi bank. Terdapat tujuh tujuan penting dari persediaan, yaitu sebagai berikut (Zulfikarijah, 2005) :

a. Fungsi ganda. Fungsi utama persediaan adalah memisahkan proses produksi dan distribusi. Pada saat penawaran atau permintaan item tidak teratur, maka mengamankan persediaan merupakan keputusan terbaik.

b. Mengantisipasi adanya inflasi. Persediaan dapat mengantisipasi perubahan harga dan inflasi, penempatan persediaan kas dalam bank merupakan pilihan yang tepat untuk pengendalian investasi.

c. Memperoleh diskon terhadap jumlah persediaan yang dibeli.

d. Menjaga adanya ketidakpastian. Dalam sistem persediaan, terdapat ketidakpastian dalam hal : permintaan, penawaran, dan waktu tunggu. Persediaan pengaman barang jadi akan mengantisipasi terjadinya lonjakan permintaan untuk menyesuaikan kebutuhan pelanggan. Persediaan bahan baku mengantisipasi ketidakpastian pengiriman oleh penjual (*supplier*) dan persediaan barang setengah jadi (*work in process*) juga harus dijaga untuk mengantisipasi terjadinya perubahan penjadwalan yang cepat.

e. Menjaga produksi dan pembelian yang ekonomis dengan menentukan ukuran lot pembelian dengan mempertimbangkan waktu tunggu.

f. Mengatisipasi perubahan permintaan dan penawaran.

g. Memenuhi kebutuhan secara terus menerus. Persediaan dipengaruhi oleh keputusan lokasi pabrik, secara teknis persediaan bergerak diantara tahapantahapan produksi dan didalam pabrik dapat juga di klasifikasikan dalam persediaan transit. Kadangkala persediaan transit ini juga disebut dengan pipa saluran persediaan karena berada dalam distribusi pipa saluran.

3. Sistem Persediaan Independen

Manajemen persediaan merupakan kegiatan perencanaan danpengendalian persediaan barang dalam rangka memenuhi prioritas bersaingbank terhadap permintaan konsumen. Pada kegiatan manajemen persediaantersebut mencakup proses menentukan informasi tentang estimasi permintaanbarang, jumlah persediaan yang saat ini ada di gudang (*inventory of hand*) danbesarnya pesanan yang harus dilakukan untuk setiap periode pemesanan, sertawaktu atau periode setiap kali dilakukan pemesanan barang.Persediaan merupakan salah satu komponen aset yang dinilai paling mahaloleh beberapa bank, karena dapat mencapai 50% dari total investasimodal. Oleh karena itu, seorang manajer operasional harus dapat membuatpenyeimbangan terhadap investasi persediaan tersebut dengan pelayanan terhadapkonsumen. Manajemen persediaan yang efektif merupakan upaya merealisasikansemua potensial *value chain*, sehingga bank dapat beroperasional denganbiaya persediaan yang paling minimal. Fungsi persediaan pada kegiatanoperasional sebagai berikut :

a. Untuk memisahkan berbagai bagian dari proses produksi.

b. Untuk mengklasifikasi aktivtas bank dari permintaan yang fluktuatifdan menyediakan barang yang akan ditawarkan kepada konsumen tertentu

c. Untuk mendapatkan manfaaat dari quantity discount yang ditawarkansupplier

d. Untuk melindungi kenaikan harga barang karena dampak inflasi.

Berdasarkan sistem persediaan yang digunakan, dapat dikelompokkan menjadi :

a. Sistem persediaan independen, yaitu suatu sistem persediaan, dalam hal jumlah persediaan dipengaruhi oleh kondisi pasar dan tidak dipengaruhi oleh kebutuhan atas proses produksi di suatu organisasi. Contohnya persediaan barang jadi

b. Sistem persediaan dependen, yaitu suatu sistem persediaan, dalam hal permintaan terhadap item produk tertentu tergantung atau dipengaruhi oleh permintaan terhadap satu atau lebih item produk lainnya dalam system persediaan.

Bagian ini memperkenalkan tiga model persediaan yang menjawab dua pertanyaan penting: kapan harus memesan dan berapa pesanan yang harus dipesan. Berikut adalah model-model permintaan independen tersebut yaitu model kualitas pesanan ekonomis (economic order quantity/EOQ dasar), model kuantitas pesanan produksi dan model diskon kuantitas (Heizer & Render, 2014).

4. Economic Order Quantity (EOQ)

EOQ adalah salah satu teknik kontrol persediaan yang tertua dan paling dikenal yang merupakan sebuah teknik kontrol persediaan yang meminimalkan biaya total dan pemesanan dan penyimpanan. Model kuantitas pesanan ekonomis dasar (economic order quantity / EOQ) adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling sering digunakan. Teknik

ini relatif mudah digunakan, tetapi didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

a. Jumlah permintaan diketahui, cukup konstan, dan independen
b. Waktu tunggu yakni, waktu antara pemesanan dan penerimaan pesanan telah diketahui dan bersifat konstan
c. Persediaan segera diterima dan selesai seluruhnya. Dengan kata lain, persediaan yang dipesan tiba dalam satu kelompok pada suatu waktu
d. Tidak tersedia diskon kuantitas
e. Biaya variabel hanya biaya untuk memasang atau memesan (biaya pemasangan atau pemesanan) dan biaya umtuk menyimpan persediaan dalam waktu tertentu (biaya penyimpanan atau biaya untuk membawa persediaan). Biaya-biaya ini telah dibahas pada bagian sebelumnya
f. Kehabisan (kekurangan) persediaan dapat sepenuhnnya dihindari jika pemesanan dilakukan pada waktu yang tepat (Heizer & Render, 2014)

Dalam melakukan pengelolaan persediaan, seringkali manajer operasional dihadapkan pada problem menekan biaya seminimal mungkin dengan cara menjaga agar persediaan bank cukup rendah, untuk menghindari barang digudang yang terlalu mahal. Akibatnya bank harus menanggung biaya persediaan yang relatif tinggi, karena harus melakukan pemesanan kepada pemasok dengan frekuensi yang lebih sering (Kumalaningrun, Kusumawati, Hardani, 2010). Fungsi dari EOQ model adalah untuk menentukan jumlah pemesanan yang optimal agar mengurangi biaya persediaan. Ada beberapa varian dalam model EOQ tergantung dari asumsi yang dibuat dalam penentuan

system persediaan. Secara umum meliputi dua versi yang pertama adalah *basic EOQ model* dan yang ke dua adalah *production quantity model* (Russel & Taylor, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode EOQ merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui berapa banyak jumlah barang yang seharusnya dipesan (kuantitas optimal) tiap kali pemesanan / pembelian. Dengan metode EOQ ini di harapkan tidak ada kelebihan persediaan maupun kekurangan persediaan, dan akan meminimalkan total biaya persediaan

5. Biaya Persediaan

Terdapat 3 biaya persediaan, yaitu biaya penyimpanan (*holding cost*) adalah biaya yang terkait dengan menyimpan atau membawa persediaan selama waktu tertentu, biaya pemesanan (*ordering cost*) mencangkup biaya dari persediaan, formulir, proses pesanan, pembelian, dukungan administrasi, dan biaya penyetelan (*setup cost*) adalah biaya untuk mempersiapkan sebuah mesin atau proses untuk membuat sebuah pesanan (Heizer & Render, 2014).Biaya yang terkait dengan persediaan meliputi biaya penyimpanan (*holdingcost*), biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya kekurangan persediaan(*shortage cost*).

Biaya penyimpanan (*holding cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalammengelola penyimpanan persediaan. Biaya-biaya tersebut beragam pada jumlahpersediaan dan bisa juga dari berapa lama item persediaan disimpan. Umumnyabiaya penyimpanan akan bertambah secara linear dengan jumlah unit yangdisimpan. Biaya penyimpanan bisa meliputi fasilitas gudang, alat penyimpanan tenaga kerja, pencatatan, pinjaman untuk pembelian persediaan, dan biaya produk gagal.

Cara yang paling sering digunakan dalam menghitung biaya penyimpanan adalah dengan menjumlah seluruh biaya pada item

diatas dalam unit per priode waktu baik perbulan maupun tahunan. Biaya pemesanan (*ordering cost*) biaya yang dikeluarkan sebelum barang dari persediaan masuk ke penyimpanan. Secara umum biaya pemesanan bertambah secara linear sesuai dengan jumlah pemesanan. Biaya yang terdapat pada setiap daftar pesanan meliputi transportasi, pengiriman, penerimaan barang, inspeksi, pemeliharaan, pencatatan dan biaya audit. Biaya pemesanan berlawanan dengan biaya penyimpanan. Ketika pesanan menambah kapasitas jumlah yang dipesan maka diharapkan bisa mengurangi biaya pemesanan, karna pemesanan dalam jumlah yang besar akan menambah biaya penyimpanan.

Secara umum ketika jumlah pemesanan bertambah maka biaya pemesanan berkurang dan biaya penyimpanan bertambah. Biaya kehabisan persediaan (*shortgage*) adalah biaya yang disebabkan oleh kehabisan stok, dimana terjadi ketika permintaan pelanggan tidak bisa terpenuhi dikarenakan ketidakcukupan persediaan. Ketika keabisan stok maka biaya yang ditimbulkan adalah akan kehilangan profit bagi bank. Kekurangan persediaan bisa menyebabkan kekecewaan dan kehilangan pelanggan dimana akan menyebabkan kerugian secara permanen dimasa depan. Beberapa studi memperkirakan 8% dari pembeli tidak menemukan ketersediaan produk yang mereka ingin beli dan ini berdampak pada total kerugian dari kehilangan penjualan sebesar 3% (Russel & Taylor, 2014).Menurut Jacobs & Chase terkait biaya persediaan meliputi beberapa hal meliputi:

a. Biaya penyimpanan (*holding cost atau carrying cost*). Kategori yang luas ini termasuk biaya fasilitas penyimpanan, penanganan. Asuransi, pencurian, kerusakan, keusangan, depresiasi, pajak, dan biaya peluang modal. Tentu saja,

karena biaya penyimpanan tinggi, tingkat persediaan sebaiknya tetap rendah dan sering dilakukan pengisian kembali.

b. Biaya pengaturan (atau perubahan produksi). Untuk membuat setiap produk yang berbeda melibatkan pemilihan bahan baku yang diperlukan, penetapan waktu dan bahan baku yang sesuai, serta pemindahan stok bahan baku sebelumnya. Jika tidak terdapat biaya atau kerugian waktu terkait pengubahan dari satu produk ke produk yang lain, aka nada banyak lot kecil yang diproduksi. Ini akan mengurangi tingkat persediaan, sehingga terdapat penghematan 24 biaya. Tantangan saat ini adalah mencoba untuk mengurangi biaya pengaturan ini untuk memungkinkan ukuran lot yang lebih kecil. (Ini adalah tujuan dari sistem JIT.

c. Biaya pemesanan. Biaya ini merupakan biaya manajerial dan biaya administrasi untuk mempersiapkan pesanan pembelian atau produksi. Biaya pemesanan meliputi biaya yang terkait dengan seluruh proses yang terperinci, seperti penghitungan barang dan kuantitas pesanan. Biaya yang berhubungandengan pemeliharaan system yang dibutuhkan untuk menelusuri pesanan juga termasuk dalam biaya pemesanan.

d. Biaya kekurangan. Ketika stok suatu barang berkurang, sebuah pesanan untuk barang tersebut harus menunggu sampai stoknya diisi kembali atau dibatalkan, hal ini disebut kehabisan stok (stockout). Backorder tejadi ketika pesanan tersebut ditunda dan dipenuhi pada waktu lain saat persediaan untuk jenis tersebut diisi kembali. Terhadap trade-off antara penyimpanan stok untuk memuaskan permintaan dan biaya yang diakibatkan oleh stockout dan

backorder. Keseimbangan ini terkadang sulit diperoleh karena tidak mungkin untuk mengestimasi laba yang hilang, pengaruh hilangnya pelanggan, dan penalty atas keterlambatan. Sering kali, biaya kekurangan yang diasumsikan kurang lebih seperti terkaan, meskipun dapat dilakukan dengan menentukan kisaran biaya tersebut (Jacobs & Chase 2014)

Jumlah pemesanan dengan metode EOQ akan mengurangi biaya persediaan keseluruhan dari biaya pesan dan biaya simpan. Jika jumlah pemesanan dinaikan maka biaya penyimpanan akan berkurang dan juga sebaliknya jika banyak persediaan barang yang disimpan maka akan mengurangi biaya pada pemesanan. Pengaruh dari jumlah pesanan yang optimal adalah dengan menyilangkan dua biaya tersebut saling berlawanan untuk mencapai titik efisiensi biaya yang optimal (Russel & Taylor, 2014).

6. Efek Perubahan Permintaan, Biaya Pesan dan Biaya simpan dalam menentukan EOQ.

Konsep menentukan kuantitas pesanan dengan menggunakan metode EOQ dengan permintaan, biaya pesan dan simpan adalah kondisi ideal. Dalam kenyataan sehari-hari seringkali terjadi perubahan seperti tingkat permintaan produk, biaya-biaya berkaitan dengan persdiaan dan kesalahan estimasi terhadap keduanya. Perubahan-perubahan tersebut menunjukan pelonggaran dari asumsi dalam metode EOQ.

a. Perubahan Tingkat Permintaan

Apabila permintaan terhadap item produk meningkat, maka lot size setiap kali melakukan pesanan kepada supplier juga harus naik, namun umumnya kenaikan pesanan lebih lambat dibanding permintaan sesungguhnya (*actual demand*).

b. Perubahan Biaya Pesan (*Set up Cost*)

Kenaikan biaya pesan per pengadaan barang akan berdampak meningkatnya kuantitas yang dipesan (*lot size*), sehingga rata-rata siklus persediaannya juga meningkat. Demikian sebaliknya jika biaya pesan per 26 pengadaan menurun, akan menurunkan kuantitas pesanan perpengadaan, dan akibatnya rata-rata siklus persediaannya akan menurun. Hal ini menjelaskan mengapa bank mempertimbangkan pengurangan set up time dan biaya pesannya (*set up cost*). Dengan demikian juga biaya pesan meningkat, bank akan lebih baik menghindari pemesanan dalam jumlah kecil (*lot size* yang kecil).

c. Perubahan Biaya Simpan

Kenaikan biaya simpan akan menurunkan jumlah kuantitas yang dipesan per pengadaan (EOQ), demikian pula sebaliknya. Dengan demikian sebaiknya bank melakukan pesanan dengan kuantitas (EOQ) yang besar agar diharapkan biaya simpan per unitnya menurun (Kumalaningrun, Kusumawati, Hardani, 2010).

E. Manajemen Investasi

1. Pengertian Manajemen Investasi

Menurut Abdul Aziz (2010:56) "manajemen investasi adalah manajemen profesional yang mengelola beragam sekuritas atau surat berharga seperti; saham, obligasi, dan aset lainnya seperti; properti dengan tujuan untuk mencapai target investasi yang menguntungkan bagi investor. Investor tersebut dapat berupa institusi (bank asuransi, dana pensiun, bank dll) ataupun dapat juga merupakan investor perorangan, dimana sarana yang digunakan biasanya berupa kontrak investasi atau yang umumnya digunakan adalah berupa kontrak investasi kolektif (KIK) seperti, reksadana. Lingkup jasa pelayanan manajemen

investasi adalah termasuk melakukan analisas keuangan, pemilihan aset, pemilihan saham, implementasi perencanaan serta melakukan pemantauan terhadap investasi. Di luar industri keuangan, terminologi "manajemen investasi" merujuk pada investasi lainnya selain daripada investasi dibidang keuangan seperti misalnya proyek, merek, paten, dan banyak lainnya selain daripada saham dan obligasi. Ada yang mengartikan secara praktis tentang Manajemen investasi sebagai suatu industri global yang sangat besar serta memegang peran penting dalam pengelola an triliunan dollar, euro, pound, dan yen".

2. Dasar Keputusan Investasi

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* yang diharapkan, tingkat risiko serta hubungan antara *return* dan risiko. Berikut ini akan dibahas masing-masing dasar keputusan investasi tersebut.

a. Return

Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan.Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebutsebagai *return.* Adalah suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntuttingkat *return* tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya. *Return* yangdiharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasiatas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beliakibat adanya pengaruh inflasi.Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara *return* yangdiharapkan (*expected return*) dan *return* yang terjadi (*realized return*). *Return*yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor di masadatang. Sedangkan *return* yang terjadi atau *return* aktual merupakan tingkat*return* yang telah benar-benar diperoleh investor.

Ketika investormenginvestasikan dananya, dia akan mensyaratkan tingkat *return*tertentudan jika periode investasi telah berlalu, investor tersebut akandihadapkan pada tingkat *return* yang sesungguhnya dia terima. Antara tingkat*return* yang diharapkan dan tingkat *return* aktual yang diperoleh investor dariinvestasi yang dilakukan mungkin saja berbeda. Perbedaan antara *return*yang diharapkan dengan *return* yang benar-benar diterima (*return* aktual)merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi.Dengan demikian, dalam berinvestasi di samping memperhatikan tingkat*return*, investor harus selalu mempertimbangkan tingkat risiko suatuinvestasi.

b. Risiko

Sudah sewajarnya jika investor mengharapkan *return* yang setinggi-tingginyadari investasi yang dilakukannya. Akan tetapi, ada hal penting yangharus selalu dipertimbangkan, yaitu berapa besar risiko yang harusditanggung dari investasi tersebut. Umumnya semakin besar risiko makasemakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan. Penelitian terhadap*return* saham dan obligasi di Amerika yang dilakukan oleh Jeremy J. SiegelTahun 1992, menemukan bahwa dalam periode 1802-1990, *return* sahamjauh melebihi *return* obligasi. Kelebihan *return* saham atas *return* obligasitersebut disebut juga sebagai *equity premium*. Salah satu faktor yangmenyebabkan terjadinya fenomena *equity premium* tersebut adalah adanyafakta bahwa risiko saham lebih tinggi dari risiko obligasi.Risiko bisa diartikan *sebagai kemungkinan return aktual yang berbedadengan return yang diharapkan.* Dalam ilmu ekonomi pada umumnya danilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi bahwa investor adalahmakhluk yang rasional. Investor yang rasional tentunya tidak akan menyukaiketidakpastian atau risiko. Investor yang

mempunyai sikap enggan terhadaprisiko seperti ini disebut sebagai *risk-averse investors*. Investor seperti initidak akan mau mengambil risiko suatu investasi jika investasi tersebut tidakmemberikan harapan *return* yang layak sebagai kompensasi terhadap risikoyang harus ditanggung investor tersebut.Sikap investor terhadap risiko akan sangat tergantung kepada preferensiinvestor tersebut terhadap risiko. Investor yang lebih berani akan memilihrisiko investasi yang lebih tinggi, yang diikuti oleh harapan tingkat *return*yang tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, investor yang tidak maumenanggung risiko yang terlalu tinggi, tentunya tidak akan bisamengharapkan tingkat *return* yang terlalu tinggi.

c. Hubungan tingkat risiko dan return yang diharapkan

Seperti telah dijelaskan di atas, hubungan antara risiko dan *return* yangdiharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear. Artinya,semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula *return* yang diharapkanatas aset tersebut, demikian sebaliknya. Gambar berikut ini menunjukkanhubungan antara *return* yang diharapkan dan risiko pada berbagai jenis asetyang mungkin bisa dijadikan alternatif investasi.

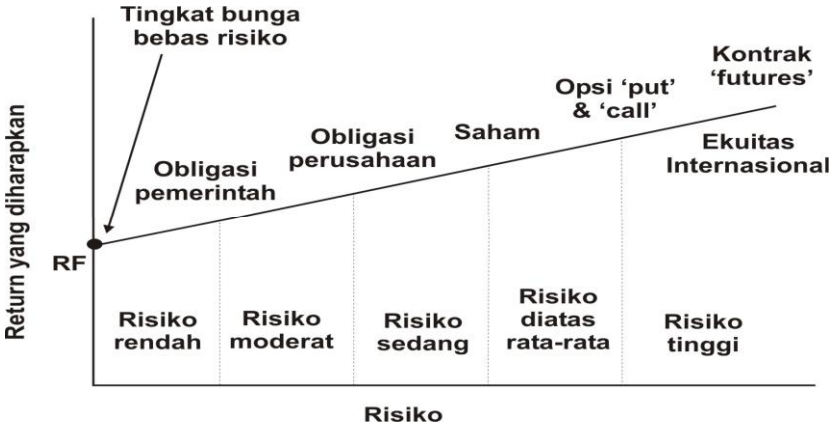

Garis vertikal dalam gambar di atas menunjukkan besarnya tingkat*return* yang diharapkan dari masing-masing jenis aset, sedangkan garishorizontal memperlihatkan risiko yang ditanggung investor. Titik RF padagambar di atas menunjukkan tingkat *return* bebas risiko (*risk-free rate*),untuk selanjutnya akan ditulis sebagai RF. RF dalam gambar di atasmenunjukkan satu pilihan investasi yang menawarkan tingkat *return* yangdiharapkan sebesar RF dengan risiko sebesar 0. Dalam gambar tersebutobligasi yang diterbitkan oleh pemerintah terlihat mempunyai risiko yangcenderung rendah dan tingkat *return* diharapkan yang juga tidak terlalutinggi. Sedangkan di sisi lain jika kita berinvestasi pada kontrak *futures*misalnya, sesuai dengan gambar di atas, terlihat bahwa risiko yang harusditanggung tergolong sebagai risiko yang tinggi, dengan tingkat *return*diharapkan yang tinggi pula. Kesimpulan yang bisa ditarik dari polahubungan antara risiko dan *return* yang diharapkan adalah bahwa risiko dan*return* yang diharapkan mempunyai hubungan yang searah dan linear.Artinya, semakin tinggi risiko suatu aset, semakin tinggi pula tingkat *return*yang diharapkan dari aset tersebut, demikian sebaliknya.

3. Proses Keputusan Investasi

Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*going process*). Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus-menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap-tahap keputusan investasi meliputi lima tahap keputusan, yaitu :

a. Penentuan tujuan investasi

Tahap pertama dalam proses keputusan investasi adalah menentukan tujuan investasi yang akan dilakukan. Tujuan investasi masing-masing investor bisa berbeda-beda tergantung

pada investor yang membuat keputusan tersebut. Misalnya, investor yang berupa sebuah lembaga dana pensiun (*institutional investor*) yang bertujuan untuk memperoleh dana untuk membayar dana pensiun nasabahnya di masa depan mungkin akan memilih investasi pada portofolio reksadana karena berharap bahwa investasi pada reksadana akan memberikan pendapatan yang relatif lebih pasti dibanding investasi pada saham. Sedangkan bagi institusi penyimpan dana, seperti bank mempunyai tujuan untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi di atas biaya investasi yang dikeluarkan. Mereka biasanya lebih menyukai investasi pada sekuritas yang mudah diperdagangkan ataupun pada penyaluran kredit yang lebih berisiko, tetapi memberikan harapan *return* yang tinggi.

b. Penentuan kebijakan investasi

Tahap kedua ini merupakan tahap penentuan kebijakan untuk memenuhitujuan investasi yang telah ditetapkan. Tahap ini dimulai dengan penentuankeputusan alokasi aset (*asset allocation decision*). Keputusan ini menyangkutpendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas-kelas aset yangtersedia (saham, obligasi, *real estate* ataupun sekuritas luar negeri). Investorjuga harus memperhatikan berbagai batasan yang mempengaruhi kebijakaninvestasi, seperti seberapa besar dana yang dimiliki dan porsi pendistribusiandana tersebut serta beban pajak dan pelaporan yang harus ditanggung.

c. Pemilihan strategi portofolio

Strategi portofolio yang dipilih harus konsisten dengan dua tahapsebelumnya. Ada dua strategi portofolio yang bisa dipilih, yaitu strategi*portofolio aktif* dan strategi *portofolio pasif*. Strategi portofolio aktif meliputikegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalansecara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Strategiportofolio pasif

meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiringdengan kinerja indeks pasar. Asumsi strategi pasif ini adalah bahwa semuainformasi yang tersedia akan diserap pasar dan direfleksikan pada hargasaham.

d. Pemilihan aset dan pembentukan portofolio

Setelah strategi portofolio ditentukan, tahap selanjutnya adalahpemilihan aset-aset yang akan dimasukkan dalam portofolio. Tahap inimemerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalamportofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari kombinasi portofolio yangefisien, yaitu portofolio yang menawarkan *return* diharapkan yang tertinggidengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan *return* diharapkantertentu dengan tingkat risiko terendah.

e. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses keputusan investasi.Meskipun demikian, salah kaprah jika kita langsung mengatakan bahwatahap ini adalah tahap terakhir karena sekali lagi, proses keputusan investasimerupakan proses keputusan yang berkesinambungan dan terus-menerus.Artinya, apabila tahap pengukuran dan evaluasi kinerja telah dilewati danternyata hasilnya kurang baik maka proses keputusan investasi harus dimulailagi dari tahap pertama, demikian seterusnya sampai dicapai keputusaninvestasi yang paling optimal. Tahap pengukuran dan evaluasi kinerja inimeliputi pengukuran kinerja portofolio dan pembandingan hasil pengukurantersebut dengan kinerja portofolio lainnya melalui proses *benchmarking*.Proses *benchmarking* ini biasanya dilakukan terhadap indeks portofoliopasar, untuk mengetahui seberapa baik kinerja portofolio yang telahditentukan dibanding kinerja portofolio lainnya (portofolio pasar).

F. Manajemen Likuiditas

1. Pengertian dan Tujuan Manajemen Likuiditas

Kesulitan likuiditas seringkali menjadi tanda-tanda awal bahwa suatu bank akan mengalami kesulitan finansial yang lebih serius. Kesulitan ini biasanya diawali dengan turunnya simpanan masyarakat yang menyebabkan kekurangan alat likuid sehingga terpaksa harus melakukan pinjaman antar bank dan menjual aktiva cadangannya. Kesulitan itu akan bertambah parah jika bankbank lain mulai menolak memberikan bantuan atau pinjaman kepada bank-bank yang bermasalah. Dalam keadaan sulit bank cenderung akan berusaha memperoleh pinjaman dana dengan biaya berapapun untuk menjaga citranya. Kemampuan ini berarti bank mengorbankan profit untuk kepentingan likuiditas. Kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya secara baik dapat menjamin terpenuhinya kewajiban secara tertib sehingga bank itu akan terhindar dari resiko biaya pinjaman yang tinggi(Ichsan, 2013).Adapun tujuan manajemen likuiditas adalah untuk (Leon dan Ericson, 2007)*pertama*, menjaga posisi likuiditas bank agar selalu berada pada posisi yang ditentukan oleh otoritas moneter yaitu Bank Indonesia. *Kedua,* mengelola alat alat likuid agar selalu memenuhi semua kebutuhan arus kas termasuk kebutuhan yang tidak diperkirakan, misalnya penarikan yang tiba-tiba terhadap sejumlah giro atau deposito berjangka yang belum jatuh tempo. *Ketiga,* meminimalkan *idle fund* (dana yang menganggur). *Keempat,* menjaga posisi likuiditas dan proyeksi arus kas agar selalu dalam posisi aman terutama dalam tingkat bunga berfluktuatif.Selain tujuan di atas, menurut Sinkey ada lima fungsi utama manajemen likuiditas bank, yaitu (Latumaerisa: 1999):

a. Menunjukan dirinya sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang. Mampu memberikan rasa aman kepada para nasabah deposan, penabung, maupun kreditor lainnya. Fungsi utama likuiditas adalah jaminan bahwa uang yang disimpan/dipinjamkan kepada bank dapat dibayar kembali oleh bank tersebut pada saat jatuh tempo.

b. Memungkinkan bank memenuhi komitmen pinjamannya. Menjamin tersedianya dana bagi setiap pemohon kredit yang telah disetujui. Jika bank menolak untuk menyediakan dana atas permohonan kredit yang telah disetujui, mungkin debitor akan lari ke bank lain. Sebaiknya bank mampu mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan para debitor di masa mendatang.

c. Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan Mencegah penjualan asset secara terpaksa. Apabila bank tidak dapat memperpanjang pinjaman yang diterima dari bank lain, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan terpaksa menjual surat berharga yang umumnya dengan harga rendah. Hal itu jelas akan memperburuk tingkat modal bank tersebut.

d. Untuk menghindarkan diri dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan "negative" dari penguasa moneter karena meminjam dana likuiditas dari bank sentral. Menghindari diri dari kewajiban membayar suku bunga yang tinggi atas dana yang diperoleh di pasar uang. Pemilik dana menganggap bahwamenempatkan/meminjamkandana pada bank beresiko tinggi. Oleh karena itu, pemilik dana akan selektif dan mungkin akan menempatkan dananya dengan suku bunga yang tinggi.

e. Memperkecil penilaian risiko ketidakmampuan membayar kewajiban penarikan dana. Menghindarkan diri dari

penggunaan fasilitas discount window secara terpaksa. Semakin sering suatu bank menggunakan fasilitas discount window, semakin tidak bebas manajemen bank tersebut menentukan dan melaksanakan kebijakan usahanya. Hal itu karena bank sentral akan mendikte manajemen bank tersebut untuk memperbaiki tingkat kesehatan banknya.

Dengan demikian ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengelola likuiditas, yaitu(Bidabad, 2008):

a. Posisi likuiditas harian/mingguan harus dapat dijaga sesuai dengan ketentuan bank sentral.

b. Memelihara alat likuiditas secukupnya agar bank selalu dapat melindungi kebutuhan kas keluar yang tidak terduga sebelumnya.

c. Mengoperasikan kelebihan likuiditas secara efektif agar bank selalu dapat melindungi kebutuhan kas keluar yang tidak terduga sebelumnya.

d. Menentukan besarnya *reserve* yang diperlukan dalam *primary reserve* dan *secondary reserve*.

2. Teori manajemen likuiditas

Teori manajemen likuiditas pada dasarnya adalah teori yang berkaitan dengan bagaimana mengelola dana dan sumber-sumber dana bank agar dapat memelihara posisi likuiditas dan memenuhi segala kebutuhan likuiditas dalam kegiatan operasional bank sehari-sehari. Beberapa teori manajemen likuiditas yang dikenal dalam dunia perbankan antara lain dibawah ini (Sinungan, 1993):

a. Commercial loan theory

Teori ini beranggapan bahwa bank-bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*self liquidating*). Teori ini dikenal juga dengan istilah *productive theory of credit*, atau sering disebut *real bills doctrine* yang diperkenalkan sejak abad 18. Teori ini cukup dominan sampai tahun 1920-an. Pada prinsipnya teori ini menitikberatkan sisi aktiva dari neraca bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Likuiditas bank menurut teori ini akan dapat terjamin apabila aktiva produktif bank yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Dan apabila bank yang bersangkutan akan memberikan kredit yang lebih panjang, hendaknya sumber data diambil dari modal bank dan sumber dana jangka panjang. Secara khusus teori menyatakan bahwa bank harus memberikan kredit jangka pendek atau *selfliquidatingloans*, seperti kredit yang digunakan untuk modal kerja usaha untuk memproses suatu produksi secara musiman atau yang bersifat sementara, misalnya pertanian. Sebelum tahun 1920an bank-bank menitikberatkan portofolio kreditnya sebagai sumber tambahan likuiditas karena saat itu tidak banyak alternative lain sebagai sumber-sumber likuiditas. Surat-surat berharga jangka pendek yang dapat dijual kembali bila bank membutuhkan likuiditas jumlahnya belum memadai untuk dapat dijadikan sebagai cadangan likuiditas (Siamat, 2005). Kelemahan *commercial loan theory* ini sebagai sumber likuiditas bank adalah:

1) Banyak kredit bukan jangka pendek dan tidak *self liquidating*

2) Dalam situasi ekonomi yang sedang lesu, kredit modal kerja,yang pelunasannya berasal dari arus kas nasabah debitur, akan menjadi tidak lancar

3) Kredit jangka pendek dapat menjadi jangka panjang melalui perpanjangan waktu secara terus menerus

4) Dalam perekonomian yang semakin maju, kredit jangka menengah/panjang akan menjadi semakin penting dan dibutuhkan

5) Teori ini mengabaikan kenyataan bahwa dalam keadaan normal atau stabil, sumber-sumber dana bank, misalnya : giro, deposito, tabungan dan sebagainya, memungkinkan untuk disalurkan sebagai kredit yang jangka waktunya lebih panjang.

Secara implisit teori ini menganggap bahwa likuiditas dapat terpenuhi dengan hanya mengandalakan sumber dari pelunasan dan atau pembayaran kredit oleh nasabah. Padahal penarikan simpanan dan pencairan kredit dapat melebihi likuiditas yang hanya bersumber dari pelunasan kredit.

b. Shiftability theory

Teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivanya ke orang lain dengan harga yang dapat diramalkan. Pada tahun 1920-an, bank mengembangkan teori likuiditas sebagai reaksi dari banyaknya kelemahan pada teori *commercial loan*, yaitu *doctrine of asset shiftability*. Menurut teori ini, bank dapat segera memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan memberikan *shiftable loan* atau *call loan*, yaitu pinjaman yang harus dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat surat berharga. Oleh karena itu, apabila bank membutuhkan likuiditas pada suatu waktu,

maka kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan penagihan kepada peminjam atau debitur. Peminjam kemudian dapat melunasi pinjaman tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mengalihkan (*shifting*) pinjamannya tersebut kepada bank lain. Apabila karena satu dan lain alasan pinjaman tersebut tidak dapat dibayar kembali, maka bank dapat menjual barang jaminan berupa surat-surat berharga untuk pelunasannya. Doktrin ini akan dapat berfungsi apabila pasar keuangan sudah berkembang dan cukup aktif (*likuid*), dengan pengertian bahwa berapapun jumlah permintaan dan penawaran dapat diserap oleh pasar.

Kelemahan teori ini adalah apabila dalam waktu yang bersamaan bank-bank membutuhkan likuiditas dan menjual jaminan surat-surat berharga tersebut untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Dalam situasi seperti ini, bukan saja akan menyebabkan kredit tersebut tidak dapat dialihkan,tapi juga akan menyebabkan turunya harga surat berharga karena bankbank menjual jaminannya (surat berharga) dalam waktu yang bersamaan.

c. Anticipated income theory

Disebut juga teori pendapatan yang diharapkan. Teori ini berkesimpulan bahwa sama sekali benar bagi sebuah bank untuk memberikan pinjamanpinjaman jangka panjang dan pinjaman-pinjaman bukan untuk dagang. Pada decade 1930 an dan 1940 an bank-bank mengembangkan teori baru yang disebut dengan *anticipated income theory*. Teori ini menyatakan bahwa bank-bank seharusnya dapat memberikan kredit jangka panjang dimana pelunasannya, yaitu cicilan pokok pinjaman ditambah bunga, dapat diharapkan dan dijadwalkan pembayarannya pada waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadwal pembayaran kembali nasabah berupa

angsuran pokok dan bunga akan memberikan *cash flow* secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Timbulnya teori ini diawali oleh rendahnya permohonan kredit kepada bank yang mengakibatkan terjadinya kelebihan likuiditas dan rendahnya keuntungan yang diperoleh bank , khususnya pada saat terjadi depresi ekonomi. Dengan diperkenalkannya *anticipated theory*, bank-bank terdorong untuk lebih *agresif* dengan berani memberikan kredit yang berjangka panjang, misalnya: kredit real etate, kredit investasi dan kredit konsumsi.

Kelemahan *anticipated income theory* yaitu, teori ini menganggap semua kredit dapat ditagih sesuai dengan waktu yang dijadwalkan tanpa memperhatikan kemungkinan terjadinya kegagalan pengembalian kredit oleh debitur akibat *factor ekstrern* dan atau intern. Factor – factor ekstern terjadi diluar kendali nasabah, misalnya terjadi resesi ekonomi yang berkepanjangan dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung. Factor intern antara lain terjadinya mismanagement atau karena kurangnya tenaga yang berpengalaman dan terampil dalam bank. Teori likuiditas ini sulit diharapkan sebagai sumber likuiditas minimum dan memenuhi kebutuhan permintaan kredit yang segera harus dipenuhi.

d. Liabilty management theory

Teori ini melihat struktur aktiva bank mempunyai peran mencolok yang harus dimainkan dalam menyediakan likuiditas untuk bank. Teori ini juga terus melampaui cara pendekatan dengan satu dimensi dan menyatakan bahwa bank juga dapat menggunakan aktivanya untuk tujuan-tujuan likuiditas.

BAB V
MANAJEMEN PASIVA BANK

A. Pengertian

Manajemen pasiva atau liability management adalah suatu proses dimana bank berusaha mengembangkan sumber-sumber dana yang non-tradisional melalui pinjaman di pasar uang atau dengan menerbitkan instrumen utang untuk digunakan secara menguntungkan terutama untuk memenuhi permintaan kredit.

Manajemen Pasiva merupakan pengelolaan dana pinjaman untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang tidak terduga.Manajemen Pasiva merupakan proses pengendalian dan pengkoordinasian berbagai sumber dana yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan biaya yang serendah-rendahnya.

Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi. Alokasi dana kedalam investasi perlu direncanakan, di organisasi, di arahkan, dan di awasi agar tujuannya dapat tercapai.Adapun jenis-jenis aktiva terdiri dari:

1. Cadangan likuiditas

Sesuai dengan namanya, aktiva ini terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Cadangan likuiditas ini terdiri atas dua kategori, yaitu:

a. Cadangan primer

Cadangan primer bisa dalam bentuk uang kas, saldo pada bank sentral, saldo pada bank lain, dan warkat dalam proses penagihan. Aktiva ini ditujukan terutama untuk memenuhi ketentuan Reserve Requirement dan untuk kegiatan usaha sehari-hari.

b. Cadangan sekunder

Aktiva ini dapat berupa Surat Berharga Pasar Uang, Sertifikat Bank Indonesia, Surat Utang Negara, dan Sertifikat Deposito. Penempatan dana dalam bentuk cadangan sekunder ni terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek yang sebelumnya telah dapat diperkirakan seperti penarikan simpanan dan pencairan kredit, dan memperoleh penerimaan

2. Penyaluran kredit

Salah satu kegiatan utama lembaga keuangan termasuk bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat. Penerimaan yang utama dari bank di harapkan dari penyaluran kredit.

3. Investasi

Investasi dapat berupa penanaman dana dalam surat-surat berharga jangka menengah dan panjang atau berupa penyertaan langsung pada badan usaha lain. Bentuk dari surat berharga tersebut antara lain adalah saham dan obligasi.

4. Aktiva tetap dan inventaris

Aktiva tetap dan invetaris tergolong sebagai aktiva yang tidak produktif dalam menghasilkan penerimaan dana oleh Bank Indonesia dipandang sebagai aktiva yang resikonya cukup tinggi. Meskipun aktiva ini tidak produktif, tidak likuid, dan cukup beresiko, bank tetap perlu mengalokasikan dananya untuk aktiva ini karena bank memerlukan kantor, mobil, computer, dan lain-lain untuk kegiatan usahanya(Budisantoso & Triandaru, 2006).

Manajemen pasiva bank mempunyai dua pengertian, yang pertama dalam arti sempit manajemen pasiva diartikan sebagai manajemen pengelolaan dana pinjaman untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang tak terduga. Dalam arti luas manajemen pasiva di definisikan sebagai suatu proses mengendalikan dan mengkoordinasikan sumber-sumber dana(Latumaerisa, 1999). Adapun jenis-jenis pasiva terdiri dari:

1. Dana sendiri

Proporsi dana sendiri relatif kecil apabila dibandingkan dengan total dana yang dihimpun ataupun total aktivanya, dana sendiri ini tetap merupakan hal yang penting untuk kelangsungan usahanya. Seperti halnya badan usaha lain, penghimpun dana sendiri ini antara lain dapat berupa modal di setor, dana dari penjualan saham di bursa efek, akumulasi laba di tahan, dan Agio Saham.

2. Dana dari deposan

Pada dasarnya, sumber dana dari masyarakat dapat berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka yang berasal dari nasabah perseorangan atau badan.

3. Dana pinjaman

Dana pinjaman yang diperoleh dalam rangka menghimpun dana antara lain sebagai berikut :

a. *Call money*, merupakan sumber dana yang dapat diperoleh bank berupa pinjaman jangka pendek dari bank lain.

b. Pinjaman antarbank, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dana yang lebih terencana dalam rangka pengembangan usaha atau meningkatkan penerimaan bank.

c. Kredit likuiditas bank Indonesia adalah kredit yang diberikan oleh bank Indonesia, terutama kepada bank yang sedang mengalami kesulitan likuiditas. Masalah kesulitan likuiditas ini bisa terjadi Karena kalah kliring atau adanya Rush penarikan dana oleh nasabah bank.

4. Sumber dana lain

Sumber dana yang lain ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan usaha perbankan dan perekonomian secara umum. Sumber sumber tersebut antara lain :

a. Setoran jaminan, merupakan sejumlah dana yang wajib diserahkan oleh nasabah yang menerima jasa-jasa tertentu dari bank.

b. Dana transfer. Dana transfer yang tersimpan di bank tidak menimbulkan kewajiban bagi bank untuk memberikan imbalan jasa berupa bunga sehingga dana ini merupakan dana murah bagi bank.

c. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), merupakan surat-surat berharga jangka pendek yang dapat diperjualbelikan dengan cara di diskonto oleh bank Indonesia.

d. Diskonto bank Indonesia, fasilitas diskonto adalah penyediaan dana jangka pendek oleh Bank Indonesia dengan cara pembelian promes yang di terbitkan oleh bank-bank atas dasar diskonto

PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN PASIVA

1. Meminimalkan biaya dana
2. Kestabilan porsi dana
3. Komposisi sumber dana mampu mendukung pelaksanaan komitmen pemberian kredit dan penempatan aktiva produktif lainnya

Klasifikasi Pasiva Bank

1. Biaya pasiva

a. Interest bearing liabilities: sumber dana yang diperoleh dengan membayar bunga

b. Non interest bearing liabilities: sumber dana yang diperoleh tanpa membayar bunga. Contoh: setoran jaminan bank garansi, deposito jatuh tempo dan belum ditarik

2. Kepekaan dana terhadap bunganya

a. Rate sensitive liabilities

b. Non rate sensitive liabilitiies

Tujuan Manajemen Aktiva dan Pasiva bank

1. Mendapatkan profit/pendapatan yang maksimal bagi pemegangsaham

2. Menyediakan aktiva lancar dan kas yang mencukupi
3. Menyediakan cadangan apabila kas tidak mencukupi
4. Memenuhi kebutuhan masyarakat untuk kredit
5. Mengelola kegiatan bank secara berhati-hati karena berkaitandengan pengelolaan dana masyarakat

Pentingnya manajemen dan aktiva pasiva bank adalah sebagai berikut:

1. Bank merupakan *financial intermediary institution*, yaitu lembagayang mentranfer dana-dana dari unit surplus kepada unit deficitdengan metode pembiayaan tidak langsung (*indirect financingmodel*)
2. Manajemen dana bank selalu dihadapkan pada *conflict of interest*antara likuiditas dan rentabilitas.
3. Prinsip kehati-hatian (*prudent banking*) sangat penting dalammanajemen dana bank, khususnya dalam menetapkan strukturpendanaan yang sehat, dalam arti bagaimana bank mendapatkanpinjaman dari para deposan dan kreditor yang lain setiapdiperlukan, serta memadukan penggunaan sumber dana pinjamantadi sedemikian rupa (*fungding mix*) sehingga terjamin keamananlikuiditas keuangan dan profitabilitas bank (inti dari manajemendana).
4. Jumlah dana yang layak dioperasikan oleh bank (*loanable fund*),dalam bentuk kredit atau investasi surat berharga, sama denganjumlah cadangan bebas, yaitu jumlah seluruh dana yang dikuasaibank pada masa tertentu, dikurangi *legal reserve requirement*(cadangan minimum).

Pengelolaan aktiva dan pasiva (kewajiban) suatu bank merupakan sesuatu yang tidak dapat berjalan-jalan sendiri.

Pengelolaan aktiva suatu bank selalu memerhatikan karakteristik dari penghimpunan dana pada sisi pasiva, begitu juga sebaliknya. Adapun pengelolaan dana menggunakan beberapa cara:

Yang pertama yaitu menghimpun dana dengan menggunakan sumber-sumber dana bank (pasiva). Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya bahwa bank adalah lembaga keuangan di mana kegiatan sehari-harinya adalah dalam bidang jual beli uang. Tentu saja sebelum menjual uang (memberikan pinjaman) bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank mencari keuntungan

B. Manajemen Utang

Manajemen Keuangan sangatlah penting dalam mendukung terwujudnya tujuan-tujuan individu. Dengan melakukan manajemen keuangan maka tiap individu akan tahu dan berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan memanfaatkan pengelolaan sumber daya keuangan secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan mengoptimalkan pengelolaan keuangannya, maka individu secara bertanggung jawab mampu merencanakan dan mewujudkan impiannya di masa depan.

Hutang adalah kewajiban-kewajiban ekonomis dari perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima. Hutang juga meliputi berbagai deffered credits yang bukan merupakan kewajiban-kewajiban tetapi yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima.

Dapat ditambahkan bahwa hutang diukur menurut jumlah yang ditetapkan dalam transaksi pertukaran yang bersangkutan, biasanya sebesar jumlah yang akan dibayarkan, namun kadang – kadang memuat nilai yang telah didiskontokan.

Utang adalah kewajiban (liabilitas). Maka utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, pejualan obligasi dan sejenisnya. Adapun menurut sofyan syafri harahap bahwa, "kewajiban adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi (saldo kredit bukan akibat saldo negatif aktiva."

Karena itu suatu kewajiban adalah mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut, dan jika kewajiban tersebut tidak di laksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sangsi dan akibat. Sanksi dan akibat yang diperoleh tersebut berbentuk pemindahan kepemilikan asset pada suatu saat. Karena itu bagi beberapa kreditur yang memberikan pinjaman kepada debitur menginginkan adanya jaminan dari setiap jaminan tersebut, seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan berbagai bentuk aktiva lainnya khususnya aktiva tetap.

Setiap keputusan yang menyangkut dengan pengambilan dan penambahan utang harus dilihat dari 2 (dua) prespektif, yaitu:

1. Prespektif manajement perusahaan
2. Prespektif para pemegang saham

Manajemen hutang adalah praktik rutin untuk lebih mengurangi pengeluaran uang daripada menghasilkan. manajemen hutang adalah rencana pembayaran yang lebih terstruktur yang dirancang oleh pihak ketiga, yang merupakan hasil dari perintah pengadilan atau hasil inisiasi pribadi. Manajemen hutang juga dapat membantu menyelesaikan masalah perusahaan yang sedang dalam kekurangan dana dengan meminjam dan kepada pihak bank maupun perusahaan lain dengan perjanjian, namun akan sangat beresiko jika perusahaan meminjam dana terlalu besar dengan tidak memperdulikan bagaimana perencanaan mereka agar bisa membayar dalam jangka waktu nya. Maka daari itu sebelum memnjam dana perusahaan sebaiknya melakukan perencanaan yang baik terlebih dahulu agar tidak saling merugikan.

Manajemen Aset didefinisikan menjadi sebuah proses pengelolaan segala sesuatu baik berwujud dan tidak berwujud yang memiliki nilai ekonomik, dan mampu mendorong tercapainya tujuan dari individu dan organisasi. Sedangkan Manajemen Liabilitas yaitu kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabah.

Manajemen valuta asing adalah suatu kegiatan membeli atau menjual mata uang suatu Negara. Kegiatan jual beli valuta asing membentuk suatu pasar yang disebut dengan pasar valas. Pasar valas dapat dikatakan sebagai transaksi jual beli melalui jaringan komunikasi antara bank-bank, brokers atau deler di seluruh dunia yang dilakukan di ruangan masing-masing bank yang telah dilengkapi dengan jaringan komunikasi

Tujuan Dari Manajemen Hutang

Dalam pengertian dasar, tujuan dari manajemen hutang ialah untuk menjamin bahwa perusahhaan memiliki "kecukupan kas" yaitu kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan kas bagi setiap tujuan yang penting bagi kesatuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang dari perusahaan. Jadi tidak hanya untuk menghindari ketidakmampuan untuk membayar hutang atau kebangkrutan. Ditinjau dari sudut controller, tujuan yang lebih spesifik dari manajemen hutang dapat mencakup hal – hal sebagai berikut :

- Pencatatan dan pengungkapan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima mengenai kewajiban keuangan perusahaan.
- Pelaporan hutang perusahaan dalam bentuk selayaknya, sebagaimana duharuskan oleh perjanjian atau persetujuan kredit.
- Melalui perencanaan dan pengendalian yang efektif, memelihara suatu struktur keuangan yang sehat, termasuk memlihara hubungan yang wajar antara hutang dengan modal sendiri.
- Kelanjutan dari kemampuan untuk mendapatkan dana-dana pinjaman yang diperlukan tepat pada waktunya dan dengan beban biaya yang bersaing.
- Untuk melaksanakan dan memelihara pengendalian-pengendalian yang membatasi komitmen dalam batas-batas yang ditetapkan dengan baik sehingga mereka pada akhirnya tidak menjadikan hutang berlebihan dan sangat memberatkan.

- Adalah jelas bahwa semua sasaran dari manajemen hutang ini adalah saling berhubungan

HUTANG LANGSUNG

1. Hutang Lancar (Current Liabilities)

Secara umum, hutang – hutang yang diklasifikasikan sebagai lancar adalah hutang – hutang yang harus dibayar dalam masa siklus operasi, yaitu biasanya dalam masa satu tahun. Pentingnya pemisahan hutang lancar dari hutang lain terletak dalam peranan yang dimainkan oleh berbagai resiko keuangan, antara lain current ratio, sewaktu dana dipinjam.

Menurut definisi lain yang berhubungan, hutang lancar meliputi kewajiban – kewajiban yang pencairannya dari hutang lancar yang baru. Yang termasuk hutang lancar adalah:

- Wesel bayar
- Hutang dagang
- Biaya-biaya yang ditangguhkan
- Pajak penghasilan yang masih harus dibayar

2. Hutang Jangka Panjang

Menurut definisi, hutang jangka panjang merupakan kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo dalam masa lebih dari satu tahun atau yang akan dibayarkan dari harta tak lancar.

- Lease Jangka Panjang
- Hutang Obligasi
- Kewajiban Jangka Panjang Lainnya

PERENCANAAN HUTANG

Meskipun hutang bermula dari keadaan yang ada sekarang, namun yang lebih penting manajemen hutang mencakup

merencanakan tingkatan dari semua jenis kewajiban untuk masa mendatang yang dapat diterima secara berhati-hati oleh perusahaan. Dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, besarnya hutang dagang, biaya – biaya yang ditangguhkan, dan semua jenis hutang yang penting harus diketahui. Harus dipastikan bahwa tingkatan hutang berada dalam norma – norma yang dapat diterima dan bahwa perusahaan dapat bertahan pada masa – masa yang burukdalam dirinya sendiri, dalam sector industrinya, dan tentu saja dalam perekonomian secara umum, dengan adanya beban hutang tersebut. Kelangsungan hidup dan pertumbuhan jangka panjang dari perusahaan mengharuskan adanya perencanaan struktur hutang (dan modal yang berhubungan) sehingga dana tersedia pada saat diperlukan dan dengan biaya, yang diperbandingkan, dapat diterima

RESIKO DARI HUTANG YANG BERLEBIHAN

Dalam mempertimbangkan "pembiayaan jangka panjang", yang dimaksud adalah struktur dari hutang jangka panjang dan modal sendiri, mungkin tujuan dari eksekutif keuangan adalah mengatur bagian-bagian keuangan sedemikian rupa sehingga para pemegang saham, para pemilik, akan menerima manfaat ekonomis yang maksimum selama jangka yang lebih panjang. Dapat dipertunjukkan melalui suatu jangka waktu tertentu, dengan mengasumsikan profitabilitas normal dan dapat dikuranginya ongkos bunga untuk tujuan perpajakan, bahwa pinjaman yang berhati-hati akan menaikkan hasil pengembalian bagi pemegang saham. Walaupun diketahui adanya keuntungan yang potensial ini, tetapi terdapat suatu faktor yang negative yang akan menekan keinginan untuk menggunakan hutang jangka panjang semaksimal yang tersedia.

STANDAR UNTUK KAPASITAS HUTANG

Secara konvensional terdapat dua jenis norma dengan mana dapat dipertimbangkan kapasitas hutang jangka panjang, yaitu :

1. Suatu norma kapitalisasi
2. Suatu norma peliputan penghasilan

Dalam mencapai suatu kebijaksanaan hutang bagi suatu perusahaan tertentu, masing-masing ratio itu harus dipertimbangkan dan saling dikaitkan. Dalam pengerjaan dengan data yang dihasilkan dari intern perusahaan, controller dapat membuat perbaikan yang biasanya tidak dimungkinkan dengan data umum dari perusahaan lain. Ia lalu dapat menuntun manajemen mengenai hubungan yang dapat diterima.

Suatu norma yang telah dipergunakan secara luas, yang sering telah dipergunakan sebagai suatu kendala dalam perjanjian kredit, adalah ratio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Dengan demikian, hutang jangka panjang tidak boleh melebihi, katakanlah 25% dari modal sendiri. Ratio itu dapat juga dinyatakan sebagai suatu persentase dari total kapitalisasi.

Norma peliputan pendapatan mengukur jumlah tahunan yang diperlukan untuk beban hutang terhadap penghasilan bersih yang tersedia untuk memenuhi beban hutang. Dengan menghubungkan arus kas ke luar per tahun untuk beban hutang (dan mungkin untuk unsur-unsur) dengan pendapatan bersih yang tersedian untuk tujuan ini, cara itu mencoba untuk memastikan bahwa dalam waktu yang buruk sekalipun terdapat cukup dana untuk memenuhi kewajiban.

C. Manajemen Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama

yang memiliki jangka waktu yang pendek. Dengan kata lain Modal Kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Modal kerja ialah analisis saling hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Modal kerja juga disebut manajemen keuangan jangka pendek. Dalam perspektif yang luas, manajemen keuangan jangka pendek merupakan upaya perusahaan untuk mengadakan penyesuaian keuangan terhadap perubahan jangka pendek; perusahaan harus memberi tanggapan yang cepat dan efektif. Bidang keputusan ini sangat penting karena sebagian besar waktu manajer keuanagn digunakan untuk menganalisis setiap perubahan aktiva lancar dan utang lancar(Weston & Copeland, 1997).

Modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis(Gifman, 1994). Manajemen modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek; kas, surat-surat berharga (efek), piutang,, persediaan(Weston & Brigham, 1981). Secara tradisional modal kerja dapat didefinisikan sebagai investasi perusahaan dalam harta lancar(Petty et al., 1993)

Manajemen modal kerja meliputi administrasi harta lancar dan utang lancar, mempunyai fungsi utama yaitu; (1) menyesuaikna tingkat volume penjualan dan penjualan musiman; di mana silklus volume penjualan jangka pendek ini merupakan syarat untuk prospek jangka panjang yang menguntungkan, (2) membantu perusahaan memaksimumkan nilainya dengan cara menurunkan biaya modal dan menaikkan laba.

Modal keja sangat penting bagi perusahaan karena; (1) sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang memerlukan modal keja, (2) pada umumnya nilai harta lancar suatu perusahaan kira-kira lebih dari 50% dari jumlah harta, hal ini perlu pengelolaan yang serius, (3) khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber pembiayaan dari pasar modal, (4) perkembangan pertumbuhan penjualan berkaitan erat dengan kebutuhan modal kerja(Weston & Brigham, 1981).

Sedangkan manajamen modal kerja merupakan suatu pengelolaan investasi perusahaan dalam aset jangka pendek (current assets). Yang berarti bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Manajemen modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek, yang meliputi kas, surat-surat berharga (efek), piutang, dan persediaan(Weston & Brigham, 1981).

KONSEP MODAL KERJA

Modal kerja dapat dibagi menjadi 3 konsep yaitu konsep kuantitatif, kualitatif, dan fungsional(Riyanto, 1995).

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif menggambarkan keseluruhan atau jumlah dari aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang persediaan atau keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar dimana aktiva lancar ini sekali berputar dan dapat kembali ke bentuk semula atau dana tersebut dapat bebas lagi dalam waktu yang relatif pendek atau singkat. Konsep ini biasanya disebut modal kerja bruto (gross working capital).

Berdasarkan konsep tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep tersebut hanya menunjukkan jumlah dari modal kerja yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang sifatnya rutin, dengan tidak mempersoalkan dari mana diperoleh modal kerja tersebut, apakah dari pemilik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek. Modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan batas keamanan atau margin of safety yang baik atau tingkat keamanan para kreditur jangka pendek yang tinggi. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan likuiditas perusahaan yang baik sekaligus belum tentu menggambarkan jaminan kelangsungan operasi perusahaan pada periode berikutnya.

2. Konsep Kualitatif

Menurut konsep kualitatif modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Berdasarkan konsep ini modal kerja merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahan tanpa menunggu likuiditasnya. Konsep ini biasa disebut dengan modal kerja neto (net working capital).

Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan jangka pendek dengan jaminan aktiva lancar.

3. Konsep Fungsional

Modal kerja menurut konsep ini menitik beratkan pada fungsi dari pada dana dalam menghasilkan dana atau income dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dlam

perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi tertentu yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut. Sementara itu, ada pula dan yang dimaksudkan untuk menghasilkan pada periode-periode selanjutnya atau dimasa yang akan datang, misalnya bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor atau aktiva tetap lainnya yang disebut future income.

Jadi modal kerja menurut konsep ini adalah dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada saat ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan, diantaranya kas, piutang dagang. Dan lain sebagainya. Sedangkan efek atau surat berharga dan marjin laba dari piutang merupakan modal kerja potensial yang akan menjadi modal kerja bila piutang sudah dibayar dan efek sudah dijual.

ARTI PENTING DAN TUJUAN MANAJEMEN MODAL KERJA

Pentingnya manajemen modal kerja perusahaan, terutama bagi kesehtan keuangan dan kinerja perusahaan adalah:

1. Bahwa kegiatan seorang manjemen keuangan lebih banyak dihabiskan dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu atau dengan kata lain sebagian besar waktu dialokasikan untuk mengurus modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar, cepat sekali berubah dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil.
3. Dalam praktinya sering sekali bahwa lebih dari separu dari total aktiva merupakan bagian dari jumlah aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan.
4. Khusus bagi perusahaan kecil manajemen modal kerja sangat penting karena investasi dalam aktiva tetap dapat ditekan

dengan menyewa, tetapi investasi lancar dalam piutang dan sediaan tidak dapat dihindarkan harus segera terpenuhi.

5. Khusus bagi perusahaan yang relatif kecil fungsi manajemen modal kerja sangat penting.
6. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja.

Kemudian tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan sebagai berikut:

1. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung pada manajemen modal kerja.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk perusahaan memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan laba dan penjualan.
7. Perusahaan mampu melindungi diri apabilla terjadi krisis modal kerja akibat turunya nilai aktiva lancar

JENIS-JENIS MODAL KERJA

Menurut Riyanto (1995) Modal Kerja digolongkan dalam beberapa jenis yaitu :

1. Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, modal kerja ini terdiri dari:

a. Modal kerja primer (Primary Working Capital)

Modal kerja primer merupakan jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya atau modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kegiatan usahanya.

b. Modal kerja normal

Modal kerja normal adalah modal kerja dibutuhkan untuk proses produksi normal.

2. Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital)

Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, modal kerja ini terdiri dari:

a. Modal kerja musiman (Seasonal Working Capital)

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.

b. Modal kerja siklis (Cyclical Working Capital)

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal kerja darurat (Emergency Working Capital)

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perobahan keadaan ekonomi yang mendadak)

D. Manajemen Sumber Dana

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya bahwa bank adalah lembaga keuangan di mana kegiatan sehari-harinya adalah dalam bidang jual beli uang. Tentu saja sebelum menjual uang (memberikan pinjaman) bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank mencari keuntungan.

Dana untuk membiayai operasinya dapat diperoleh dari berbagai sumber. Perolehan dana ini tergantung bank itu sendiri apakah cara pinjaman (titipan) dari masyarakat atau dari lembaga lainnya. Di samping itu, untuk membiayai operasinya dana dapat pula diperoleh dengan modal sendiri, yaitu dengan mengeluarkan atau menjual saham. Perolehan dana disesuaikan pula dengan tujuan dari penggunaan dana tersebut.

Jika tujuannya untuk kegiatan sehari-hari jelas berbeda sumbernya, dengan bank yang hendak melakukan investasi baru atau untuk perluasan suatu usaha. Jadi tergantung daripada tujuan dana tersebut digunakan untuk apa.

Adapun sumber-sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Apabila saham yang terdapat dalam portopolio belum habis terjual, sedangkan kebutuhan dana masih perlu, maka pencariannya dapat dilakukan dengan menjual saham kepada pemegang saham lama. Akan tetapi, jiak tujuan perusahaan untuk melakukan ekspansi, maka perusahaan dapat mengeluarkan saham baru dan menjual saham baru tersebut di pasar modal. Di samping itu, pihak perbankan dapat pula menggunakan cadangan-cadangan laba yang belum digunakan.

Secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana sendiri terdiri dari :

a. Setoran modal dari pemegang saham;

b. Sadangan-cadangan bank, maksudnya adalah cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang;

c. Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

d. Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar daripada jika meminjam ke lembaga lain.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas.

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank

jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dan pencarian dana dari sumber dana ini paling dominan, asal dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit. Akan tetapi, pencarian sumber dana dari sumber ini relatif lebih mahal jika dibandingkan dari dana sendiri. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk :

a. Simpanan giro

b. Simpanan tabungan

c. Simpanan deposito

Simpanan giro merupakan dana murah bagi bank, karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan dengan simpanan tabungan dan simpanan deposito. Sedangkan simpanan tabungan dan simpanan deposito disebut dana mahal, hal ini disebabkan bunga yang dibayar kepada pemegangnya relatif lebih tinggi, jika dibandingkan dengan jasa giro.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua di atas. Pencarian sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Kemudian dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain diperoleh dari :

a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang

mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu;

b. Pinjaman antarbank *(call money)* biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi;

c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri;

d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

Pembagian jenis simpanan ke dalam beberapa jenis dimaksudkan agar para penyimpan mempunyai pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Tiap pilihan mempunyai pertimbangan tertentu dan adanya suatu pengharapan yang ingin diperolehnya. Pengharapan yang ingin diperoleh dapat berupa keuntungan, kemudahan atau keamanan uangnya atau kesemuanya. Sebagai contoh tujuan utama menyimpan uang dalam bentuk rekening giro adalah untuk kemudahan dalam melakukan pembayaran, terutama bagi mereka yang bergelut dalam bisnis dan biasanya pemegang rekening giro tidak begitu memerhatikan bunganya. Sedangkan bagi mereka yang menyimpan uangnya di rekening tabungan di samping kemudahan untuk mengambil uangnya juga adanya pengharapan bunga yang lebih besar jika dibandingkan dengan rekening giro. Kemudian tujuan menyimpan uangnya di rekening deposito dengan mengharapkan penghasilan dari bunga yang lebih besar. Hal ini disebabkan bunga deposito yang diberikan kepada deposan paling tinggi dari simpanan lainnya. Bagi bank

simpanan deposito merupakan dana mahal dan simpanan giro dana murah.

Secara umum kegiatan penghimpunan dana ini dibagi ke dalam tiga jenis yaitu :

- Simpanan giro (*demand deposita*)
- Simpanan tabungan (*saving deposit*)
- Simpanan deposito (*time deposit*)

BAB VI
MANAJEMEN INVESTASI

A. Pengertian

Mefinisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Investasi diartikan sebagai penanaman uang atau di suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memproleh keuntungan.Pada dasarnya investasi adalah membeli suatu aset yang diharapkan di masa datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi. Investasi juga dapat dikatakan sebagai suatu penundaan konsumsi saat ini untuk konsumsi masa depan. Harapan pada keuntungan di masa datang merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan suatu investasi yang dilakukan.

“Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.” Dewasa ini banyak negara-negara yang melakukan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan investasi baik domestik ataupun modal asing. Hal ini dilakukan oleh pemerintah sebab kegiatan investasi akan mendorong pula kegiatan ekonomi suatu negara, penyerapan tenaga kerja, peningkatan output yang dihasilkan, penghematan devisa atau bahkan penambahan devisa(Sunariyah, 2003). Proyek investasi merupakan suatu rencana untuk menginvestasikan sumber-sumber daya, baik proyek raksasa ataupun proyek kecil untuk memperoleh manfaat pada masa yang akan datang(Husnan, 1996). Pada umumnya manfaat ini dalam bentuk nilai uang. Sedang modal, bisa saja berbentuk bukan uang, misalnya tanah, mesin, bangunan dan lain-lain. Namun baik sisi pengeluaran investasi ataupun manfaat yang diperoleh, semua harus dikonversikan dalam nilai uang. Suatu rencana investasi perlu dianalisis secara seksama. Analisis rencana investasi pada dasarmya merupakan penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (baik besar atau kecil) dapat dilaksanakan dengan berhasil, atau suatu metode penjajakkan dari suatu gagasan usaha/bisnis tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha/bisnis tersebut dilaksanakan.

Suatu proyek investasi umumnya memerlukan dana yang besar dan akan mempengaruhi perusahaan dalam jangka panjang.Oleh karena itu dilakukan perencanaa investasi yang lebih teliti agar tidak terlanjur menanamkan investasi pada proyek yang tidak menguntungkan

Investasi dalam pengertian perusahaan (bank) adalah aktifitas bank untuk mengunakan dana yang dimilikinya,

membeli harta tetap yang memiliki nilai jangka panjang untuk membeli surat berharga jangka panjang (1-10 tahun). Dana yang digunakan untuk investasi adalah dana yang didapat sesudah bank menempatkan dananya meurut prioritas penggunaan dana bank(Rivai & Arviyan, 2010).

Manajemen investasi adalah manajemen profesional yang mengelola beragam sekuritas atau surat berharga seperti saham, obligasi dan aset lainnya seperti properti dengan tujuan untuk mencapai target investasi yang menguntungkan bagi investor. Investor tersebut dapat berupa institusi (perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan dll) ataupun dapat juga merupakan investor perorangan, dimana sarana yang digunakan biasanya berupa kontrak investasi atau yang umumnya digunakan adalah berupa kontrak investasi kolektif (KIK) seperti reksadana.

Macam-macam Investasi

1. Real Investment

Real investment adalah investasi yang berhubungan dengan bisnis di sektor riil.Dimana aspek ini lebih didominasi oleh industri perbankan.Investasi dalam bentuk aktiva berwujud fisik, seperti emas, batu mulia dan sebagainya

2. Financial Investment

Financial Investment adalah investasi yang dilakukan pada aspek keuangan.Seperti obligasi, saham, reksadana, dan pasar modal.Dalam hal ini surat berharga yang diperdagangkan atau yang sering disebut dengan efek adalah berupa saham. Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, definisi dari bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain

dengan tujuan memperdagangkan efek diantaranya. Di Indonesia, perdagangan saham dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Tidak semua perusahaan dapat langsung mengeluarkan suatu efek (saham), oleh sebab itu perusahaan yang ingin menerbitkan efek harus memenuhi kriteria ataupun peraturan-peraturan yang ada sebelum menerbitkan suatu efek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi

Sebelum memutuskan untuk mengalokasikan dana dalam bentuk investasi surat berharga jangka panjang, bank harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Jangka waktu

Apabila jangka waktu surat berharga yang dibeli panjang sekali, maka factor ketidakpastian akan semakin besar sehingga perlu dipertimbangkan apakah dana yang diinvestasikan tersebut benar-besar tidak akan digunakan untuk waktu singkat.

2. Bagi hasil atau *interest* (imbal hasil)

Faktor bagi hasil ini penting sekali karena pengetahuan tentang bagi hasil untuk seorang manajer bank sangat menentukan sekali apakah ia akan memberi surat berharga jangka panjang atau surat berharga jangka pendek.

3. Pajak

Pajak untuk setiap surat berharga jangka panjang bermacam-macam. Tentu saja bank akan memperhitungkan surat berharga dengan pajak yang minimum, supaya pendapatan yang diterima bank maksimum.

4. Mudah dipasarkan atau tidak

Surat berharga yang dibeli tidak mudah dipasarkan, maka bank akan kesulitan apabila ingin menjual kembali di bursa efek.

5. Kualitas dan keamanan

Surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah biasanya tidak beresiko, tetapi surat beharga yang dikeluarkan oleh instansi swasta perlu dilihat apakah instansi yang mengeluarkan surat berharga tersebut cukup terjamin pertumbuhannya sehingga surat berharga yang dikeluarkan juga terjamin keamanannya, di sini rating dari lembaga pemeringkat (Pefindo) perlu jadi pertimbangan.

6. Harapan di masa mendatang

Apakah surat berharga tersebut mempunyai prospek yang baik sehingga kalau membeli tidak akan timbul kerugian. Apabila dinilai bahwa suatu surat berharga mempunyai harapan bagus dimasa mendatang, maka keputusan untuk investasi pada surat berharga jangka panjang tersebut akan semakin mantap.

7. Diversifikasi

Bagi seorang manajer bank perlu mengetahui diversifikasi dari surat berharga sehingga dalam menentukan pilihan banyak alternatif yang dapat dikemukakan. Di samping itu, investasi pada bermacam-macam surat berharga juga mengurangi tingkat resiko kerugian yang harus ditanggung oleh bank.

Resiko investasi

Semua jenis investasi selalu punya resiko, tidak ada investasi yang bebas resiko, resiko selalu melekat pada tiap investasi besar atau kecil dan juga dapat dikatakan bahwa hasil yang tinggi resikonya juga tinggi sehingga diperlukan pemahaman atas resiko yang berkaitan dengan alternatif sarana investasi yang dapat terdiri dari resiko likuiditas, ketidakpastian hasil, kehilangan hasil, penurunan nilai investasi sampai resiko hilangnya modal investasi tersebut.

Jenis-jenis resiko yang umumnya dihadapi perusahaan dalam investasi yaitu:

1. Business Risk (Resiko Bisnis)

Adalah bervariasinya penjualan perusahaan dan kemampuan untuk menjual produk tersebut.Hal tersebut dihubungkan dengan laporan keuangan dan dikaitkan dengan perubahan selera konsumen dan perubahan kondisi makroekonomi.

2. Financial Risk (Resiko Finansial)

Dikaitkan dengan pendapatan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi resiko bisnis dan struktur finansial perusahaan dan dihubungkan dengan financial leverage perusahaan.

3. Inflation Risk/Purchasing Power Risk (Resiko Inflasi/Penurunan Daya beli)

Dikaitkan dengan kemungkinan tingkat pengembalian investasi tidak dapat mengimbangi peningkatan biaya hidup.

4. Interest Rate Risk (Resiko Suku Bunga)

Dikaitkan dengan perusahaan akibat kerugian nilai portofolio akibat perubahan suku bunga.

5. Social Risk (Resiko Sosial)

Dikaitkan dengan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang akan mempengaruhi kebijakan pada suatu perusahaan.

6. Foreign Exchange Risk (Resiko Nilai Tukar)

Dikaitkan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat perubahan secara relatif nilai mata uang dunia. Resiko nilai tukar akan mengurangi return dari investasi.

7. Political Risk (Resiko Situasi Politik)

Dikaitkan dengan kemungkinan pemerintah luar negeri ikut campur dalam kegiatan perusahaan maupun kondisi dalam negeri yang tidak kondusif bagi dunia usaha.

B. Investasi Aktif

Secara umum, investasi aktif digambarkan sebagai strategi dalam berinvestasi dengan pendekatan langsung. yakni investor harus jeli dalam melihat pergerakan pasar. Tujuannya memang tak lain mendapatkan tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi dengan memanfaatkan fluktuasi harga dalam jangka pendek.Dalam hal ini, investasi aktif memiliki kecenderungan fleksibilitas tinggi jika dibandingkan investasi aktif. Artinya, ruang gerak investor (manajer portofolio) tak dibatasi mengikuti indeks yang sedang berjalan.

Dalam dunia saham, istilah ini disebut juga dengan *hedging*. Tujuannya adalah untuk membatasi dan melindungi dana yang diinvestasikan dari nilai tukar uang. Jika menggunakan patokan ini, maka investasi saham aktif lebih terlindungi karena investor dapat melakukan proteksi dengan strategi tertentu. Misalnya saja melakukan penjualan dalam jangka pendek, atau dengan keluar dari sektor saham dengan risiko tinggi.

Dari sini, tingkat pembelian investasi saham aktif lebih tinggi dari saham pasif. Ini karena fokusnya memang pada pengembalian secara absolut dan tujuannya untuk mengalahkan pasar. Adanya keleluasaan strategi membuat investor lebih mudah menjalankan cara berinvestasi saham aktif.

Investasi saham yang aktif juga memiliki manajemen pajak yang cukup tinggi. Inilah mengapa dibutuhkan strategi jitu mengenai investasi mana yang perlu dijual karena berisiko

besar dan merugikan. Langkah ini dilakukan untuk menyeimbangkan pajak yang ada. Investasi saham aktif biaya operasionalnya lebih tinggi karena harus aktif melakukan pembelian maupun penjualan. Selain itu, ada juga biaya untuk analisis pergerakan saham. Dengan begitu, akan mengurangi tingkat keuntungan

C. Investasi Pasiv

Investasi saham pasif adalah strategi investasi dengan cara membatasi perputaran dana yang ada. Biasanya, investasi saham pasif ini dilakukan para investor untuk tujuan jangka panjang. Berbeda halnya dengan investasi pasif yang fleksibilitasnya rendah. Hal itu dikarenakan keterbatasannya dalam memilih indeks saham tertentu. Selain itu, penjualan dan pembeliannya harus berdasarkan komposisi indeks. Sehingga, investor tidak banyak memiliki pilihan dan kurang reaktif ketika terjadi perubahan di bursa saham atau pasar.

Perlindungan untuk investasi ini terbilang rendah karena investor hanya bermain pada saham-saham tertentu yang dapat dilacak pada indeks tanpa pertimbangan maupun evaluasi kinerja.

Sementara, dalam investasi saham pasif, tingkat pengembaliannya relatif lebih rendah. Penyebabnya adalah investor kurang leluasa menyesuaikan kinerja pasar dan indeksnya terlacak. Meskipun bisa mengalahkan pasar, tetap saja nilai pengembaliannya tidak sebesar investasi saham aktif.

Investasi saham pasif cenderung memiliki manajemen pajak yang tidak terlalu kompleks dibanding dengan investasi aktif. Sehingga, lebih mudah untuk melakukan efisiensi pajak. Pada investasi pasif, biayanya cenderung lebih rendah karena tidak

memerlukan tim analisis pasar. Di sini, investor hanya perlu mengikuti indeks sebagai tolok ukurnya

D. Jenis-jenis Instrumen Investasi

Saat ini berinvestasi sering kali digaungkan oleh banyak orang dengan alasan kebebasan finansial. Investasi dapat menghasilkan keuntungan berlipat ganda untuk Anda dalam waktu yang lebih cepat jika Anda dapat memilih instrumen investasi yang tepat.

1. Saham

Saham adalah instrumen investasi yang layak Anda pilih. Bentuknya berupa surat berharga yang menjadi tanda kepemilikan terhadap suatu emiten atau perusahaan. Jadi, ketika Anda memiliki saham dari suatu perusahaan, Anda bisa dikatakan juga sebagai pemilik perusahaan itu. Lalu, Anda bisa mendapatkan keuntungan dari investasi saham dengan dua cara, yaitu dari capital gain dan dividen. Dividen akan dibagikan secara rutin oleh perusahaan selama ada keuntungan dan kesepakatan. Sedangkan, capital gain bisa Anda raih ketika aset emiten meningkat secara signifikan.

2. Deposito

Instrumen investasi satu ini sangat sering diandalkan oleh para investor. Praktiknya sama seperti menabung, tapi bedanya Anda akan mendapatkan keuntungan yang lumayan dari deposito. Anda diharuskan menyimpan sejumlah uang di bank, lalu menyimpannya sampai batas waktu yang Anda tentukan sendiri. Bisa dalam beberapa bulan atau bertahun-tahun. Selama menabung, Anda akan mendapatkan return yang sudah lama Anda impikan. Perlu diingat untuk deposito ini Anda tidak

diperbolehkan mengambil tabungan sampai jatuh tempo. Jika Anda mengambilnya, biasanya Anda akan diberlakukan denda.

3. Reksa Dana

Reksa dana merupakan instrumen investasi yang cukup mudah dipelajari. Anda bisa membeli sejumlah unit reksa dana melalui Manajer Investasi.. Selama perusahaan unit reksa dana itu menghasilkan keuntungan, Anda akan mendapatkan keuntungan juga. Jumlah keuntungannya lebih besar dibandingkan keuntungan deposito.Investasi reksa dana juga sekarang sangat mudah dilakukan karena tersedia melalui platform online yang dapat diunduh secara gratis di ponsel pintar.

4. Cryptocurrency

Cryptocurrency bisa disebut juga sebagai mata uang digital. Saat ini mata uang digital juga sudah bisa diinvestasikan di Indonesia. Jadi, Anda akan mudah berinvestasi dengannya selama memilih platform investasi yang bisa dipercaya. Potensi keuntungan yang bisa Anda dapatkan di investasi mata uang digital sangat menggiurkan. Apalagi mata uang digital juga sangat bisa dikonversikan menjadi mata uang konvensional. Yang harus diingat untuk berinvestasi di mata uang digital adalah memilih jenis mata uang digital yang tepat, dan Anda perlu terus memantau mata uang digital ini agar tidak ketinggalan berita. Perubahan harga mata uang digital ini sangatlah cepat.

5. Obligasi

Instrumen investasi ini bisa disebut juga sebagai surat utang. Jadi, Anda memberikan utang pada perusahaan atau negara, nanti perusahaan atau negara akan membayar utangnya

pada Anda ditambah dengan bunga yang menjadi keuntungan untuk Anda.Obligasi yang paling aman adalah obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah karena pemerintah akan selalu memiliki dana cadangan untuk membayarkan utang-utangnya. Anda juga bisa memilih obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan asalkan perusahaan itu memiliki fundamental yang baik.

6. Emas

Instrumen investasi emas adalah salah satu investasi yang mudah dipelajari. Anda bisa membeli emas, lalu menyimpannya sampai harganya tinggi, kemudian baru menjualnya agar mendapatkan keuntungan.Investasi ini mudah dilakukan karena Anda tidak perlu melakukan analisis yang rumit. Anda hanya perlu tahu di mana membeli emas yang asli karena hanya emas asli yang bisa dijadikan berinvestasi. Oleh karena itu pilihlah tempat yang kredibel.

7. Properti

Investasi properti juga sangat bisa Anda andalkan, bahkan bisa mendatangkan pemasukan per bulan bahkan per hari. Asalkan Anda bisa memilih properti yang prospeknya bagus, misalnya lokasinya berada di tempat yang strategis.Hanya saja, Anda membutuhkan dana yang cukup untuk memiliki properti ini. Lalu, Anda harus bersabar sampai menunggu properti ini laku dibeli. Yang penting, Anda merawatnya dengan baik suatu saat properti yang Anda investasikan ini bisa menghasilkan.

8. Valuta Asing

Anda juga bisa melakukan investasi valuta asing dengan cara trading forex. Maksudnya adalah dengan bertransaksi menggunakan mata uang asing seperti USD, GBP, EUR, dan mata

uang asing lainnya. Anda bisa membeli mata uang asing ketika harganya berada di level rendah, dan menjualnya ketika nilainya berada di level tinggi. Jika dirupiahkan tentu akan menjadi angka yang lumayan. Namun, yang perlu diingat adalah investasi ini risikonya cukup tinggi karena nilai mata uang yang berubah-ubah setiap saat. Anda pun harus sering memantaunya dengan baik.

9. Tabungan

Investasi ini adalah investasi yang paling mudah dan mungkin paling banyak dipraktikkan orang. Anda bisa mengatur keuangan Anda yang lebih baik dengan menabung. Bahkan para ahli keuangan pun menyarankan untuk menabung secara rutin. Menabung akan banyak membantu Anda di masa depan nanti. Anda pun bisa menggunakannya untuk hal-hal yang menjadi tujuan Anda. Yang penting adalah melakukannya dengan konsisten.

BAB VII
POSISI DEVISA NETO

A. Pengertian

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing karena dalam manajemen valuta asing fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk emenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut. PDN adalah rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs. PDN di dapat dari

selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administrasinya terhadap modal bank(Kuncoro & Suhardjono, 2002).

Berdasarkan uraian yang disampaikan kuncoro dan suhardjono diatas dikatakan bahwa PDN dapat digunakan sebagai pengendali fluktuasi perubahan kurs, dalam hal ini mencegah terjadinya peningkatan risiko pasar. Hal ini berarti jika rasio PDN semakin tinggi maka dapat meminimalisir terjadinya risiko sehingga dapat meningkatkan tingkat kinerja keuangan.

Posisi devisa neto adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca (on balance sheet) untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif (off balance sheet). Perhitungan posisi devisa neto harus dilakukan setiap hari dan per-hitungannya berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia yang di-quote/ diinformasikan melalui Reuters pukul 16.00.

Bank Umum Devisa wajib mengelola dan memelihara PDN pada akhir hari kerja secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal.Selain wajib mengelola dan memelihara PDN pada akhir hari kerja, Bank wajib mengelola dan memelihara PDN paling tinggi 20% dari modal setiap 30 menit sejak sistem tresuri bank dibuka sampai dengan sistem tresuri bank ditutup.

PDN merupakan salah satu bentuk pengendalian terhadap risiko pasar yang memberi gambaran seberapa besar potensi kerugian bank apabila terjadi perubahan suku bunga yang berlawanan dengan posisi bank. Dengan PDN (20% dari modal), kerugian bank yang terjadi akibat perubahan kurs valas masih

dapat dicover oleh modal dan tidak sampai menggangu kelangsungan bank.

LATAR BELAKANG DITETAPKANNYA PDN:

- Membatasi transaksi spekulasi bank devisa
- Menghindari resiko kurs
- Manajemen forex bank
- Agar terjadi keseimbangan antara sumber dana (sources of funds) dan penggunaan dana (uses of funds)
- Memberikan fleksibilitas kepada perbankan dalam pengelolaan dananya, dengan tetap menjaga kesehatan dan daya tahan usahanya

PENGARUH PDN TERHADAP KEBIJAKAN VALUTA ASING BANK

Pengelolaan PDN suatu bank umum devisa mempunyai umumnya mempunyai dua maksud. Maksud yang pertama adalah memenuhi ketentuan aspek legal formal. Hal ini juga sebenarnya termasuk risiko bank, yakni risiko legal formal atau risiko hukum. Pengelolaan PDN tidak berimplikasi pada kesadaran bank dalam aktifitasnya sehingga tidak menyalahi hukum yang berlaku secara sengaja. Dengan demikian, bank akan terhindar dari berbagai macam sanksi yang mungkin terjadi.

Maksud yang kedua adalah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan bank. Dalam pengambilan kebijaksanaan bank harus tau betul semua aspek yang menjadi kelebihan dan kekurangannya serta peluang dan ancaman yang mungkin terjadi. PDN adalah salah satu unsur internal bank yang bisa menyebabkan dua impikasi bagi bank ketika terjadi

perubahan eksternal. Dalam hal ini, perubahan eksternal yang paling dominan adalah perubahan atau pergeseran kurs valuta asing. Dua implikasi yang dimaksud adalah potensi keuntungan atau kerugian yang harus ditanggung bank ketika terjadi pergeseran kurs valuta asing yang dikelola bank.

Peribahan kurs kemungkinannya ada dua, yakni naik atau turun. Masing-masing PDN bank mempunyai Impikasi yang berbeda-beda ketika terjadi *apresiasi* atau *depresiasi* valuta asing. Implikasi ini terjadi ketika valuta asing yang dikelola oleh bank dinyatakan dalam mata uang dalam negeri (rupiah). Ketika bank ada pada posisi *long,* bank akan mengalami kerugian ketika terjadi *depresiasi.* Demikian sebaliknya akan mengalami keuntungan ketika terjadi *apresiasi*. Demikian juga ketika suatu bank PDN-nya ada pada posisi *short,* akan mengalami keuntungan ketika terjadi *depresiasi* dan akan mengalami kerugian ketika terjadi *apresiasi.* Ketika bank ada pada posisi *square,* bank tidak akan terpengaruh oleh perubahan kurs mata uang asing.

Dengan demikian, pihak manajemen, dalam hal ini ALCO atau mungkin Dealer akan menyesuaikan PDN-nya ketika diperkirakan akan terjadi *depresiasi* atau *apresiasi*. Tujuannya, agar bank tidak mengalmi kerugian ketika fenomena tadi tejadi, atau kalau harus mengalami kerugian, kerugian yang dialami bank baru pada sebatas kerugian yang minimal dan terkendalikan. Demikian, PDN sangat berpengaruh terhadap kebijakan valuta asing yang diambil oleh bank sehingga keuntungan dapat di optimalkan dan risiko dapat dikendalikan.

BEBERAPA PENGERTIAN TERKAIT PDN :

- Definisi modal sebagaimana dimaksud di atas adalah modal inti dan modal pelengkap sebagaimana diatur dalam

ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum pada posisi akhir bulan sebelum bulan laporan.

- Kurs Penutupan adalah kurs penutupan pada pukul 16.00 WIB setiap hari yang dapat dilihat pada informasi Laporan Harian Bank Umum yang dikelola Bank Indonesia.
- Aktiva valuta asing terdiri dari kas, emas, giro (termasuk giro pada Bank Indonesia), deposit on call, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga,
- Kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aktiva dan tagihan lainnya, dalam valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk.
- Pasiva valuta asing terdiri dari giro, deposit on call, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, pendapatan komprehensif lainnya dari surat-surat berharga valuta asing selain saham dan kewajiban lainnya dalam valuta asing baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.
- Rekening administratif adalah rekening dalam valuta asing yang dapat menimbulkan tagihan dan atau kewajiban di masa mendatang yang merupakan komitmen dan kontinjensi yang mencakup spot, bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi
- Kewajiban Bank setelah dikurangi margin deposit, serta transaksi derivatif antara lain transaksi forward, option, dan future maupun produk-produk lain yang sejenis baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

B. Jenis-jenis Posisi Devisa Netto

Dalam definisi PDN di atas, dijelaskan bahwa PDN adalah nilai absolute dari selisih valas di aktiva dan passiva pada neraca dan selisih tagihan dan kewajiban baik yang berupa komitmen dan kontijensi pada rekening administratif. Karena dasar perhitungannya adalah menggunakan selisih (pengurangan), maka kemungkinan hasilnya hanya ada tiga, kemungkinan yang pertama adalah selisih plus, kemungkinan kedua selisih nol dan kemungkinan yang ketiga adalah selisih negarif.

Dari tiga kemungkinan ini, dapat diambil kesimpulan bank kemungkinan dari PDN juga ada tiga. Ketika selisihnya plus, maka PDN bank devisa tertentu disebut berada dalam posisi *long*. ketika mempunyai selisih negatif, maka PDN bank disebut berada dalam posisi *short.* Terakhir, ketika selisihnya adalah nol (valas yang berada di aktiva dengan passiva sama pada neraca , atau valas yang ada pada tagihan dan kewajiban juga sama pada rekening administratif), maka PDN bank yang bersangkutan berada pada posisi *square*. Kesimpulannya, PDN bank devisa kemungkinannya ada tiga, yakni *long, short,* dan *square*. Penjelasan tambahannya sebagai berikut:

1. Posisi Long :

Posisi dimana jumlah asset bank dalam valas lebih besar dari pasiva bank dalam valas setelah memperhitungkan rekening administratif bank

2. Posisi Short :

Posisi dimana jumlah asset bank dalam valas lebih kecil dari pasiva bank dalam valas setelah memperhitungkan rekening administratif bank

3. Posisi Square:

Posisi dimana jumlah asset bank dalam valas sama dengan jumlah pasiva bank dalam valas setelah memperhitungkan rekening administratif bank

C. Cara Perhitungan Posisi Devisa Netto

Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui PDN suatu bank devisa kata kuncinya adalah selisih (pengurangan). Tetapi, tetap saja melibatkan penjumlahan. Proses perhitungan PDN dimulai dengan melakukan perhitungan pada neraca dan rekening administratif. Perhitungan pada neraca dimulai dengan menjumlahkan seluruh aktiva valas, menjumlahkan seluruh passiva valas, kemudian mengurangkan sisi aktiva dengan passiva. Perhitungan pada sisi rekening administratif dilakukan dengan menjumlahkan semua seluruh tagihan valas, menjumlahkan kewajiban valas, kemudian mengurangkan sisi tagihan dengan kewajiban. Terakhir, hasil perhitungan pada neraca dijumlahkan dengan hasil perhitungan pada rekening administratif. Hasil akhir inilah yang menentukan PDN bank devisa secara keseluruhan.[8]

Dari penjelasan tadi kita dapat membuat suatu formula tertentu tentang PDN bank devisa, yaitu:

$$PDNt = PDNn + PDNa$$

$$PDNn = Va - Vp$$

$$PDNa = Vt - Vk$$

Keterangan:

PDNt : PDN Keseluruhan

PDNn : PDN Rekening Neraca

PDNa : PDN Rekening Administratif

Va : Rekening Valas Pada Sisi Aktiva

Vp : Rekening Valas Pada Sisi Passiva

Vt :Rekening Valas Pada Sisi Tagihan

Vk : Rekening Valas Pada Sisi Kewajiban

D. Sanksi Atas Pelanggaran Posisi Devisa Netto

Pelanggaran atas Pengelolaan PDN dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

1. Pertama, Pelanggaran atas Kebenaran dan Ketepatan Penyampaian Laporan, jika bank melakukan kesalahan atau keterlambatan dalam penyampaian laporan sesuai dengan ketentuan yang beraku maka kepada bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi berupa denda yang harus dibayar oleh Bank Devisa.
2. Kedua, Pelanggaran terhadap Pelampauan Maksimal PDN yang dapat dimiliki oleh Bank, berbda dengan pelanggaran pertama, jika bank melanggar ketentuan batas Maksimal pengelolaan PDN maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi berupa penurunan Nilai Kredit dalam perhitungan tingkat kesehatan bank, dan dapat juga dikenakan sanksi administrative berupa sanksi Pidana atau pencabutan Izin Usaha Bank yang bersangkutan.

Peanggaran terhadap pelampauan maksimal PDN yang dapat dimiliki oleh Bank dikenakan sanksi administratif, anatara lain berupa :

1. Teguran tertulis
2. Memengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank

3. Pembekuan kegiatan usaha tertentu
4. Pencantuman anggota pengurus, pegawai bank, pemegang saham dalam daftar orang-orang yang dilarang menjadi pemilik dan pengurus bank
5. Pemberhentian Pengurus Bank dan selanjutnya menunjuk dan mengangkat pengganti sementara sampai Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggora koperasi mengangkat pengganti tetap dengan persetujuan Bank Indonesia.

E. Manajemen Valuta Asing

Manajemen Valuta Asing (valas/forex) adalah cara bagaimana mengelola Foreign Exchange asset dan liability yang baik dengan tujuan mengoptimumkan pendapatan dan meminimalkan risiko, dikaitkan dengan pergerakan Exchange Rate dan Interest Rate yang relatif sulit diperkirakan. Tujuan dari manajemen valas adalah untuk membatasi posisi eksposur masing-masing mata uang (foreign exchange) serta memonitor kegiatan jual beli valas supaya posisinya terkendali.

Garis besar tindakan manajamen valas dapat berupa :

1. Pengendalian kesenjangan mata uang (Foreign Exchange Mismatch), yang meliputi pengendalian Posisi Devisa Neto, monitoring arus kas transaksi, melakukan forecasting nilai tukar, menetapkan kebijakan dan penggunaan devisa, dan lain-lain.
2. Pengendalian keuntungan netto dari nilai tukar (net exchange gain), yang meliputi penetapan break even exchange rate, mengendalikan spread, melakukan cut loss dan membatasi eksposur.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir manajemen valuta asing adalah memaksimumkan pendapatan dari keuntungan

nilai tukar dan pendapatan bunga valas, memperkecil risiko akibat gerakan nilai tukar, dan mendukung tujuan manajemen likuiditas dan gap. Contoh keputusan dalam manajemen valuta asing adalah penjualan asset valuta asing dan menaikkan dana valas; sedangkan contoh kebijakan manajemen valuta asing antara lain menetapkan tingkat risiko valas yang dapat diterima, skenario gerakan nilai tukar valas, menetapkan posisi valas yang akan dipegang pada currency tertentu, menetapkan limit dan mengendalikan posisi valas baik per currency maupun secara keseluruhan.

Beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam manajemen valuta asing adalah :

1. Standard Model (regulator), yaitu menghitung Capital Charge dengan menggunakan Gross Method, untuk Foreign Exchange Risk adalah sebesar 8% dari nilai absolut antara net long position atau net short position untuk seluruh mata uang asing.
2. Value at Risk (VaR), terdapat beberapa pendekatan dalam Method VaR untuk Foreign Exchange Risk yaitu :

- Historical Simulation, yang merupakan metode yang menggunakan sekumpulan data historis aktual dari faktor pasar (kurs) selama jangka waktu tertentu untuk menentukan aktual distribusi perubahan nilai portfolio. Nilai aktual portfolio yang diperoleh akan menghasilkan nilai positif (gain) atau negatif (loss) sesuai perubahan aktual data yang digunakan. Selanjutnya nilai aktual portfolio tersebut diurutkan (ranking) dari positif terbesar sampai negatif terbesar. Sesuai dengan tingkat keyakinan yang dipilih, maka akan diperoleh nilai VaR.

- Variance Covarian Foreign Exchange, yang merupakan metode pengukuran VaR yang melibatkan volatilitas dan korelasi diantara asset yang ada dalam portfolio. Disamping itu, metode ini juga menggunakan model matriks dan asset variance covariance. Sering juga disebut dengan metode Variance Covariance.
- Monte Carlo Method, yang merupakan metode pengukuran VaR dengan menghasilkan berbagai alternatif skenario dari data yang dimasukkan. Penggunaan metode ini secara umum lebih mudah dilakukan dengan menggunakan piranti yaitu "software" khusus yang akan memudahkan dan mempercepat hasil pengukuran.

PRICING MANAGEMENT

Pricing management adalah suatu kegiatan untuk menentukan tingkat suku bunga dari produk-produk yang ditawarkan bank, baik disisi asset maupun liability. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa dana merupakan bahan baku utama yang dijual oleh suatu bank dalam kegiatan operasionalnya, maka penetapan harga jual untuk asset pricing banyak mendasarkan kepada harga beli atau harga pokok dari bahan bakunya yaitu Liability Pricing.

Penetapan tingkat suku bunga (interest rate) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kelompok Pinjaman, faktor-faktor tersebut adalah Cost of Funds, premi risiko, biaya pelayanan, biaya overhead dan personel, margin keuntungan dan frekuensi repricing.
2. Kelompok Simpanan, yang dipertimbangkan adalah Cost of Funds, biaya pelayanan, biaya overhead dan personel, margin

keuntungan, struktur target maturity, pricing yield curve simpanan berjangka dan cadangan minimum likuiditas.

Perhitungan Suku Bunga Pinjaman (Lending Rate)

Umumnya disebut dengan Loan Pricing atau Base Lending Rate (BLR) atau juga Prime Rate. Penetapan pricing pinjaman (lending rate) haruslah dapat menutupi semua biaya yang berkaitan dengan pinjaman (baik langsung maupun tidak langsung) serta target keuntungan yang telah ditetapkan. Pada prinsipnya:

Base Lending Rate Margin	= Cost Factors + Overhead Cost + Profit
Di mana:	
Cost Factors	: Cost of Funds + Overhead CoF
Overhead CoF	: Mobilization overhead Cost + Selling Overhead Cost
Profit Margin	: Target Laba / Earning Assets

Perhitungan Suku Bunga Simpanan (Funding Rate)

Seperti halnya dengan pricing pinjaman, dalam penetapan suku bunga simpanan terdapat beberapa faktor (selain yang disebutkan diatas) yang ikut berpengaruh, yaitu tingkat persaingan , karakteristik deposan inti dan deposan kecil. Agar pendanaan lebih stabil terhadap fluktuasi penarikan dana besar, bank harus melakukan diversifikasi suku bunga dengan menarik sebanyak mungkin deposan kecil dan deposan yang kurang sensitif terhadap perubahan suku bunga.

Sumber

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. ***Manajemen Perbankan.*** BPFE.Yogyakarta.

BAB VIII
MANAJEMEN GAP

A. Pengertian

Gap Management merupakan salah satu bagian yang penting dalam ALMA (Asset and Liability Manageent). *Gap Management* adalah strategi untuk memaksimalkan *net income margin* (NIM) melalui siklus margin/bagi hasil. Strategi ini pada dasarnya meliputi komponen-komponen yang *variable* dan yang *fixed* sesuai dengan fase dan siklus margin/bagi hasil untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Gap adalah perbedaan (mismatch) antara *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liabilities* (RSL). Manajemen Gap adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan (gap) antara aset dan liabilities pada suatu periode yang sama, meliputi kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, saat jatuh tempo atau perpaduan antara ketiganya. Atau dengan kata lain

manajemen gap adalah upaya untuk mengatasi perbedaan (mismatch) antara aset yang sensitif terhadap bunga (*Rate Sensitive Assets/RSA*) dan pasiva yang sensitif terhadp bunga (*Rate Sensitive Liabilities/RSL*).

Gap merupakan perbedaan atau selisih antara *Rate Sensitive Asset (RSA)* dengan *Rate Sensitive Liabilities (RSL)*. *RSA* adalah aktiva yang sensitif terhadap bunga, seperti: Kredit yang diberikan, penempatan dana pada bank lain, surat berharga, dsb. Sedangkan *RSL* adalah kewajiban yang sensitif terhadap bunga, seperti: giro, tabungan, deposito, call money, dsb.

1. RSA adalahh aktiva dapat berubah setelah :

a. Tanggal jatuh waktu aktiva yang bersangkutan, contoh: surat-surat berharga dan pinjaman yang tingkat bagi hasil tertentu/tetap, seperti sukuk ijarah.

b. Tangal jatuh waktu peninjaun bagi hasilnya (re-pricing date), contoh: surat-surat berharga yang tingkat bagi hasil yang mengambang.

2. RSL adalah pasiva yang imbal hasilnya dapat berubah setelah:

a. Tanggal jatuh waktu pasivanya yang bersangkutan, contoh: deposito berjangka

b. Tanggal tertentu sesuai perjanjian, contoh dana yang interestnya dikaitkan dengn SIBOR/LIBOR

c. Tanggal tertentu sesuai keinginan bank, contoh jasa giro.

3. Gap = RSA-RSL

Positif Gap terjadi apabila RSA lebih banyak dari RSL dalam suatu periode tertentu, sebaliknya negatif gap apabila RSA dan RSL tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengakibatkan turunya pendapatan bank (Net Interst Income). Oleh karena itu,

manajemen gap mengusahakan peraturan struktur RSA dan RSL berdasarkan jatuh waktu bagi hasilnya dengan tujuan:

1. Menghindari kerugian dari gejolak tingkat bagi hasil yang berlaku di pasar.
2. Mengusahakan pendapatan dalam batas risiko tertentu.
3. Menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.

B. Tujuan Manajemen Gap

Pengukuran besarnya gap antara sisi aktiva dengan sisi pasiva diukur dengan menggunakan Interest maturity ladder, yaitu berupa suatu tabel yang disusun dari aset dan liabilities yang dikelompokkan menurut periode peninjauan bunganya. Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga tersebut. Besarnya gap dapat berubah membesar atau mengecil karena transaksi-transaksi yang dilakukanManajemen GAP adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan (GAP) antara asset dan liabilities pada suatu periode yang sama, meliputi kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, saat jatuh tempo (*maturity*) atau perpaduan antara ketiganya (kesenjangan tercampur atau *mix match*). Atau dengan kata lain menejemen GAP adalah upaya untuk mengatasi perbedaan (*mismatch*) antara asset sensitif terhadap bunga (*Rate Sensitive Assets* /RSA) dan pasiva yang sensitive terhadap bunga (*Rate Sensitive Liabilities*/RSL).

Dalam neraca bank hampir selalu terjadi ketidakseimbagan antara sumber daya di sisi liabilities dengan penggunaan dana di sisi asset. Manajemen GAP bertujuan untuk :

1. Menghindari kerugian akibat dari gejolak tingkat bunga.

2. Mengusahakan pendapatan yang maksimal dalam batas risiko tertentu.
3. Menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.
4. Mengelola risiko serendah mungkin.

Menyusun struktur neraca yang dapat meningkatkan kinerja dengan tingka suku bunga yang wajar.

C. Strategi Manajemen Gap

Biasanya gap yang akan diambil oleh manajemen bank serta arahnya, apakah positif gap atau negatif gap tergantung pada 3 hal, yaitu:

1. Prakiraan arah perkembangan tingkat bagi hasil
2. Tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan tersebut
3. Hasrat bank untuk mengambil risiko jika tindakan yang diambil salah.

Di samping tiga hal di atas, dalam menetukan strategi gap perlu diperhatikan pula pengaruh besarnya gap terhadap posisi dan likuiditas bank. Strategi negatif gap yang ditetapkan sebagai antisipasi terhadap turunnya tingkat bagi hasil akan mengurangi likuiditas bank karena jatuh tempo assets akan lebih panjang daripada jatuh tempo liabilitiesnya.

Agar strategi gap suatu bank dapat efektif maka harus di dukung oleh kebijakan pricing yang sesuai dan ada infrastruktur yang dapat memberikan data RSA & RSL dengan cepat, tepat dan kuntinu untuk keperluan analisis. Dengan semakin, profesionalnya bank dalam ALMA, maka pengunaan gap majement software untuk melakukan analisis dan scenario interest rest akan menjadi hal yang umum.

Dengan mengunakan software tersebut maka dapat dengan mudah diperkirakan/diproyeksikan berbagai srtuktuk neraca dan pengaruhnya terhadap pendapatan karena perubahan faktok internal dan eksternal. Selanjutnya dengan proses yang berulang-ulang dan dengan mengubah asumsi-asumsi dan prakiraan, maka dapat ditentukan langkah yang optimal.

Hal yang perlu diingat bahwa penggunaan software tersebut hanya membantu kemampuan ALCO dan stafnya untuk menilai dengan cepat pengaruh berbagai scenario tingkat bunga terhadap strategi gap dan pendapatan akan tetapi tidak dapt memikirkan kebutuhan bank.

Perubahan suku bunga akan menimbulkan dampak yang tidak sedikit terhadap struktur neraca maupun kinerja bank. Oleh karena itu timbul upaya-upaya untuk mengelola Interest rate Management, yaitu suatu kegiatan untuk menata interest rate secara simultan atau bersamaan antara sisi asset maupun sisi liabilities sehingga dapat diperkecil dampak negatif perubahan suku bunga terhadap target pencapaian pendapatan bersih yang stabil dan berkembang.

Hal penting dalam penataan manajemen gap :

a. Jangka waktu
b. Repricing
c. Interest rate
d. Acceleration of Change

Tindakan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki struktur neraca maupun kinerja adalah :

a. Menata kembali komponen-komponen asset dan liabilities yang sensitive terhadap suku bunga.

b. Melakukan analisis risiko gap.

c. Kebijakan besarnya limit gap.

Dalam pelaksanaan pengambilan kebijakan oleh manajemen bank, apakah akan mengambil posisi gap positif atau negatif tergantung pada tiga hal :

a. Perkiraan arah perkembagan tingkat bunga.

b. Tingkat keyakinan manajemen terhadap prakiraan tersebut.

c. Keberanian bank untuk mengambil risiko jika tindakan yang diambil keliru.

Agar strategi gap pada suatu bank dapat efektif harus didukung oleh kibijakan pricing yang yang sesuai dan adanya infrastruktur yang dapat memberikan data RSA dan RSL dengan cepat dan kontinyu untuk keperluan analisis.

Adapun *Strategi Gap Management* pada ALMA Syariah meliputi:

1. Upaya untuk mencapai positive *gap*, bila diketahui bahwa tingkat margin/bagi hasil cenderung meningkat, karena aset yang di–*reprice* lebih besar dari liabilitiy nya. Sehingga *Net Income* Margin akan bertambah seiring dengan lebih cepatnya perkembangan pendapatan margin/bagi hasil daripada perkembangan biaya bagi hasil.
2. Upaya untuk mencapai *negative gap*, bila diketahui bahwa tingkat margin/bagi hasil cenderung menurun, karena *liability* yang di–*reprice* lebih besar dari aset-nya. Akibatnya *Net Income Margin* akan bertambah karena biaya bagi hasil turun lebih cepat dari pendapatan margin/bagi hasil.

3. Apabila tingkat margin/bagi hasil berfluktuasi tanpa dapat diprediksi dengan tepat pergerakannya, strategi yang paling aman adalah dengan memperkecil *gap* tersebut, bila mungkin berupaya mencapai *zero gap*.
4. Strategi mana pun yang diterapkan, tujuan *gap management* tersebut adalah agar dapat mengelola risiko perubahan tingkat margin/bagi hasil dalam hubungannya dengan *mismatch* untuk tujuan *repricing structure* pada kedua sisi neraca (aset*s* dan *liabilities*) untuk mengoptimalkan *net income margin*.
5. Pada akhirnya dalam mengoptimalkan keuntungan, bank lebih banyak tergantung pada kemampuan dalam menyalurkan dana dan memelihara kualitas aset*s* yang menentukan kemampuan bank dalam meningkatkan daya tariknya kepada nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui UUS/bank syariah yang berarti akan dapat meningkatkan profitabilitasnya.
6. Hal ini sangat penting karena besaran bagi hasil yang akan diterima nasabah sangat tergantung pada pendapatan margin maupun pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari hasil operasional UUS/Bank yang bersangkutan.

PENGARUH STRATEGI GAP TERHADAP PENDAPATAN

Telah diuraikan diatas bahwa besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian karana perubahan tingkat bagi hasil. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbangkan risiko yang akan dihadapi yakni dengan menetapkan target/limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima. Dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbagkan risiko yang akan

dihadapi yakni dengan menetapkan target/ limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima.

D. Fungsi Manajemen Gap

Salah satu FUNGSI asset liabilitas (ALMA), yaitu meminimalkan gap agar dapat memperkecil suatu risiko yang dapat terjadi di bank. Jadi Gap itu sendiri adalah perbedaan (mismatch) atau selisih aset dengan liability (pengeluaran). Sehingga dapat disimpulkan Manajemen Gap adalah suatu tindakan untuk mengelola/mengendalikan perbedaan antar bunga yang dapat berubah/*rate sensitive asset* (RSA) dengan hutang bunga/*rate sensitive liabilitas* (RSL).

Dalam perbankan sendiri manajemen gap sangatlah penting, dalam bank gap diartikan dengan jumlah rupiah dimana variable rate asset melebihi variabel rate liabilitas. Kenapa di perbankan manajemen gap sangat penting? Itu karena dalam perbankan perubahan suku bunga sering kali terjadi sehingga manajemen gap berfungsi untuk mengontrol pergerakan tingkat suku bunga yang sensitif.

Didalam manajemen gap terdapat tiga jenis posisi gap apabila seringkali potensi risiko suku bunga yang muncul antara aset dan liabilitas saat penempatan rate sensitive asset berbeda dengan rate sensitive liabilitas.

Tiga jenis posisi gap, yaitu:

1. Zero gap, yaitu apa bila gap menandakan rendahnya risiko dalam menentukan kuantitas aset dengan bunga yang sensitif, RSA = RSL.
2. Positif gap pada posisi gap positif, yaitu apabila aset terdapat suku bunga yang lebih besar dari pada kewajiban RSA > RSL.

3. Positif gap pada posisi gap negatif, yaitu rate sensitif lebih kecil dari pada rate sensitive liabilitas RSA < RSL.

Positif gap yang besar adalah termasuk ideal bila tingkat bunga cenderung naik dan akan memperoleh tingkat pendapatan yang tinggi atas asetnya, dan aset tersebut harus selalu didukung oleh dana dengan tingkat bunga yang tetap. Tujuan dari posisi gap diatas yaitu menghindari terjadinya kerungian dari gejola tingkat bagi hasil, dan mengusahakan dalam batas risiko tertentu yang berpengaruh pada kebutuhan manajemen likuid.

Namun dalam pelaksana strategi gap pasti ada kesulitan/masalah sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan bunga. Masalah yang dapat terjadi dalam pelaksana gap bisa saja terjadi karena lingkungan operasi bank yang membatasi kemampuan bank untuk menyelesaikan manajemen asset liabilitas yang cenderung kasar. Agar strategi gap suatu bank dapat efektif maka harus didukung oleh kebijakan princing.

BAB IX
ANALISIS RASIO KEUANGAN BANK

A. Penjelasan Analisis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan adalah sesuatu metode yang berfungsisebagai media analisa secara lebih mendalam terhadap terbentuknya sesuatu permasalahan terkait kondisi keuangan. Rasio keuangan tentunya dapat membantu dalam upaya menganalisa terkait hitungan matematis antara berbagai macam penjumlahan baik dalam bentuk *rates*, prosentase (%), ataupun proporsi yang simpel.

Analisis rasio merupakan sesuatu bentuk tata cara perhitungan serta interpretasi kondisi keuangan untuk memperhitungkan kinerja serta status sesuatu entitas. Oleh sebab itu seorang penganalisis wajib sanggup mengetahui faktor

yang terdapat pada periode ini dengan faktor di masa mendatang yang bisa jadi dapat mempengaruhi posisi keuangan ataupun hasil pembedahan entitas yang bersangkutan.

Menurut Harvarindo "rasio merupakan satu angka yang dibanding dengan angka lain sebagai sesuatu ikatan." Sedangkan Jonathan Golin berkomentar kalau "rasio merupakan sesuatu angka yang ditafsirkan dalam sesuatu pola yang dibanding dengan pola yang lain dan dinyatakan dalam persentase serta memiliki makna. Sebaliknya keuangan merupakan suatu yang berhubungan dengan akuntansi atau semacam pengelolaan keuangan serta laporan keuangan entitas." Lalu Van Horne dalam Kasmir menyimpulkan bahwa "rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan 2 angka akuntansi serta diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lain."

Jika sudah mengenali penafsiran arti rasio keuangan, selanjutnya kita ketahui bahwa pengertian analisis ialah sesuatu usaha dalam mengamati secara perinci pada sesuatu perihal ataupun barang melalui metode dengan meklasifikasikan elemen pembentuknya ataupun membentuk elemenya tersebut agar dapat diteliti lebih mendalam. Analisis pula bisa dianggap suatu langkah dan metode untuk membongkar suatu bagian yang ada menjadi ke dalam bentuk yang lebih sederhana atau dapat pula berlaku sebaliknya.

Kesimpulanya, suatu analisis rasio keuangan merupakan bentuk observasi serta peninjauan terhadap suatu hal yang terkait akuntansi pada laporan keuangan semacam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif serta laporan arus kas yang bermaksud agar dapat memperhitungkan kinerja keuangan sesuatu entitas. Metode ini juga membagikan cerminan serta deskripsi data terkait posisi keuangan serta kinerja entitas

yang bisa dijadikan sebuah pedoman dalam pengambilan keputusan entitas.

Hasil dari pengamatan dan analisis ini sangat dibutuhkan oleh 2 kelompok user, mereka ialah investor serta manajemen. Investor memakai data ini agar dapat memandang apakah entitas terkait bisa menjadi pilihan investasi yang baik atau bukan. Melalui cara menyamakan rasio keuangan antar entitas serta dalam entitas, investor bisa memastikan mana aktifitas pemodalan "investasi" yang tepat. Disamping itu manajemen memakai rasio keuangan agar dapat memastikan seberapa baik kinerja entitas dalam mengevaluasi serta entitas bisa menilai kondisi dirinya. Misalnya, bila industri mempunyai margin kotor yang rendah, manajer bisa mengevaluasi gimana tingkatkan margin kotor mereka.

Guna analisis rasio ini secara universal berguna buat manajemen serta investor sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Pasti saja guna tersebut tidak sesederhana itu. Berikut penjelasannya.

- Bermanfaat bagi seorang/ industri yang mau melaksanakan investasi saham.
- Memberikan suatu pinjaman kepada sesuatu entitas usaha.
- Memutuskan bagaimana kondisi kesehatan entitas pemasok bahan baku.
- Memutuskan bagaimana kondisi kesehatan entitas kustomer.
- Memutuskan bagaimana kondisi kesehatan entitas dari sudut pandang karyawannya.
- Memutuskan besarnya pajak ditanggung entitas kepada pemerintah ataupun memastikan tingkatan keuntungan yang normal sesuatu entitas.

- Memutuskan tingkatan pertumbuhan entitas buat kepentingan penilaian.
- Memutuskan tingkatan kemampuan keuangan kompetitor.
- Memutuskan besarnya kondisi kesulitan yang dialami entitas.

B. Jenis- Jenis Rasio Keuangan

Agar lebih paham guna serta manfaat dari analisis rasio keuangan entitas, harus kenalkan dengan jenis - jenis rasio keuangan. Budi Raharjo (2007) mengelompokkan rasio keuangan entitas jadi 5, ialah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) ialah rasio yang menggambarkan kesanggupan entitas dalam penuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Maksudnya apabila entitas ditagih hutangya, sanggup buat membayar hutang tersebut, dan paling utama untuk hutang yang telah jatuh tempo.

Jenis- jenis rasio likuiditas yang bisa digunakan terdiri dari:

a. Rasio lancar

Rasio lancar ataupun *current ratio*, ialah rasio buat mengukur kesanggupan entitas dalam membayar kewajiban jangka pendek ataupun hutang yang lekas jatuh tempo pada waktu ditagih. Dengan kata lain, seberapa banyak asset lancar yang ada buat menutupi kewajiban jangka pendek yang lekas jatuh tempo. Rasio ini bisa pula dikatakan wujud mengukur tingkatan keamanan (*margin of safety*) suatu entitas. Adapun rumus untuk mengukur rasio lancar atau *current ratio* adalah berikut ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio cepat.

Rasio cepat (*quick ratio*) ialah rasio yang menampilkan kesanggupan industri penuhi ataupun membayar kewajiban hutang (hutang jangka pendek) dengan asset lancar tanpa memperhitungkan jumlah persediaan (*inventory*). Maksudnya adalah persediaan kita abaikan, dengan metode dikurangi dari nilai total asset lancar. Perihal ini dilakukan sebab persediaan dikira membutuhkan waktu relatif lebih lama buat diuangkan, apabila entitas memerlukan dana kilat buat membayar kewajibannya dibanding dengan asset lancar yang lain. Adapun rumus untuk mengukur rasio cepat atau *quick ratio* adalah berikut ini:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio kas.

Rasio kas atau *cash ratio*, merupakan rasio yang digunakan agar dapat mengukur seberapa besar kas yang ada guna membayar utang. Ketersediaan kas bisa ditunjukkan dari tersedianya dana kas ataupun yang setara dengan kas semacam rekening giro ataupun tabungan yang terdapat di bank (yang bisa melalui kartu ATM). Bisa dikatakan rasio ini menampilkan

kesanggupan dari entitas guna membayar hutang jangka pendeknya. Adapun rumus untuk mengukur rasio kas atau *cash ratio* adalah berikut ini:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Aktiva setara kas}}{\text{Hutang lancar}} \text{ X } 100\%$$

d. Rasio perputaran kas.

Rasio perputaran kas (*cash turnover*), digunakan dalam mengukur tingkatan kecukupan modal kerja entitas yang diperlukan guna membayar tagihan serta membiayai penjualan. Maksudnya, rasio ini digunakan buat mengukur tingkatan ketersediaan kas guna membayar tagihan (hutang) serta biaya dan beban yang berkaitan dengan penjualan. Adapun rumus untuk mengukur rasio perputaran kas atau *cash turnover* adalah berikut ini:

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. Inventory to Net Working Capital.

Inventory to net working capital ialah rasio yang digunakan guna mengukur antara jumlah persediaan yang terdapat dalam entitas dengan modal kerja entitas. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara asset lancar dengan hutang. Adapun rumus untuk mengukur *inventory to net working capital* adalah berikut ini:

$$\text{Inventory NWC Ratio} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, ialah rasio yang digunakan agar dapat mengukur kemampuan asset entitas yang dibiayai dengan hutang. Maksudnya, berapa besar beban hutang yang ditanggung entitas dibanding dengan assetnya. Dalam makna luas dikatakan kalau rasio solvabilitas digunakan buat mengukur kesanggupan entitas dalam membayar segala kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila entitas dilikuidasi.

Berikut jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

a. Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)

Debt to Assets Ratio atau *Debt Ratio*, ialah rasio hutang yang digunakan agar dapat mengukur seberapa besar asset entitas dibiayai oleh hutang ataupun seberapa besar asset entitas mempengaruhi terhadap pengelolaan asset. Triknya dengan menyamakan antara total utang dengan total asset. Adapun rumus untuk mengukur *debt to assets ratio* atau *debt ratio* adalah berikut ini:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio, ialah rasio yang digunakan agar dapat memperhitungkan hutang berbanding dengan ekuitas. Mencari

rasio ini dengan metode menyamakan antara hutang lancar yang dimiliki entitas dengan segala ekuitas. Rasio ini bermanfaat agar dapat mengenali jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan owner entitas. Dengan kata lain rasio ini mengenali tiap rupiah modal sendiri yang dijadikan buat jaminan hutang. Adapun rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* adalah berikut ini:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio, ialah rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya merupakan agar dapat mengukur berapa bagian dari tiap rupiah hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh entitas. Adapun rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* adalah berikut ini:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

d. Times Interest Earned

Times Interest Earned, ialah rasio agar dapat mencari kemampuan membayar bunga. Rasio ini dimaksud agar dapat mengukur tingkat kesanggupan entitas buat membayar bayaran bunga, sama semacam *coverage ratio*. Adapun rumus untuk mengukur *times interest earned* adalah berikut ini:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

e. Fixed Charge Coverage

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap ialah rasio yang menyamai rasio *Times Interest Earned*. Cuma saja yang membedakanya dalam rasio ini adalah apabila entitas mendapatkan hutang jangka panjang ataupun menyewa asset bersumber pada kontrak sewa (*lease contract*) maka bayaran bunga dan kewajiban biaya sewa tahunan ataupun jangka panjang wajib ditambahkan dalam rumus perhitunganya. Adapun rumus untuk mengukur *fixed charge coverage* adalah berikut ini:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*), ialah rasio yang digunakan agar dapat mengukur daya guna enitas dalam memakai asset yang ada serta yang dimilikinya. Ataupun bisa pula dikatakan rasio ini digunakan agar dapat mengukur tingkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya entitas. Efisiensi asset yang dimaksud misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, serta efisiensi di bidang yang lain terkait asset entitas. Rasio ini pula digunakan dalam memperhitungkan keahlian entitas dalam melakukan kegiatan tiap harinya. Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu:

a. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*), ialah rasio yang digunakan agar dapat mengukur berapa lama penagihan piutang sepanjang satu periode. Ataupun berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berbalik dalam satu periode. Kian besar rasio artinya menampilkan kalau modal kerja yang ditanamkan dalam piutang kian rendah, serta mengambarkan bahwa keadaan entitas kian baik. Kebalikannya bila rasio kian rendah maka akan terdapat *over investment* dalam piutang yang tidak baik untuk suatu entitas. Yang jelas kalau rasio perputaran piutang mengambarkan uraian tentang kemampuan piutang serta kesuksesan penagihan piutang. Adapun rumus untuk mengukur perputaran piutang/*receivable turnover* adalah berikut ini:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

b. Rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*)

Rasio ini merupakan sebuah rasio untuk perbankan apabila hendak membagikan kredit, butuh pula menkalkulasikan perkiraan rata-rata hari dalam menagih piutang (*days of receivable*). Analisis rasio ini menampilkan jumlah hari dalam rata - rata piutang tersebut yang tidak bisa ditagih serta rasio ini kerap pula diucap *days sales uncollected*. Adapun rumus untuk mengukur *days of receivable* adalah berikut ini:

$$\text{Days of Receivable Ratio} = \frac{\text{Jumlah Hari Dalam Satu Tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

c. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini ialah suatu rasio yang betujuan agar dapat mengukur tingkat berapa kali perputaran dalam satu periode yang bersumber atau disebabkan dari perputaran persediaan. Bisa dimaksud juga kalau rasio perputaran persediaan ialah rasio untuk menampilkan berapa kali jumlah benda persediaan ditukar dalam satu tahun. Kian rendah rasionya maka kondisi ini kurang baik untuk entitas. Demikian pula kebalikannya. Adapun rumus untuk mengukur perputaran persediaan/ *inventory turnover* adalah berikut ini:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

d. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini adalah suatu rasio yang menjadi salah satu rasio dengan tujuan agar dapat mengukur ataupun memperhitungkan keefektifan modal kerja entitas sepanjang kurun waktu satu periode. Maksudnya, seberapa banyak modal kerja entitas dapat kembali sepanjang satu periode ataupun dalam periode tertentu. Mengukur rasio ini kita dapat membandingkan antara penjualan dengan modal kerja ataupun dengan modal kerja rata- rata.

Adapun rumus untuk mengukur perputaran modal kerja/ *working capital turnover* adalah berikut ini:

$$\text{Working Capital Turnover Ratio} = \frac{\text{Sales (Penjualan)}}{\text{Net Working Capital}}$$

e. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini adalah suatu rasio yang bertujuan agar dapat menghitung jumlah dana yang ditanamkan dalam asset/ aktiva dapat berbalik dalam satu periode. Ataupun dengan kata lain rasio ini melihat apakah entitas telah memakai asset tetap seluruhnya ataupun belum. Mencari rasio ini triknya dengan membagi antara penjualan bersih dengan asset lancar dalam sesuatu periode tertentu.

Adapun rumus untuk mengukur perputaran aktiva tetap/ *fixed assets turnover* adalah berikut ini:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

f. Perputaran asset (*Assets Turnover*)

Perputaran asset (*Assets Turnover*), ialah rasio yang digunakan agar dapat mengukur perputaran seluruh asset yang dipunyai entitas. Setelah itu berguna juga untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari masing- masing rupiah asset.

Adapun rumus untuk mengukur perputaran aktiva/ *assets turnover* adalah berikut ini:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total AKtiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan agar dapat memperhitungkan keefektifitasan entitas dalam mencari keuntungan. Rasio ini memperlihatkan tingkatan daya guna manajemen sesuatu entitas. Yang mana akan diperlihatkan oleh keuntungan yang didapat melalui penjualan serta pemasukan investasi. Intinya kalau pemakaian rasio ini menampilkan efisiensi entitas.

Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

a. Rasio Margin Laba (Profit Margin on Sales)

Profit Margin on Sales atau rasio margin laba atau margin laba atas penjualan, ialah salah satu rasio yang digunakan agar dapat mengukur margin laba atas penjualan. Mengukur rasio ini dengan metode membanding antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini pula diketahui dengan nama profit margin.

Adapun rumus untuk mengukur rasio margin laba/ *profit margin on sales* adalah berikut ini:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. Return on Investment (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) ialah rasio yang menampilkan return atas jumlah asset yang digunakan dalam entitas. ROI pula menjadi suatu dimensi pengukuran tentang daya guna serta kemapuan manajemen dalam mengelola investasinya.

Adapun rumus untuk mengukur *return on investment/* ROI adalah berikut ini:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah paja}}{\text{Investasi}}$$

c. Return on Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity*, ialah rasio yang digunakan agar dapat mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini menampilkan efisiensi pemakaian modal sendiri. Kian besar rasio ini, kian baik. Maksudnya, posisi owner entitas kian kokoh, demikian pula kebalikannya.

Adapun rumus untuk mengukur *return on equity/* ROE adalah berikut ini:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

d. *Return on Assets* (ROA)

Adalah salah satu jenis rasio profitabilitas dan merupakan salah satu tipe rasio profitabilitas yang sanggup memperhitungkan kesanggupan entitas dalam perihal mendapatkan laba dari asset yang digunakan. ROA memperhitungkan bagaimana entitas mampu menghasilkan keuntungan yang bersumber pada kegiatan masa lalu agar dapat dimanfaatkan pada masa ataupun periode berikutnya.

Adapun rumus untuk mengukur *return on assets/* ROA adalah berikut ini:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset}}$$

e. Laba Per Lembar Saham

Rasio laba per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, ialah rasio yang digunakan agar dapat mengukur keberhasilan manajemen dalam menggapai keuntungan untuk pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum sukses memuaskan pemegang saham, begitu juga dengan kebalikannya rasio yang besar mengambarkan kesejahteraan pemegang saham bertambah artinya kalau tingkatan return yang besar diperoleh oleh pemegang saham.

Adapun rumus untuk mengukur laba per lembar saham adalah berikut ini:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$$

BAB X
TINGKAT KESEHATAN BANK

A. Penjelasan Kesehatan Bank

Kesehatan bank bisa ditafsirkan dengan suatu keahlian serta kemampuan entitas bank dalam melaksanakan aktivitas operasional perbankan dengan wajar serta sanggup untuk penuhi seluruh kewajibannya dengan baik dengan metode yang cocok dengan peraturan perbankan yang berlaku. Penafsiran ini ialah sebuah batas yang sangat luas sebab kesehatan bank memanglah mencakup kesehatan suatu bank agar dapat

melakukan segala aktivitas usaha perbankannya. Aktivitas tersebut meliputi:

1. Kesanggupan dalam menghimpun dana masyarakat, serta lembaga lain bahkan modal yang berasal dari dana sendiri
2. Kesanggupan dalam mengolala dana
3. Kesanggupan agar dapat menyalurkan dana kepada masyarakat
4. Kesanggupan untuk penuhi kewajiban pada warga, karyawan, owner modal, serta pihak lain
5. Kesanggupan pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku secara nasional

Kesehatan mengenai keadaan keuangan serta non keuangan bank ialah sangat penting untuk kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan baik owner, pengelola dan manajemen bank, para pengguna jasa bank, Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas pengawasan bank ataupun pihak lain yang berkepintingan. Keadaan bank tersebut bisa digunakan oleh pihak–pihak tersebut agar dapat mengevaluasi kinerja bank dalam mempraktikkan prinsip kehati–hatian, kepatuhan terhadap syarat yang berlaku, serta manajemen efek.

B. Dasar Hukum Penilaian Kesehatan Bank

Standar dalam memastikan evaluasi tingkatan kesehatan bank telah didetetapkan lewat Bank Indonesia dan saat ini bergeser tanggung jawab kepada OJK. Bersumber pada Peraturan BI Nomor. 13/ 1/ PBI/ 2011 serta Surat Edaran BI Nomor. 13/ 24/ DPNP yang mengatur tentang Sistem Evaluasi TingkatKesehatan Bank dengan memakai pendekatan efek.

C. Penilaian "Tingkat Kesehatan Bank"

Tingkatan kesehatan bank merupakan hasil evaluasi keadaan yang dihadapi bank terhadap resiko serta kinerja bank itu sendiri. Tingkatan kesehatan bank juga berupa penjabaran dari keadaan mengenai faktor - faktor keuangan, pengelolaan bank, tingkatan ketaatan bank terhadap pemenuhan peraturan dengan prinsip kehatihatian dan lain sebagainya. Bank yang tidak melaksanakan prinsip tersebut bisa menyebabkan bank yang bersangkutan akan menghadapi kesusahan yang bisa membahayakan kelangsungan usahanya, bahkan bank bisa gagal melakukan kewajibannya kepada nasabah. Bersumber pada prinsip syariah, hasil evaluasi tingkat kesehatan bisa dipergunakan menjadi salah satu kelengkapan untuk menejemen dalam memastikan kebijakan serta penerapan pengelolaan bank ke depan. Sedangkan untuk Bank Indonesia, hasil evaluasi tingkatan kesehatan bisa digunakan oleh pengawas dalam mempraktikkan strategi pembinaan, pengawasan serta pengembangan yang pas untuk bank yang bersumber pada prinsip syariah pada masa depan. Menurut PBI 13/ 1/ PBI/ 2011 bank harus memelihara tingkatan kesehatan bank dengan mempraktikkan prinsip kehati - hatian serta manajemen terhadap risiko dalam melakukan aktivitas usahanya. Bank melaksanakan evaluasi tingkatan kesehatan bank dengan memakai pendekatan terhadap resiko (*Risk based bank rating*). Bank pula harus melaksanakan evaluasi sendiri (*self assestment*) atas tingkatan kesehatan bank itu sendiri. Pemutakhiran terhadap cara *self assesment* tingkatan kesehatan bank antara lain dalam perihal: pertama keadaan keuangan bank yang sedang memburuk, kedua bank mengalami kasus antara lain terkait likuiditas serta permodalan, ketiga keadaan yang lain bagi Bank

Indonesia yang butuh dicoba untuk dievaluasi tingkatan kesehatannya.

D. Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Bank Indonesia harus melaksanakan evaluasi tingkatan kesehatan bank dimana hal itu tertuang pada apa yang tertera pada Peraturan Bank Indonesia, dan hal ini harus dilakukan secara berkala yakni secara triwulan pada akhir maret, juni, september, serta desember. Evaluasi tingkatan kesehatan bank bersumber pada hasil pengecekan terhadap laporan berkala yang di informasikan bank, serta data lain yang dikenal secara universal semacam hasil evaluasi oleh otoritas kesehatan ataupun lembaga lain yang berwenang. Bank Indonesia bisa meminta dan memohon data serta uraian dari bank dalam rangka mendapatkan hasil evaluasi tingkat kesehatan bank yang cocok dengan keadaan bank yang sesungguhnya. Bank Indonesia melaksanakan penyesuaian terhadap evaluasi tingkat kesehatan bank umum dan bank syariah apabila terdapat adanya informasi serta data yang mempengaruhi keadaan bank tersebut secara signifikan pada posisi evaluasi (*subsequent evens*). Apabila ada perbandingan hasil evaluasi tingkatan kesehatan bank umum dan syariah yang dicoba oleh BI dengan hasil evaluasi tingkat kesehatan bank yang dicoba oleh bank umum dan bank syariah itu sendiri, maka yang berlaku merupakan hasil evaluasi tingkat kesehatan bank yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia. Apabila dibutuhkan, BI bisa melaksanakan evaluasi tingkatan kesehatan bank di luar waktu tersebut.

E. Komponen Yang Menjadi Penilaian Kesehatan

Evaluasi terhadap tingkat kesehatan bank dengan memakai pendekatan terhadap resiko bersumber pada analisis yang komperhensif terhadap 4 aspek antara lain *risk profile,*

governance, earning serta *capital* yang umumnya disingkat dengan singkatan RGEC. Serta tiap aspek mempunyai bagian-bagiannya, antara lain dijelaskan dalam tabel berikut:

No	Indikator	Bagian
1	*Risk* (Resiko)	"Rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan." "Rasio total pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga."
2	GCG (*Good corporate govergance*)	"Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris." "Pelaksanaan tanggung jawab dan tugas direksi." "Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite." "Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas." "Pelaksanaan penghimpun dan penyaluran dana serta pelayanan jasa." "Penanganan benturan kepentingan."

		"Penerapan fungsi kepatuhan." "Penerapan fungsi audit internal." "Penerapan fungsi audit eksternal." "Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD)." "Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal."
3	*Earnings* (Profitabiltas)	"Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset." "Rasio pendapatan operasional terhadap biaya operasional."
4	*Capital* (Permodalan)	"Rasio modal terhadap aset tertimbang menurut resiko."

F. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan

Standar dalam memastikan evaluasi terhadap kesehatan suatu entitas perbankan telah didetetapkan oleh pemerintah lewat Bank Indonesia dan saat ini bergeser tanggung jawabnya

kepada pihak OJK. Evaluasi ini lebih dikenal dengan nama "RGEC" atau singkatan dari "*Risk* (Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Profitabilitas), serta *Capital* (Permodalan)." Ada pula uraian dari bagian-bagian RGEC dijelaskan sebagai berikut:

1. *Risk* / Resiko

Penilaian aspek resiko adalah evaluasi terhadap resiko internal serta mutu pelaksanaan manajemen resiko dalam kegiatan operasional suatu bank. Dalam hal ini yang harus dinilai menurut surat edaran dari OJK terdiri atas 8 tipe resiko yaitu "resiko pembiayaan, resiko pasar, resiko operasional, resiko likuiditas, resiko hukum, resiko stratejik, resiko kepatuhan, serta resiko reputasi."

Resiko pembiayaan ataupun kerap dikenal pula dengan sebutan *default risk* ialah sesuatu resiko yang disebabkan oleh akibat dari kegagalan ataupun ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman/ pembiayaan yang diterima dari bank dengan jangka waktu yang didetetapkan ataupun dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah penuhi perjanjian yang sudah disepakati kedua belah pihak secara teknis kondisi terebut ialah *default*. Resiko pembiayaan dihitung dengan memakai rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) menampilkan kesanggupan dari pihak pengelolah entitas untuk dapat mengatur dan memanajemen pembiayaan yang bermasalah. Apabila jika besar nilai rasio NPF maka menjadi kurang baik pula mutu pembiayaan suatu entitas yang dapat menimbulkan jumlah pembiayaan bermasalah terus menjadi besar hingga mungkin sesuatu entitas dalam keadaan bermasalah menjadi semakin tinggi. Suatu aktifitas financing bersumber pada aturan yang dimilki oleh

entitas serta memiliki resiko kegagalan ataupun kemacetan dalam pembayaranya, dan akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Apalagi jikalau aktifitas *finacing* itu berasal dari nasabah yang ditaruh di bank, resiko dialami bank bisa mempengaruhi pula pada keamanan milik nasabah yang ada.

Resiko likuiditas adalah gambaran tidak sanggupnya suatu entitas dalam penuhi kewajiban yang jatuh tempo baik itu menggunakan kas ataupun aktiva lancar yang bisa diangunkan, tanpa mengusik kegiatan, serta keadaan keuanga. Rasio likuiditas menurut subramanyam "merupakan rasio yang digunakan agar dapat mengukur kesanggupan bank dalam penuhi kewajiban jangka pendeknya pada waktu ditagih. Dengan kata lain, bisa membayar kembali pencairan dana deposannya pada waktu ditagih dan bisa menyanggupi permintaan pembiayaan yang diajukan. jika besar rasio ini artinya semakin menjadi likuid."

Gagalnya mendapatkan *financing* terhadap *cash flow* dapat mendatangkan resiko likuiditas yang dapat ditimbulkan dari berberapa hal antara lain pertama kegagalan menciptakan arus kas, nan bersumber dari aktiva yang prfitabel ataupun dari kegiatan penjualan operasional maupun penjualan aktiva lancar. Kedua Ketidakmampuan menciptakan arus kas nan bersumber dari pengumpulan anggaran, transaksi antar bank serta dari kredit yang masuk. Resiko likuiditas kerap juga dianggap sebagai suatu indikator untuk melihat tingkat resiko yang berasal dari kerugian yang diperoleh sebab gagalnya entitas penuhi suatu hutang yang dating atau habis tempon waktunya baik mendanai asset nan sudah dipunyai ataupun mendanai perkembangan aset bank yang menghasilkan bayaran ataupun hadapi kerugian yang melebihi tolaransi bank.

Resiko Pembiayaan serta resiko likuiditas ialah bentuk resiko yang sangat dasar untuk sebuah entitas perbankan. Di cap dasar sebab faktor kunci dari kegagalan sebuah entitas perbakan tidak berasal dari kegagalan memperoleh laba ataupun kerugian namun bersumber dari kegagalan menghadapi dua resiko diatas.

Menurut subramanyam dijelaskan bahwa "likuiditas penting untuk bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, mengatasi kebutuhan mendesak, memuaskan permintaan nasabah terhadap pinjaman, dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas." Resiko likuiditas dihitung dengan menggunkan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang sukses dikerahkan oleh bank.

2. Good Corporate Governance

Ini ialah sebuah metode penilaian terhadap entitas perbankan yang mempraktikkan asas trasparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, professional, serta keadilan. Penerapan GCG pada entitas perbankan wajib berlandaskan pada 5 prinsip dasar yakni:

a. Transparansi

Transparansi merupakan suatu keterbukaan dalam mengungkap data yang bersifat material serta bersifat relevan dan terbuka terhadap pengambilan keputusan. Pengungkapan data terkait perihal keterbukaan sehingga seluruh kelompok yang memiliki kaitan dapat ketahui segala sesuatu mengenai

informasi yang ada. Laporan tahunan entitas wajib berisikan bermacam data yang dibutuhkan, demikian pula entitas *go-public*. Persyaratannya antara lain disusun oleh KNPB.

b. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan sebuah bentuk kejelasan tugas serta sebuah bentuk tangung jawab oleh entitas perbankan agar manajemenya dapat dikelolah dengan efisien. Terdapatnya pengelolahan yang efisien bersumber pada penyeimbang antara power dari pemegang saham, komisaris, serta direksi. Terdapatnya akuntabilitas komisaris serta direksi, dan terdapat proteksi buat karir karyawan. Diperlukan beberapa pertemuan, pengawasan serta hal lain agar hal ini dapat tercapai.

c. Bertanggung jawab

Hal ini merupakan ketepatan pelaksanaan bank yang mengikuti aturan dan ketentuan aturan, baik itu aturan perbankan maupun aturan dari pemerintahan yang disahkan serta aturan manajemen bank yang sehat ditandai dengan terdapatnya kepatuhan serta pertangungjawaban entitas pada ketentuan dan Aturan yang berlaku.

d. Profesional

Artinya adalah dalam berkompetensi, sanggup berperan objektif serta leluasa terhadap intervensi ataupun *pressure* dari apapun dan siapapun yang berarti independen dan mempunyai tanggung jawab besar buat meningkatkan kualitas bank.

e. Keadilan

Keadilan dalam GCG yang baik mensyaratkan terdapatnya proteksi kepada pemegang hak minoritas. Perlakuan yang sama serta adil pada semuaa pemegang saham, melarang kecurangan seperti insider trading, dll. KNPPB mensyaratkan 20% direksi

berasal dari luar dan tidak terdapat ikatan dengan pemegang saham serta direksi.

3. *Earning* / Rentabilitas

Penilaian rentabilitas merupakan evaluasi terhadap kesanggupan bank dalam menciptakan atau memperoleh keuntungan dalam rangka menunjang aktivitas opersional serta permodalan bank. Aspek evaluasi rentabilitas meliputi evaluasi terhadap komponen berikut. Pertama kesanggupan bank dalam menciptakan laba, kemampuan ini menunjang perluasan serta menutup risiko serta mengukur tingkatan efisiensi. kedua diversivikasi kemampuan bank agar dapat memperoleh pendapatan operasional yang diperoleh dari nasabah, serta menyebarkan investasi pada beberapa tempat dan pelaksanaan pengakuan terhadap pemasukan serta pengeluaran dalam kegiatan akuntansi.

Evaluasi rentabilitas dimaksudkan buat memperhitungkan keahlian bank dalam menciptakan laba. Evaluasi kuantitatif aspek rentabilitas dilakukan dengan melaksanakan evaluasi terhadap komponen- komponen selaku berikut

Return on assets (ROA) ialah rasio yang digunakan buat mengukur keberhasilan manajemen dalam menciptakan laba. Jika kecil rasio ini maka mengindikasikan kurangya keahlian manajemen bank dalam mengelola asset agar dapat tingkatkan pemasukan serta mengurangi beban. *Return on assets* ialah rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata - rata total aktiva.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Dendawijaya "Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar."

4. *Capital* / Permodalan

Evaluasi ini bertujuan agar dapat memperhitungkan tingkat ketersediaan ekuitas bank dalam menghadapi paparan resiko serta mengestimasi eksporsur resiko yang kan timbul. Penilaian terhadap aspek permodalan dapat dibagi sepeti berikut ini. Pertama terkait kecukupan, proyeksi tren ke depan permodalan serta keahlian permodalan dalam mengcover resiko. Kedua keahlian memelihara kebutuhan akumulasi modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk menunjang perkembangan usaha, akses kepada sumber permodalan serta kinerja keuangan pemegang saham. Evaluasi kuantitatif aspek permodalan dicoba dengan memakai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan penjelasan dari Kuncoro dan Suhardjono dalam tulisan mereka "jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas."

BAB XI
MANAGEMEN TREASURY BANK

A. Pengertian Treasury

Di Negara Indonesia, biasanya sebutan Treasury kerapkali cuma dihubungkan dengan entitas yang bergerak dalam sektor perbankan saja. Namun sesungguhnya pemakaian sebutan Treasury bukan dominasi dari entitas sektor lembaga keuangan bank saja. Treasury sesungguhnya merupakan suatu bagian dari divisi kerja di dalam sesuatu organisasi ataupun entitas nan mempunyai tanggung jawab untuk mengelolah anggaran dalam suatu kelompok ataupun entitas yang dimaksud. Menurut beberapa ahli "Treasury kurang dikenal pada masa lalu dan

hanya dikenal sebagai kegiatan dana yang dilihat secara sepintas yang berfungsi sangat apatis terhadap gejolak bunga ataupun nilai tukar yang terjadi"

Dalam sejarah perbankan yang dipunyai oleh pemerintah, pernah diketahui adanya nama Biro Dana yang tugasnya masih terbatas pada mengelola arus dana masuk (*cash inflow*) serta arus dana keluar (*cash outflow*). Baru sehabis deregulasi aturan mengenai perbankan tahun 1983, serta terlebih lagi sehabis keluarnya Pakto atau Paket Kebijakan Oktober tahun 1988, manajemen perbankan merasakan perlunya sesuatu unit kerja yang sanggup membaca suasana pasar uang yang berhubungan dengan kebutuhan bank agar dapat melindungi perbankan itu sendiri untuk mengedalikan likuiditas serta *spread* margin.

Semenjak saat itu hamper seluruh entitas perbankan mengganti unit "Biro Dana" menjadi "Biro Treasury" dengan iktikad untuk mendapatkan manfaat sebagai unit yang menangani risiko- risiko likuiditas, resiko kredit, resiko nilai pertukaran, resiko tingkatan bunga, resiko ketersediaan ekuitas, selain fungsi utama bagian ini untuk mengatur aliran uang keluar dan masuk supaya entitas bersangkutan terletak di dalam zona kedudukan yang maksimal. Semenjak waktu itu treasury semakin luas dikenal dan digunakan serta memiliki iktikad untuk melebarkan ketergunaanya yang sebelumnya hanya mengatur arus kas masuk serta keluar jadi menekan beberapa macam resiko antara lain resiko likuiditas, resiko kredit, resiko nilai pertukaran serta resiko tingkatan suku bunga.

Manajemen Treasury perbankan merupakan sebuah aktifitas untuk mencari dana besar yang sangat perpotensi di pasar internasional serta lembaga pemerintahan di Indonesia dan pengelolaan likuiditas bank, margin, valuta asing dll. Selain itu juga sebagai penyeimbang dana bank yang ada supaya

terletak dalam jumlah, tempat, mata uang serta jangka waktu yang pas sehingga bisa mengoptimalkan pemasukan bank, meminimalkan bayaran dan menata pada tingkatan resiko yang nyaman sehingga sanggup tingkatkan pemasukan bank. Manajemen treasury dapat dikatakan aktivitas pengelolaan agar dapat mejaga keadaan likuiditas suatu entitas ataupun perbankan.

B. Ruang Lingkup Treasury

Treasury merupakan salah satu kegiatan finansial di entitas perbankan serta non perbankan yang berkaitan dengan tiga ruang lingkup utama yaitu:

1. Manajemen kas
2. Investasi
3. Transaksi pembayaran

Ketiga kegiatan treasury tersebut mempunyai tujuan serta target yang berbeda - beda. Tetapi, pada umumnya para praktisi non treasury lebih memahami kegiatan ini pasti terkait dengan optimalisasi pemakaian dana kas entitas dalam wujud instrumen investasi jangka pendek, semacam saham, deposito, serta reksadana dan bentuk surat berharga lainnya.

Treasury memerlukan ketelitian, kepekaan, serta akurasi perhitungan. Seseorang treasurer atau sebutan bagi para pelakon treasury, wajib memahami apa itu "management treasury". Ketika pelaksanaanya seseorang treasurer bukan hanya cuma menargetkan laba atau profit saja, tetapi wajib juga mencermati faktor evaluasi resiko keuangan serta hal lainya yang terkait. Disamping itu, bagian ataupun sektor yang berdada diluar unit ini harus bias bekolaborasi dan besinergi untuk dapat mencapai ke efektifitas dalam pemakaian keuangan entitas

supaya kondisi kas tetap berada pada posisi normal serta bisa digunakan agar dapat tingkatkan profitabilitas serta ketahanan keuangan dari segala resiko.

C. Fungsi Divisi Treasury

1. Melindungi serta menjaga tingkat likuiditas entitas.
2. Melaksanakan serta mampu menata transaksi penempatan, peminjaman uang dan transaksi pasar modal serta wujud transaksi yang lain.
3. Memaksimalkan pemasukan bank di wilayah *money market* serta *capital market.*
4. Mengabungkan serta menahsyirkan data didalam pasar.

D. Peran Divisi Treasury

Unit ini memposisikan diri di kedudukan kunci di pengelolaan financial entitas paling utama agar dapat mengelolah keuangan dalam julah banyak. Bagian ini memegang kendali buat melindungi dari resiko likuiditas serta meyakinkan kalau entitas ini mempunyai lumayan kas agar dapat penuhi kebutuhan entitas tersebut suatu saat dibutuhkan. Terlihat gampangkan? Namun realitasnya jauh dari itu. Agar dapat betul-betul penuhi tujuan tersebut, Treasury butuh melaksanakan kedudukan dibawah:

1. Melakukan Peramalan Kas (*Cash Forecasting*)

Merupakan bagian fungsi dasar dari seluruh fungsi yang lain yang dikerjakan bagian ini. Namun bukan semacam fungsi bagian akunting dimana bagian ini menanggulangi aktivitas pemasukan serta pengeluaran uang tiap waktunya, bagian ini atau biasa dikenal treasurer tugas utamanya buat mencari informasi yang sudah dientri bagian akunting, kemudian setelah itu

mengkompilasikannya buat menciptakan sebuah taksiran terhadap kas (*cash forecast*), jangka pendek serta jangka panjang. Nilai taksiran terhadap seluruh elemen dalam peramalan kas dibutuhkan buat:

a. Memutuskan apakah entitas memerlukan cukup besar dana tunai. Bila itu bersifat mendesak, maka dapat membuat rencana pendanaan baik lewat pemakaian hutang ataupun ekuitas.

b. Melakukan aktivitas penentuan investasi, bila perkiraan yang diperoleh menandakan adanya surplus dimana terdapat kelebihan kas (*excess*) yang berlebih dan tidak terpakai, maka sebaiknya diinvestasikan.

c. Menentukan rencana terkait keuangan yang bisa melindung nilai mata uang dari bank dengan mata uang asing.

2. Melaksanakan Tata kelola Modal Kerja (*Working Capital Management*)

Pemakaian utama dari kas bank merupakan untuk penuhi kebutuhan modal kerja. Modal kerja ialah komponen kunci dari peramalan kas. Tata kelola di perbankan saat ini antara lain mengaitkan pergantian tingkatan aktiva lancar serta kewajiban lancar selaku reaksi atas capaian penjualan entitas. Lain daripada itu Treasurer pula mesti sanggup membagikan masukan untuk manajemen tentang akibat pergantian kebijakan yang diusulkan pada tingkatan modal kerja. Oleh karena itu, seseorang Treasurer wajib mengetahuai alur modal kerja yang digunakan, apa pengaruh serta kaitannya dengan elemen - elemen keuangan yang lain.

3. Melaksanakan Manajemen Kas (*Cash Management*)

Melalui Pengabungan data taksiran kas serta dari aktivitas sebelumnya bagian treasury wajib sanggup mengaransikan adanya anggaran yang cukup dan lumayan untuk keperluan entitas.

4. Manajemen Investasi (*Investment Management*)

Apabila hasil taksiran kas menampilkan terdapatnya surplus anggaran bagian treasury harus mampu buat menginvestasikannya secara tepat dan pas. 3 target pokok fungsi bagian ini merupakan untuk: pertama tingkatan return yang optimal kedua mencocokan antara waktu entitas membutuhkan dana dengan ketersediaan dana tersebut. serta sangat utama sekali ialah untuk tidak berinvestasi di resiko yang sangat besar.

5. Melaksanakan Tatakelola Resiko (*Risk Management*)

Bagian treasury pula yang menetukan kebijakan buat menghasilkan langkah pengelolaan resiko serta mempraktikkan *hedging* buat menjaga entitas terhadap segala bentuk dan berbagai resiko keuangan terutama sekali dalam rangka mengatisipasi kondisi dimana pertama suku bunga pasar membumbung besar melebihi suku bunga obligasi entitas terhadap entitas lain. Kedua posisi selisih kurs entitas pula dapat berbahaya bila kurs seketika memburuk.

6. Melindungi Hubungan Bank (*Bank Relation*)

Ikatan jangka panjang entitas dengan pihak bank dapat jadi sangat berguna pada sesuatu kala nanti apabila entitas hadapi kesusahan keuangan. Buat itu Treasurer sebaiknya kerap berjumpa dengan perwakilan dari tiap bank yang digunakan oleh enitas buat mangulas keadaan keuangan entitas, struktur pembayaran bank, tiap hutang yang diberikan oleh bank kepada

entitas bila terdapat, serta transaksi valuta asing, *hedging*, transfer, *cash pooling*, serta lain sebagainya.

7. Pemeliharaan Dana (*Fund Raising*)

Mempertahankan hubungan yang baik dengan komunitas investasi buat tujuan penggalangan dana sangatlah berarti. Mulai dari para broker serta bankir investasi yang menjual utang industri serta mengelola penawaran ekuitas, hingga dengan para investor, dana pensiun, serta berbagai macam sumber kas yang lain yang suatu kala tertentu bisa jadi bisa membeli utang ataupun ekuitas entitas. Tidak hanya beberapa peran utama di atas, pada dasarnya staf Treasury sepatutnya pula memonitor keadaan pasar selalu, sebab perihal itu diperlukaan pada kala adanya regu manajemen entitas memohon data tentang suku bunga, keahlian entitas buat membayar utang baru, serta keberadaan utang pada kala tertentu. Bila entitas berencana buat melaksanakan merger ataupun akuisisi, staf treasury wajib sanggup mengintegrasikan sistem treasury entitas yang hendak diambil alih dengan entitas induk. Kedudukan lainnnya tercantum melindungi serta mengelola bermacam asuransi atas nama perusahaan.

E. Manajemen Treasury Bank

Manajemen Treasury merupakan bentu kegiatan dalam menggarap keuangan dalam suatu entitas perbankan ataupun entitas dimana terdapat 3 tugas pokok antara lain memanajemen kas, menginvestasi kas, serta terkait proses pembayaran. 3 kegiatan pokok itu mempunyai sasaran serta target masing – masing. Tetapi lazimnya pihak yang awam terhadap treasury memahami kegiatan tersebut hanya menekankan pada aspek optimalisasi pengunaan anggaran suatu entitas dengan wujud

invetasi jangka pendek semacam stock, deposito serta surat berharga lainya.

Kegiatan ini memerlukan fokus, ketelatenan, serta ketepatan dalam penghitungan. Seseorang treasurer tidak hanya cuma fokus pada keuntungan saja, namun harus mencermati faktor – faktor terkait resiko keuangan dan juga hal lain terkait pengelolahan anggaran. Selain itu, bagian lain yang berada diluar bagian ini dapat bekerjasama dan berkolaborasi untuk dapat meningkatkan efektifitas pengunaan anggaran supaya kedudukan kas normal serta bisa dimanfaatkan buat tingkatkan profitabilitas serta kekuatan financial.

Fungsi bagian treasury dalam entitas perbankan maupun dalam entitas lainya minim sekali perbandingannya, meski treasury pada entitas perbankan kerap dimaksud mempunyai keahlian mendapatkan *spread margin* lewat transaksi berbahaya sedangkan treasury pada corporate relatif berperan buat penuhi kebutuhan pendanaan serta senantiasa menjauhi adanya bahaya.

Fungsi utama dari bagian *Treasury* spesialnya jika pada entitas yang bergerak di bidang lembaga perbankan senantiasa disertai oleh bagian Dealer selaku garda terdepan dalam bagian tersebut atau biasa dikenal dengan "*Dealing Room"*, atau bagian yang mana disertai dengan seluruh pendukung yang dibutuhkan agar mendapatkan data keuangan semacam monitor *screen Reuter* ataupun *Telerate* dari segala penjuru dunia.

Dengan mendapatkan data yang sangat cepat pihak manajemen treasury dapat dengan sigap dan segera melaksanakan antisipasinya buat melaksanakan pemagaran resiko yang bisa jadi terjalin lewat bermacam berbagai metode *hedging* yang dimilikinya. Tidak hanya itu tugas treasury pula melindungi supaya bayaran terhadap anggaran yang didapat

terletak di posisi minimum sedangkan untuk tingkat jual anggaran berada pada titik maksimum agar *spread* margin yang hendak dicapai berada pada posisi terbaik.

F. Manajemen Treasury Bank Syariah

Di sektor perbankan syariah manajemen treasury dimaksudkan agar dapat berfungsi sebagai sebuah aktivitas buat mendapatkan anggaran yang besar dan memiliki potensi di market global serta didalam negara Indonesia sendiri serta mengelola tingkat likuditas, bagi hasil, margin pertukaran mata uang asing supaya bisa mengelola anggaran dari entitas perbankan itu sendiri terutama terkait kegiatan yang berbasis syariah dalam entitas bank syariah tersebut dengan tujuan agar seluruh faktornya seperti nominal, mata uang, posisi, lokasi serta jatuh temponya dalam kondisi yang pas sehingga dapat menyebabkan optimalnya pemasukan bank. Disamping itu juga menekan biaya dan menyusun resiko yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan opreasional .

Adapun aktivitas manajemen treasury bank syariah yang dapat dicoba bagian treasury ialah:

1. Kegiatan Treasury dalam Bank Syariah

a. Asets dan Liabilities Management (ALMA).

Treasury dalam perbankan syariah menurut Manurung "merupakan bagian pengelolaan dari Asets dan Liabilities manajemen serta merupakan kepanjangan tangan dari manajemen bank dalam mengimplementasikan kebijakan - kebijakan pengelolaan Asets dan Liabilities manajemen, spesialnya yang berbasis syariah. Dalam pengelolaan resiko treasury sebagaimana tersebut diatas salah satu metode yang dicoba merupakan dengan pengelolaan asset serta liability

(ALMA). Treasury bank terlebih dulu wajib melaksanakan pengelolaan aset serta liability manajemen (ALMA). Tujuan utama pengelolaan ALMA ini merupakan agar tahu bagaimana bank bisa mengelola resiko dalam neraca bank serta memastikan kalau resiko paling utama yakni resiko bunga pada bisnis bank tidak menggangu produktifitas pemasukan bank sejauh periode berjalan."

Seorang Raflus Rax (Alco:1996) menjelaskan bahwa "Asset & Liability Management atau Ilmu Penataan Asset dan Liabilities merupakan ilmu tentang fungsi-fungsi kritis dengan tujuan tercapainya struktur neraca dengan tingkat profitabilitas yang optimal sementara risiko selalu dapat ditata. (*ALMA is a critical Bank function to optimize the balance sheet structure for maximum profitability while managing risk*). Disamping itu Asset Liability Management dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan dan pengawasan operasi perbankan yang terkoordinasi dan secara konsekuen dijalankan dengan selalu memperhatikan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi operasi perbankan, baik itu berasal dari luar ataupun faktor struktrural yang berasal dari dalam."

b. Servicing serta Hedging Bank.

Treasury dalam entitas syariah bisa mencari sumber anggaran yang kecil ataupun sumber dana yang besar serta mengoptimalkan pemasukan bank atas dana berbasis syariah yang ada dengan senantiasa mencermati tingkatan resiko yang menyertai serta tidak berlawanan dengan prinsip kehati - hatian. Treasury Syariah bekerja sama dengan cabang, kementerian, ataupun divisi yang lain dalam perihal transaksi yang berhubungan dengan produk Treasury Syariah misalnya Pasar Uang Antar- Bank Syariah (PUAS), mudharabah interbank time

deposit, valuta asing, produk sekuritas seperti reksadana syariah, obligasi syariah serta lain- lainnya.

2. Corporate Service.

Treasury Syariah berkewajiban dalam Corporate Service ialah untuk dapat penuhi kebutuhan nasabah. Agar dapat penuhi kebutuhan nasabah butuh diciptakan bermacam - macam produk yang terus menjadi maju di pasar serta tingkatan kompetisi yang terus menjadi besar di antara perbankan, artinya adanya pelanggan atau nasabah terus menjadi kebutuhkan. Treasury dalam bidang syariah berfungsi serta memegang peran dalam menanggulangi perihal corporate service.

3. Profitabilitas.

Treasury di dalam enitias syariah berposisi penting dalam upaya pencarian dana yang besar serta pengelolahan anggaran, bisa beaksi agar dapat menggunakan aktiva serta sumber anggaran yang terdapat buat beraktivitas dalam pasar modal syariah agar dapat mendapatkan bonus profit sekalian mengestimasi resiko terakait likuiditas, serta yang lain dalam aktivitas aktiva serta sumber anggaran yang dimaksud.

G. Fungsi Treasury Bank Syariah

Treasury pada bank syariah diposisikan pada kedudukan yang utama pada pengelolahan dana atau keuangan entitas paling utama terkait mengenai keuangan dengan nilai yang besar. Treasury memiliki tanggung jawab buat melindungi likuiditas terkait dana entitas dan membenarkan kalau entitas mempunyai lumayan kas buat penuhi terkait kegiatan operasional entitas pada tempo tertentu. sepertinya gampangkan? tetapi realitasnya tidak mudah. Buat betul - betul penuhi tujuan tersebut, bagian Treasury bank syariah sama

halnya dengan bagian treasury pada bank umum ataupun lembaga keuangan lainya butuh melaksanakan kedudukan terkait hal berikut:

1. Meramalkan Kondisi Kas Bank Syariah

Maksudnya adalah bank syariah hampir sama pada permalan kas pada perbankan secara umum yakni merupakan bagian fungsi dasar dari seluruh fungsi yang lainya yang masih menjadi tanggung jawab bagian Treasury. Berbeda dengan fungsi bagian akunting dimana para akuntan menanggulangi aktivitas pemasukan serta pengeluaran kas tiap harinya, bagian Treasury atau juga dikenal dengan treasurer memiliki fungsi utama buat mengali informasi nan sudah dientri para bagian akunting di sistem, kemudian setelah itu mengkompilasikannya buat menciptakan sebuah taksiran terhadap kas, jangka pendek serta jangka panjang dimana perbedaanya hanya pada peramalan yang sesuai dengan syariat dalam islam dan memiliki dasar buka hanya perkiraan saja. Nilai taksiran terhadap seluruh komponen yang ada pada peramalan kas dibutuhkan untuk beberapa hal berikut:

a. Menentukan apakah bank syariah memerlukan lebih banyak dana tunai.

b. Membuat rencana investasi bank syariah.

c. Membuat rencana terkait keuangan bank syariah yang bisa melindung nilai mata uang.

2. Melaksanakan Tata kelola Modal Kerja Bank Syariah

Penggunaan primer dari dana kas entitas perbankan syariah merupakan agar dapat penuhi hal terkait modal kerja. Modal kerja atau sering juga dikenal dengan sebutan *working capital* ialah elemen utama dalam proses meramalkan kas. Pengelolahan

working capital dalam perbankan saat diantaranya mengaitkan pergantian tingkatan asset lancar serta liabilities lancar selaku reaksi terhadap raihan *sales* entitas. Disamping hal itu Treasurer pula harus sanggup membagikan sebuah gambaran untuk pihak pengelolah entitas terkait akibat pergantian keputusan yang diambil pada tingkatan modal kerja. Karena itu, seseorang Treasurer wajib tahu tentang alur *working capital* yang dipakai, apa dampak serta keterkaitan terhadap unsur keuangan lainya terkait proses bank syariah.

3. Melaksanakan Tatakelola Kas Bank Syariah

Dengan menggabung data taksiran kas serta aktivitas ekuitas dari manajemen, bagian treasury wajib sanggup megaransikan keberadaan dana yang mencukpi jika terdapat kebutuhan operasional entitas bank syariah yang muncul baik kebutuhan yang sifatnya terkait kewajiban maupun yang terkait dengan modal.

4. Investasi Bank Syariah

Apabila hasil peramalan kas menampilkan terdapatnya surplus keuangan bagian treasury harus dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi secara pas serta tepat dalam bank syariah namun harus berpedoman pada prinsip bank syariah. 3 tujuan utama dari fungsi ini merupakan untuk: pertama tingkatan return yang diperoleh dari investasi yang optimal kedua ketepatan waktu jatuh tempo dengan waat dana tersebut dibutuhkan oleh entitas. Serta tentunya sangat utama adalah untuk jangan menginvetasikan aktiva pada investasi dengan resiko yang sangat besar.

5. Melaksanakan Tatakelola Resiko Bank Syariah

Para staf treasury pula yang bertanggung jawab buat menghasilkan strategi manajemen resiko serta mempraktikkan taktik *hedging* buat melindung entitas dari segala macam dan berbagai resiko keuangan terutama sekali dalam rangka mengatisipasi kondisi dimana pertama suku bunga pasar membumbung besar melebihi suku bunga obligasi entitas terhadap entitas lain. Kedua posisi selisih kurs entitas pula dapat berbahaya bila kurs ketika memburuk.

6. Melindungi Hubunga Baik Dengan Bank Umum dan Bank Syariah Lain

Ikatan jangka panjang entitas bank syariah dengan pihak bank dapat jadi sangat berguna pada sesuatu kala nanti apabila entitas hadapi kesusahan keuangan. Buat itu Treasurer sebaiknya kerap berjumpa dengan perwakilan dari tiap bank yang digunakan oleh enitas buat mangulas keadaan keuangan entitas, struktur pembayaran bank, tiap hutang yang diberikan oleh bank kepada entitas bila terdapat hutang yang jatuh tempo, serta terkait jual beli mata uang, *hedging*, pengiriman uang, *cash pooling*, dan lain-lainnya

7. Pengumpulan Dana Bank Syariah

Pengumpulan dana sangatlah berarti bagi bank syariah hal ini disebabkan oleh kemungkinan untuk kebutuhan yang bersifat rutin ataupun untuk suatu hal yang jatuh tempo. Seperti hal terkait broker serta pihak perantara investasi yang menjual hutang entitas serta mengurusi terkait pendanaan ekuitas, hingga kebutuhan yang berasal dari para investor, serta berbagai macam kas lain yang suatu kala tertentu bisa jadi bisa membeli hutang ataupun ekuitas entitas. Tidak hanya beberapa fungsi yang dijelaskan sebelumnya bagian treasury sepatutnya pula memantau keadaan market selalu, sebab perihal itu diperlukaan

pada kala adanya regu manajemen entitas memohon data tentang suku bunga, keahlian entitas buat memenuhi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang jatuh tempo. Bila entitas akan memutuskan untuk melaksanakan merger ataupun akuisisi, staf treasury wajib sanggup mengintegrasikan sistem treasury entitas yang hendak diambil alih dengan entitas induk. Kedudukan lainnnya tercantum melindungi serta mengelola bermacam asuransi atas nama perusahaan bank syariah.

H. Risiko Treasury

Resiko Treasury ialah sesuatu resiko kerugian pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak treasury dalam suatu entitas perbankan, serta disebabkan oleh berpegang pada sebuah hasil dari treasury itu sendiri. Fungsi dan kerja utama dari bagian ini adalah tugas untuk bisa mengelola resiko suku bunga di banking book, mengelola resiko likuiditas serta pengelolaan capital management.

Ada pula resiko yang mungkin akan dialami dalam kegiatan Treasury antara lain:

1. Risiko suku bunga ialah resiko yang timbul dari terdapatnya perubahan dalam tingkatan bunga yang berlaku dipasar. Resiko tingkatan bungan ini ialah resiko utama yang tidak bisa dihindarkan, karena tingkatan bunga ini memiliki pengaruh yang sama terhadap segala surat berharga yang terdapat pada perbankan.
2. Risiko pasar ialah resiko yang timbul yang disebabkan terdapatnya keadaan perekonomian negera yang berubah - rubah dan dipengaruhi oleh resesi serta keadaan perekonomian lain.

3. Risiko inflasi ialah resiko yang timbul akibat peningkatan atau kenaikan harga - harga secara umum
4. Risiko Operasional ialah risiko yang timbul yang disebabkan oleh terdapatnya kecurangan atau pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh manajemen ataupun undang-undang yang berlaku.
5. Risiko kredit ialah resiko yang timbul yang disebabkan oleh entitas yang kandas atau gagal penuhi kewajibannya kepada bank sehingga pengaruhi rentabilitas bank.
6. Risiko likuiditas ialah resiko yang timbul yang disebabkan terdapatnya *mismatch* ataupun *shortage funding* sehingga bank tidak bisa penuhi kewajiban pembayaran likuiditas pada waktu yang diresmikan.
7. Risiko nilai ubah mata uang ialah resiko yang mencuat sebab terdapatnya fluktuasi ataupun pergantian nilai ubah mata uang sesuatu negeri dengan negeri lain.
8. Risiko negera ialah resiko yang mencuat sebab terdapatnya keputusan serta aturan yang di buat dan dijalankan oleh pemerintahan suatu negara yang dapat berdampak pada jalanya usaha suatu entitas.

I. Bagian Kelolah Treasury Perbankan

Aktiva didalam perbankan merupakan harta perbankan yang wajib dimaksimalkan pengunaanya sebaik mungkin. Apabila berhubungan terhadapt entitas bank, manajamen aktiva suatu bank diolah oleh bagian spesial dan diketahui oleh khalayak umum dengan sebutan manajemen treasury. Tugas utamanya melaksanakan manajemen terhadap aktiva entitas perbankan yang berwujud investasi dana dengan mempertimbangkan sumber pendanaan.

Penjelasan dibawah berikut menunjukan sebuah makna berarti tentang aktiva bank yang kompleks serta dilengkapi dengan landasan prinsipnya sampai menunjukan guna serta peranan manajemen treasury pada sesuatu entitas perbankan, bagian manajemen treasury dan guna penggunaan aktiva.

Treasury asal katanya dari "trasure" ataupun aktiva atau sumber daya. Sebaliknya, majaemen treasury artinya manajemen terhadap aktiva. Apabila berhubungan terhadap entitas bank, hingga treasury terhadap kegiatan entitas perbankan merupakan bagian yang mengelola aktiva perbankan itu sendiri.

Penempatan Dana (Aktiva / / Aset)	**Sumber Dana (Passiva / Liabilitas)**
-Kas (uang tunai)	
-Giro pada bank Indonesia	
-Giro pada bank lain	-Simpanan Pihak ketiga (giro, tabungan, deposito)
-Sertifikat bank Indonesia (SBI)	-Pinjaman dari bank lain
-Penempatan pada bank lain	-Surat berharga yang diterbitkan
-Surat berharga (Obligasi)	-Modal
-Kredit yang diberikan	
-Aktiva tetap	
-Aktiva lain lain	

Aktiva suatu entitas perbankan menurut Kieso merupakan sumber daya yang berbentuk beberapa hal berikut "kas/ uang tunai, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, pembelian sertifikat bank Indonesia (SBI), Surat Perbendaharaan Negeri

(SPN), Surat Berharga (Obligasi Pemerintah, swasta), kredit, aktiva tetap (tanah, gedung, furniture, mobil serta lain sebagainya), dan aktiva yang lain." Aktiva yang dimiliki bersumber dari hutang perusahaan dalam liabilities atau modal dari pemilik saham dalam ekuitas. Kewajiaban menurut Kieso dapat berupa "simpanan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito), pinjaman dari bank lain, surat berharga ataupun obligasi yang diterbitkan oleh bank dan pinjaman dari pemegang saham serta lembaga yang lain. Penempatan dana serta sumber dana suatu bank."

Likuiditas berasal dari *"likuid"* yang berarti cair. Sehingga likuiditas menunjukan hal terkait kemudahan terhadapat pencairan suatu hal. Dunia perbankan sudah tidak asing lagi mengenal likuiditas, spesialnya terkait perihal likuiditas terhadap treasury yang merupakan tingkatan mudahnya pencairan dari aktiva yang dipunyai oleh suatu enittas perbankan "(kas, SBI, surat berharga, kredit, aktiva lainya)" serta/ ataupun keahlian menghimpun dana agar dapat penuhi apa yang menjadi kebutuhan terhadap usaha entitas serta liabilities yang merupakan kewajiban entitas kepada pihak ketiga.

Dalam proses melikuiditaskan suatu jenis aktiva tentu setiap item aktiva memiliki level yang berbeda-beda, hal ini juga disebabkan oleh jenis-jenis aktiva itu sendiri. Dimulai dari yang paling likuid yakni berupa kas lalu kemudian surat beharga seperti SBI, SPN, kemudian selanjutnya berupa obligasi, selanjutnya kita mengenal yang namanya investasi pada perbankan lainya yang memiliki tempo dibawah 12 bulan dan dianggap lebih mudah di cairkan dibanding pemberian kredit. Kredit biasanya bertempo cukup lama minimal lebih dari 12

bulan dan tidak mudah dicairkan. Kemudian aktiva tetap yang terkategori aktiva paling tidak likuid.

Selanjutnya kita akan membahas mengenai tingakt likuidtas dari liabilities perbankan yang berarti berupa tingkat kemampuan perbankan dalam mendapatkan dana. Menurut Kieso "merupakan bentuk untuk meningkatkan simpanan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito), pinjaman dari bank lain, menerbitkan surat berharga (obligasi) ataupun pinjaman dari lembaga pihak ketiga yang lain ataupun menaikkan modal bank."

J. Penutup Treasury

Buat menguasai konsep "Management Treasury" kita perlu mengidentifikasi laporan keuangan. Diantaranya laporan posisi keuangan. Laporan posisi keuangan sebenarnya hendak membagikan cerminan mengenai segala aktiva entitas yang nampak di dalam Pasiva. Namun selain itu laporan posisi keuangan juga hendak menunjukan segala dana digunakan ataupun dialokasikan yang terlihat dalam Aktiva. Pendekatan yang lazim digunakan dalam kegiatan pengelolahan sumber daya seperti diatas menjadi cara untuk bagaimana mengendalikan supaya entitas bisa mempunyai sumber dana yang lumayan agar dapat penuhi pemakaian dana yang sudah direncanakan. Pendekatan yang lain merupakan kebalikannya, ialah supaya sumberdaya yang telah didapatkan oleh entitas agar dapatdigunakan semaksimal mungkin sehingga manfaat yang didapatkan dapat seoptimal mungkin. Sehingga tujuan utama dari manajemen treasury dapat tercapai. Faktanya bahwa hampir tujuh puluh persen (70%) dana dari laporan posisi keuangan dikelola oleh bagian treasury.

BIBLIOGRAFI

Aini, Aisyah Nur. 2015. *Pengaruh Tingkat Margin Terhadap Keputusan Pengambilan Pembiayaan Murabahah di BMT UGT Sidogiri cabang Waru Sidoarjo, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015)*

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*,Jakarta: Gema Insani Press.

Association Of International Certified Professional Accountant. *Treasury And Cash Management Essentials*. 2017. USA: The Chartered Institute of Management Accountants.

Aziz, Abdul. 2010. *Manajemen Investasi Syariah*

Bambang, Djinarto. 2000. *Banking Asset Liability Management, Perencanaan, Strategi, Pengawasan dan Pengelolaan Dana.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bidabad, Bijan and Mahmoud Allahyarifard. 2008. *Asset and liability Management in Islamic Banking. Paper prepared to be presented 3rd International Conference on Islamic banking and finance*, Karachi, Pakistan, 24-25 March, 2008.

Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Salemba Empat.

Darmawi,Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta : Bumi Aksara.

Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan (Edisi kedua), Jakarta: Ghalia.

Dewanti, Shinta Dwikent.2018. *Mekanisme Penetapan Tingkat Suku Bunga Deposito pada PT Bank X Surabaya*. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya

Fatmawati, Naning. 2018. Peranan Manajemen Risiko Dengan Pendekatan Alma (Asset and Liabilities Management) pada Perbankan Syariah. Jurnal Wadiah, 2(2).

Gifman, L. J. (1994). *Principle Of Managerial Finance*. Harper Collins College Inc.

Hariyani, Iswi. 2010. Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet. Jakarta: Gramedia

Husnan, S. (1996). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. BPEE.

Ichsan, Nurul. 2013. *Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah*, Fakultas Agama Islam Universitas Prof. Dr. Hamka. Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2012

Ikatan Akuntan Indonesia. 2018

Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Karim, Adiwarman A.*Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kashmir. 2003. *Manajemen Perbankan Cet. 4*. Bandung:Raja Grafindo Persada.

Kasmir, 2008. *Manajemen Perbankan.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kuncoro, M., & Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan*. BPFE.

Latumaerissa, Julius R. 1999. *Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank* Umum. Jakarta: Bumi Aksara.

Lembaga Administrasi Negara, 2007. Dasar-Dasar Manajemen Aset atau Barang Milik Daerah. Diklat Teknis Manajemen Aset Daerah.

Masruroh, Aini. 2014. *Konsep Dasar Investasi Reksadana*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 1 (1).

Maulana, Rizki. 2013. *Aplikasi Model Stokastik dalam Penentuan Saldo Kas Harian Optimal Bank dengan Pendekatan Distribusi Generalized Logistic ((Study Kasus Salah Satu Kantor Cabang di PT. Bank XYZ, Tbk).*Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik, 4 (1).

Muhamad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan.* Yogyakarta: Liberty.

Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank.* Jakarta: Rineka Cipta.

Parmujianto. 2017. *Integrasi Manajemen Asset dan Liabilitas Perbankan Syari'ah*. Jurnal Iqtishoduna. 6 (1).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum

Petty, J. W., Keown, A. J., Scott, J. R., & Martin, J. D. (1993). *Dasar-Dasar Manajemen* (1st ed.). Salemba Empat.

Prastomiyono, Ogi. 1997. Asset and Liability Management, Pendidikan Calon Tenaga Pimpinan (PCTP). Jakarta: Kantor Pusat PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero).

Prastyananta, Fungki. et.all. 2016. "Analisis Penggunaan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Study pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014)". *Jurnal Administrasi Bisnis.* 35 (2): 70

Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Raranta, Rani. 2020. *Strategi Perbankan Syariah dalam Manajemen Aset dan Liabilitas*, Jurnal Tamwil, 6 (2)

Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: Bumi Aksara.

Riyadi,Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Riyanto, B. (1995). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE-Yogyakarta.

Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sinungan, Muchdarsyah. 1997. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta:Bumi Aksara.

Siregar, Doli D. 2004.*Manajemen Aset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soedrajat, Setyo. 2004. *Manajemen Pemasaran Bank Cet. 1*. Jakarta:Ikral Mandiri Abadi.

Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi 10. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2013. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi 10. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.

Sunariyah. (2003). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPPAMP YKPN Jogjakarta.

Supriyadi, Monica. 2016. Analisis Pengungkapan Informasi Aset Keuangan Berdasarkan PSAK 60 pada PT. Bank Central Asia Tbk. Jurnal EMBA, 4(1)

Sutojo, Siswanto. 1997*. Manajemen Terapan Bank Cet. 1*. Jakarta:Pustaka Binaman Pressindo.

Syafei, Rachmat. 2000. *Fiqih Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia.

Tanjung, Ahmad Iqbal.2016. *Strategi Manajemen Asset dan liabilitas dalam Perbankan Syariah*.

Ulya, Fadlilatul. *2020. Keuntungan Investasi di Saham Syariah*. Jurnal Investasi Islam, 5 (1).

Undang-undang Pasar Modal nomor 8 Tahun 1995

Weston, J. F., & Brigham, E. F. (1981). *Manajemen Keuangan* (9th ed.). Erlangga.

Weston, J. F., & Copeland, T. E. (1997). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.